رسالة استحسان الخوض في علم الكلام

رسالة استحسان الخوض في علم الكلام

Anjuran Mendalami Ilmu Kalam

Kajian Karya Fundamental
Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah
Al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari (w 324 H)

KHOLILURROHMAN

Nurul Hikmah Press

Daftar Isi

Mukadimah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Rasulullah.

Sesungguhnya ilmu mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat-Nya adalah ilmu paling agung dan paling utama, serta paling wajib untuk didahulukan mempelajarinya atas seluruh ilmu lainnya, karena pengetahuan terhadap ilmu ini merupakan pondasi bagi keselamatan dan kebahagiaan hakiki. Ilmu ini dikenal juga dengan nama Ilmu Ushul, Ilmu Tauhid, Ilmu Aqidah dan Ilmu Kalam. Dalam sebuah hadits Rasulullah menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang yang telah mencapai puncak tertinggi dalam ilmu ini. Beliau bersabda:

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَخْشَاكُمْ لَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)

"Saya adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kalian, dan saya adalah orang yang paling takut di antara kalian bagi-Nya". (HR. al-Bukhari).

Dengan dasar hadits ini maka Ilmu Tauhid sudah seharusnya didahulukan untuk dipelajari dibanding ilmu-ilmu lainnya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (سورة محمد: ١٩)

"Maka ketahuilah (wahai Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mintalah ampun bagi dosamu juga bagi seluruh orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan". (QS. Muhammad: 19).

Dalam ayat ini Allah mendahulukan perintah mengenal tauhid di atas perintah *Istighfâr*. Hal ini dikarenakan bahwa mengenal Ilmu Tauhid terkait dengan Ilmu Ushul yang merupakan dasar atau pokok-pokok agama, yang karenanya harus didahulukan, sementara mengucapkan *Istighfâr* terkait dengan Ilmu *Furu'* atau cabang-cabang agama. Tentunya tidak dibenarkan bagi siapapun untuk melakukan istighfar atau melakukan kesalehan lainnya dari amalan-amalan *furû'* jika ia tidak mengetahui Ilmu Tauhid atau Ilmu Ushul. Karena bila demikian maka berarti ia melakukan kesalehan dan beribadah kepada Tuhan-nya, sementara ia sendiri tidak mengenal siapa Tuhan-nya tersebut.

Oleh karena itu dalam banyak ayat al-Qur'an Allah telah memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnya dalam melihat keagungan penciptaan-Nya hingga dapat mengenal tanda-tanda kekuasaan dan sifat-sifat-Nya. Seperti dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (سورة الأعراف: ١٨٥)

"Tidakkah mereka melihat pada kerajaan langit-langit dan bumi?!" (QS. al-A'raf: 185).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آَيَاتِنَا فِي الْآَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ (سورة فصلت: ٥٣)

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka akan tanda-tanda kekuasaan Kami di segala ufuk juga tanda-tanda kekuasaan Kami pada diri mereka hingga menjadi jelas bahwa Dia Allah adalah al-Haq". (QS. Fushilat: 53).

Objek bahasan dari Ilmu Tauhid ini adalah berpikir tentang makhluk untuk dijadikan bukti akan adanya *al-Khaliq*. Dalam satu pendapat disebutkan tentang definisi Ilmu Tauhid bahwa ia adalah salah satu disiplin ilmu yang membahahas tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta segala perbuatan-Nya. Juga membahas tentang keadaan para makhluk; dari bangsa Malaikat, para Nabi Allah, para Wali Allah, para Imam, penciptaan makhluk, dan tentang kehidupan di akhirat kelak. Pembahasan hal ini semua didasarkan kepada argumen-argumen yang telah ditetapkan dalam Islam, bukan dibangun diatas dasar-dasar pemikiran filsafat. Karena dasar pemikiran kaun filosof dalam pembahasan mereka tentang Tuhan, para Malaikat dan masalah lainnya, hanya bersandarkan kepada pemandangan logika semata. Dalam pada ini mereka menjadikan akal sebagai pondasi bagi ajaran agama. Sama sekali mereka tidak melakukan sinkronisasi antara logika dengan teks-teks yang dibawa oleh para Nabi. Adapun para ulama tauhid dalam membicarakan masalah keyakinan tidak semata mereka bersandar kepada akal. Namun akal diposisikan sebagai saksi dan bukti akan kebenaran apa yang datang dari Allah dan yang dibawa oleh para nabi tersebut.

Dengan demikian para ulama tauhid ini menjadikan akal sebagi bukti, tidak menjadikannya sebagai pondasi bagi ajaran agama.

Khâdim al-'Ilm Wa al-'Ulamâ'

Kholil Abu Fateh
Al-Asy'ari al-Syâfi'i al-Rifâ'i al-Qâdiri

Bab I

Mengenal Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah Wal Jama'ah Adalah Golongan Mayoritas

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah golongan mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan bahwa mayoritas umatnya ini tidak akan berkumpul di dalam kesesatan. Dengan demikian golongan ini mendapat jaminan keselamatan dari Rasulullah, yang karenanya Ahlussunnah Wal Jama'ah ini disebut pula dengan *al-Firqah an-Nâjiyah*.

Sejarah mencatat bahwa umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan *(firqah)* dalam masalah akidah, yang satu sama lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam sebuah hadits telah menyebutkan bahwa umatnya akan terpecah

hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dan dengan berbagai hikmah terkandung di dalamnya, walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu. *Wa Allâh A'lam.*

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

وَإِنّ هذِهِ المِلّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنّةِ وَهِيَ الجَمَاعَة (رَواه أبُو دَاوُد)

"Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama'ah". (HR. Abu Dawud)[1]*.*

Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan selamat untuk kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci selamat tersebut, yang tersurat dalam hadits di atas adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh *al-Jamâ'ah*, artinya keyakinan dan ajaran yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Allah memberi janji kepada Rasulullah bahwa umatnya ini tidak akan tersesat selama mereka berpegang tegung dengan apa yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan. Kesesatan hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

Mayoritas umat Rasulullah, dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam meyakini dasar-dasar akidah *(Ushûl al-*

---

[1] *Sunan Abi Dawud,* hadits 4597, *Sunan Ibn Majah,* hadits 3993, *Musnad Ahmad,* 3/145, al-Haytsami, *Majma' az-Zawa-id,* 7/260, dan lainnya.

I'tiqâd). Walaupun generasi-generasi setelah sahabat Rasulullah; dari segi kualitas ibadah jauh tertinggal di banding para sahabat sendiri, namun selama mereka meyakini apa yang diyakini para sahabat Rasulullah tersebut maka mereka tetap sebagai bagian dari Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dasar-dasar keimanan adalah meyakini pokok-pokok iman yang enam *(Ushûl al-Imâm as-Sittah)* dengan segala tuntutan-tuntutan di dalamnya. Pokok-pokok iman yang enam ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikenal dengan hadist Jibril:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ باللهِ وَمَلائِكَتهِ وَكُتُبهِ وَرُسُلهِ وَاليَوم الآخِرِ وَالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (روَاهُ وَمُسْلم وأبو داود والنسائي وغيرهم)

"Iman adalah engkau percaya dengan Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman dengan ketentuan (Qadar) Allah; yang baik maupun yang buruk" (HR. Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan lainnya)[2].

Adapun pengertian *al-Jamâ'ah* yang telah disebutkan dalam hadits riwayat *al-Imâm* Abu Dawud di atas yang berarti mayoritas umat Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah, telah dijelaskan oleh hadits Rasulullah lainnya, bahwa beliau bersabda:

أُوْصِيْكُمْ بأصْحَابِي ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، (وفيْه): عَلَيْكُمْ بالجَمَاعَةِ وَإيّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإنّ الشّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أبْعَد، فَمَنْ أرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ (رَوَاهُ ابن حبان والنسائي والتّرمِذيّ وَقالَ حسَنٌ صَحيْحٌ، وصَحّحَه الحَاكِم)

---

[2] Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 8. Lihat pula Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 4695, an-Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i*, hadits nomor 4990, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* hadits nomor 65, dan lainnya.

"Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka". (Dan termasuk dalam rangkaian hadits ini): "Hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas (al-Jamâ'ah) dan jauhilah perpecahan, karena setan akan menyertai orang yang menyendiri. Dia (Setan) dari dua orang akan lebih jauh. Maka barangsiapa menginginkan tempat lapang di surga hendaklah ia berpegang teguh kepada (keyakinan) al-Jamâ'ah". (HR. at-Tirmidzi. Ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih. Hadits ini juga dishahihkan oleh al-Imâm al-Hakim)[3].

Kata *al-Jamâ'ah* dalam hadits di atas tidak boleh diartikan dengan orang-orang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah, juga bukan jama'ah masjid tertentu, atau juga bukan dalam pengertian para ulama hadits saja. Karena pemaknaan semacam itu tidak sesuai dengan konteks hadits, juga karena bertentangan dengan kandungan hadits-hadits lainnya. Konteks hadits ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *al-Jamâ'ah* adalah mayoritas umat Rasulullah dari segi jumlah. Penafsiran ini diperkuat pula oleh hadits riwayat Abu Dawud di atas, sebuah hadits dengan kualitas sahih masyhur, diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh orang sahabat Rasulullah.

Hadits-hadits ini menjadi saksi dan dalil bahwa kebenaran akan senatiasa dipegang teguh oleh mayoritas umat Rasulullah, bukan oleh *firqah-firqah* yang menyempal dari mayoritas. Sesungguhnya, *firqah-firqah* sempalan yang berjumlah 72

---

[3] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 2165, Ahmad, *Musnad Ahmad*, hadits nomor 177, ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath,* 7/193, dan an-Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i*, hadits nomor 9219, Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* nomor hadits 5586

golongan dan dinyatakan oleh Rasulullah akan masuk neraka seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud di atas; adalah kelompok-kelompok kecil dibanding golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kemudian di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah dikenal istilah Ulama Salaf. Mereka adalah orang-orang terbaik dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang hidup pada tiga abad pertama tahun hijriah. Yaitu abad pertama adalah masa Rasulullah dan para sahabatnya, abad ke dua masa Tabi'in, dan abad ke tiga adalah masa Tabi'ttabi'in. Tentang para ulama Salaf ini Rasulullah bersabda:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ (رَوَاهُ مسلم والترمذي وابن حبان وغيرهم)

"Sebaik-baik abad adalah abad-ku (periode sahabat Rasulullah), kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'in), dan kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'i at-Tabi'in)" (HR. Muslim)[4].

Ahlussunnah Wal Jama'ah Adalah Kaum Asy'ariyyah Dan Maturidiyyah

Dari sekian banyak imam *mujtahid*, yang secara formulatif dibukukan hasil-hasil ijtihad-nya dan hingga sekarang masih dianggap eksis hanya empat saja, yaitu; *al-Imâm* Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufy (w 150 H) sebagai perintis madzhab Hanafi, *al-Imâm* Malik ibn Anas (w 179 H) sebagai perintis madzhab Maliki, *al-Imâm* Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204

[4] Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2535. At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 2302, Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 7228, al-Haitsami, *Majma' az-Zawa-id,* 10/21,

H) sebagai perintis madzhab Syafi'i, dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal (w 241 H) sebagai perintis madzhab Hanbali. Para Imam *mujtahid* yang empat ini adalah orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni hingga mereka memiliki otoritas untuk mengambil intisari-intisari hukum bagi perkara-perkara yang tidak ada penyebutan hukumnya secara *sharîh* (jelas) di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Rasulullah.

Selain dalam masalah fiqih *(Furû'iyyah)*, dalam masalah-masalah akidah *(Ushûliyyah)* para Imam *mujtahid* yang empat ini adalah Imam-Imam teolog terkemuka *(al-Mutakllimûn)* yang menjadi rujukan utama dalam segala persoalan teologi. Demikian pula dalam masalah hadits dengan segala aspeknya, mereka merupakan tumpuan dalam segala rincinan dan berbagai seluk-beluknya *(al-Muhadditsûn)*. Kemudian dalam masalah tasawuf yang titik konsentrasinya adalah pendidikan dan pensucian ruhani (*Ishlâh al-A'mâl al-Qalbiyyah*, atau *Tazkiyah an-Nafs*), para ulama *mujtahid* yang empat tersebut adalah juga orang-orang terkemuka di dalamnya *(ash-Shûfiyyah)*. Kompetensi para Imam madzhab yang empat ini dalam berbagai disiplin ilmu agama telah benar-benar ditulis dengan tinta emas dalam penjabaran biografi mereka msaing-masing.

Pada periode Imam madzhab yang empat ini kebutuhan kepada penjelasan masalah-masalah fiqih sangat urgen dibanding lainnya. Karena itu konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus perhatian pada saat itu adalah disiplin ilmu fiqih. Namun demikian bukan berarti kebutuhan terhadap Ilmu Tauhid tidak urgen, tetap hal itu juga menjadi kajian pokok di dalam pengajaran ilmu-ilmu syari'at, hanya saja saat itu pemikiran-pemikiran ahli bid'ah dalam masalah-masalah akidah belum terlalu banyak menyebar. Benar, saat itu sudah ada kelompok-

kelompok sempalan dari para ahli bid'ah, namun penyebarannya masih kecil dan terbatas. Dengan demikian kebutuhan terhadap kajian atas faham-faham ahli bid'ah dan pemberantasannya belum sampai kepada keharusan melakukan kodifikasi secara rinci terhadap segala permasalahan akidah. Namun begitu, ada beberapa karya teologi Ahlussunnah yang telah ditulis oleh beberapa Imam madzhab yang empat, seperti *al-Imâm* Abu Hanifah yang telah menulis lima risalah teologi; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risâlah, al-Fiqh al-Absath, al-'Âlim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah*. Juga *al-Imâm* asy-Syafi'i yang telah menulis beberapa karya teologi.

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama setelah lewat paruh kedua tahun ke tiga hijriyah, yaitu pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya *firqah-firqah* dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah Ahlussunnah secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat madzhab mulai banyak membukukan penjelasan-penjelasan akidah Ahlussunnah secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung; *al-Imâm* Abul Hasan al-As'yari (w 324 H) dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Kegigihan dua Imam agung ini dalam membela akidah Ahlussunnah, terutama dalam membantah faham rancu kaum Mu'tazilah yang saat itu menjadikan keduanya sebagai Imam terkemuka bagi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa faham atau ajaran yang baru. Keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah faham-faham di

luar ajaran Rasulullah itu sendiri. Yang pertama, yaitu *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, menapakan jalan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm* asy-Syafi'i. Sementara yang kedua, *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi menapakan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm* Abu Hanifah. Dari sini kemudian kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah.

Penamaan *Ahlussunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah. Dan penamaan *al-Jamâ'ah* untuk menunjukan bahwa mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka, sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadi terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firqah* sesat seperti Mu'tazilah (Qadariyyah), Jahmiyyah, dan lainnya. Dan sesungguhnya, golongan Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah adalah mayoritas umat Islam yang di dalamnya terdapat barisan para ulama dari berbagai disiplin ilmu; para ahli hadits *(al-Mu<u>h</u>additsûn)*, ahli fiqih *(al-Fuqahâ)*, ahli tafsir *(al-Mufassirûn)*, ahli tasawuf *(ash-Shûfiyyah)*, dan lainnya.

Penyebutan Ahlusunnah wal jama'ah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja *(Furû' al-'Aqîdah)*, yang hal tersebut tidak menjadikan

kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu atas lainnya. Contoh perbedaan tersebut, prihal apakah Rasulullah melihat Allah saat peristiwa Mi'raj atau tidak? Sebagian sahabat, seperti Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah tidak melihat Allah. Sedangkan sahabat lainnya, seperti Abdullah ibn Abbas mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah melihat Allah dengan mata hatinya. Dalam pendapat Abdullah ibn Abbas; Allah telah memberikan kemampuan kepada hati Rasulullah untuk dapat melihat-Nya. Perbedaan dalam masalah-masalah cabang aqidah *(Furû' al-'Aqîdah)* semacam inilah yang terjadi antara al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, sebagaimana perbedaan tersebut juga telah terjadi di kalangan para sahabat Rasulullah.

Kesimpulannya, kedua kelompok ini masih tetap berada dalam satu ikatan *al-Jamâ'ah*, dan kedua kelompok ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disebut dengan *al-Firqah an-Nâjiyah*, artinya sebagai kelompok yang selamat. Kesimpulan ini dikuatkan dengan berbagai dalil, dan penyataan para ulama yang anda anda baca dalam buku ini.

Pernyataan Ulama Tentang Kebenaran Akidah Asy'ariyyah Sebagai Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Sesungguhnya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi tidak datang dengan membawa ajaran atau faham baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-pemasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama Salaf sebelumnya. Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh

para sahabat Rasulullah. *Al-Imâm* Abul Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab asy-Syafi'i, sementara *al-Imâm* Abu Manshur memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab Hanafi.

Dalam perjuangannya, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syari'at terhadap berbagai faham *firqah* yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Pada dasarnya, perjuangan semacam ini adalah merupakan jihad hakiki, karena benar-benar memperjuangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjaga kemurnian dan kesuciannya. Para ulama membagi jihad kepada dua macam. Pertama; Jihad dengan senjata *(Jihâd Bi as-Silâh)*, kedua; Jihad dengan argumen *(Jihâd Bi al-Lisân)*.

Dengan demikian, mereka yang bergabung dalam barisan *al-Imâm* al-Asy'ari dan *al-Imâm* al-Maturidi pada dasarnya melakukan pembelaan dan jihad dalam mempertahankan apa yang telah diyakini kebenarannya oleh para ulama Salaf terdahulu. Dari sini kemudian setiap orang yang mengikuti langkah kedua Imam besar ini dikenal sebagai sebagai al-Asy'ari dan sebagai al-Maturidi.

Al-Imâm al-Hâfizh al-Bayhaqi (w 458 H), seperti yang dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tabyîn*, berkata:

إلى أن بلغت النوبة إلى شيخنا أبي الحسن الأشعري رحمه الله فلم يحدث في دين الله حدثا، ولم يأت فيه ببدعة، بل أخذ أقاويل الصحابة والتابعين ومن بعدهم من الأئمة في أصول الدين فنصرها بزيادة شرح وتبيين، وأن ما قالوا وجاء به الشرع في الأصول صحيح في العقول، بخلاف ما زعم أهل الأهواء من أن بعضه لا يستقيم في الآراء، فكان في

بيانه تقوية ما لم يدل عليه من أهل السنة والجماعة، ونصرة أقاويل من مضى من الأئمة كأبي حنيفة وسفيان الثوري من أهل الكوفة، والأوزاعي وغيره من أهل الشام، ومالك والشافعي من أهل الحرمين. اهـ

"Hingga sampailah kepada giliran Syekh kita Abul Hasan al-Asy'ari, -semoga Allah merahmatinya-, maka beliau dalam agama ini tidak membuat ajaran baru. Beliau tidak mendatangkan perkara bid'ah (yang sesat), tetapi beliau mengambil pendapat-pendapat para sahabat Nabi, Tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka dari para Imam (penutan) dalam pokok-pokok agama (Usuluddin). Beliau membela itu semua dengan tambahan penjelasan; bahwa apa yang dikatakan oleh mereka, dan yang datang syara' dengannya dalam pokok-pokok agama adalah benar adanya pada akal. Berbeda dengan apa yang diprasangka oleh golongan-golongan sesat yang mengatakan bahwa sebagian pokok-pokok agama itu ada yang tidak sejalan dengan pendapat akal. Maka apa yang dijelaskan olehnya (al-Asy'ari) adalah menguatkan apa yang telah ada di dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan merupakan pembelaan terhadap apa yang telah lalu dari pendapat para Imam terkemuka, seperti Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsawri dari penduduk Kufah, al-Awza'i dan lainnya dari penduduk Syam (Siria dan sekitarnya), dan Malik dan Syafi'i dari penduduk Mekah dan Madinah".[5]

Al-Imâm al-Hâfizh Ibnu 'Asakir (w 571 H) dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* berkata:

وهم -يعني الأشاعرة- المتمسكون بالكتاب والسنة، التاركون للأسباب الجالبة للفتنة، الصابرون على دينهم عند الابتلاء والمحنة، الظاهرون على عدوهم مع اطراح الانتصار والإحنة، لا يتركون التمسك بالقرآن

[5] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 103. Lihat pula as-Subki, *Thabaqât asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364

والحجج الأثرية، ولا يسلكون في المعقولات مسالك المعطلة القدرية، لكنهم يجمعون في مسائل الأصول بين الأدلة السمعية وبراهين العقول، ويتجنبون إفراط المعتزلة ويتنكبون طرق المعطلة، ويطرحون تفريط المجسمة المشبهة، ويفضحون بالبراهين عقائد الفرق المموهة، وينكرون مذاهب الجهمية وينفرون عن الكرامية والسالمية، ويبطلون مقالات القدرية ويرذلون شبه الجبرية فمذهبهم أوسط المذاهب، ومشربهم أعذب المشارب، ومنصبهم أكرم المناصب، ورتبتهم أعظم المراتب فلا يؤثر فيهم قدح قادح، ولا يظهر فيهم جرح جارح. اهـ

"Dan mereka (kaum Asy'ariyyah) adalah orang-orang yang berpegangteguh dengan al-Qur'an dan Sunnah, meninggalkan perkara-perkara yang menyebabkan kepada fitnah (kesesatan), orang-orang yang sabar dalam memegang ajaran agama saat mereka mendapat musibah dan ujian, orang-orang yang tampil kuat dalam memerangi musuh-musuh untuk meraih kemenangan, mereka tidak pernah meninggalkan ajaran al-Qur'an dan atsar-atsar (hadits-hadits Nabi dan ajaran para sahabatnya), dalam perkara-perkara al-ma'qulat mereka tidak mengikuti cara-cara kaum Mu'ath-thilah Qadariyyah, tetapi mereka dalam masalah-masalah aqidah menyatukan antara dalil-dalil naqli (sam'i) dengan dalil-dalil 'aqli, mereka menghindari faham ekstrim [kanan/keras] kaum Mu'tazilah dan menjauhi jalan sesat Mu'ath-thilah, mereka membuang ekstrim [kiri/lemah] kaum Mujassimah Musyabbihah, mereka membongkar kelompok-kelompok sesat [lainnya] dengan dalil-dali yang kuat; mengingkari faham kelompok Jahmiyyah, Karramiyyah, dan Salimiyyah, memerangi faham Qadariyyah dan Jabriyyah; maka mereka (al-Asy'ariyyah) adalah kelompok moderat/adil (pertengahan antara ekstim kanan dan ekstrim kiri), ajaran mereka adalah ajaran yang paling murni/bersih, kedudukan mereka adalah kedudukan yang paling mulia, kehormatan mereka adalah kehormatan yang paling tinggi, maka tidak berpengaruh terhadap mereka cacian orang yang

mencaci, dan tidak berbekas terhadap mereka celaan orang yang mencela".[6]

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan sebagai berikut:

وهؤلاء الحنفية والشافعية والمالكية وفضلاء الحنابلة في العقائد يد واحدة كلهم على رأي أهل السنة والجماعة يدينون لله تعالى بطريق شيخ السنة أبي الحسن الأشعري رحمه الله، -وبالجملة- عقيدة الأشعري هي ما تضمنته عقيدة أبي جعفر الطحاوي التي تلقاها علماء المذاهب بالقبول، ورضوها عقيدة. اهـ

"Dan mereka; orang-orang bermadzhab Hanafi, bermadzhab Syafi'i, bermadzhab Maliki, dan orang-orang utama yang bermadzhab Hanbali di dalam masalah-msalah keyakinan memiliki pemahaman yang sama. Mereka semua di atas ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka menjalankan ajaran agama bagi Allah dengan jalan Syekh as-Sunnah; Abul Hasan al-Asy'ari –semoga rahmat Allah tercurah baginya-. Dan secara global; Aqidah al-Asy'ari adalah aqidah yang telah terhimpun dalam Aqidah [yang ditulis oleh] Abu Ja'fat ath-Thahawi; yang telah diterima oleh semua madzhab (sebagai kebenaran), di mana mereka meridlainya sebagai sebuah aqidah (keyakinan)".[7]

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* berkata:

واعلم أن أبا الحسن الأشعري لم يبدع رأياً ولم يُنشئ مذهبًا؛ وإنما هو مقرر لمذاهب السلف، مناضل عما كانت عليه صحابة رسول الله صلي الله عليه وسلم فالانتساب إليه إنما هو باعتبار أنه عقد على طريق

[6] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 398

[7] Tajuddin as-Subki, *Mu'id an-Ni'am Wa Mubid an-Niqam,* h. 75

السلف نطاقا وتمسك به، وأقام الحجج والبراهين عليه فصار المقتدي به في ذلك السالك سبيله في الدلائل يسمى أشعريًا. اهـ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa Abul Hasan al-Asy'ari tidak merintis pemikiran (faham) baru, dan tidak membuat madzhab; tetapi beliau hanya menetapkan (menguatkan) madzhab-madzhab Salaf (yang sudah ada), dan membela apa yang di atasnya para sahabat Rasulullah. Maka penyandaran (Ahlussunnah) kepadanya adalah dari segi karena beliau yang telah memformulasikan ajaran Salaf, berpegang dengannya, dan mendirikan dalil-dalil dan argumen-argumen bagi ajaran tersebut. Karena itulah orang yang menapaki jalan (Ahlussunnah) ini dalam dalil-dalilnya disebut dengan Asy'ari (artinya; pengikut al-Asy'ari)".[8]

Di bagian lain dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* Tajuddin as-Subki mengutip perkataan *al-Imâm* al-Ma-ayurqi; seorang ulama terkemuka dalam madzhab Maliki, menuliskan sebagai berikut:

ولم يكن أبو الحسن أول متكلم بلسان أهل السنة؛ إنما جرى على سنن غيره، وعلى نصرة مذهب معروف فزاد المذهب حجة وبيانًا، ولم يبتدع مقالة اخترعها ولا مذهبا به، ألا ترى أن مذهب أهل المدينة نسب إلى مالك، ومن كان على مذهب أهل المدينة يقال له مالكي، ومالك إنما جرى على سنن من كان قبله وكان كثير الاتباع لهم، إلا أنه لما زاد المذهب بيانا وبسطا عزي إليه، كذلك أبو الحسن الأشعري لا فرق، ليس له في مذهب السلف أكثر من بسطه وشرحه وما ألفه في نصرته.

"Sesungguhnya al-Imâm Abul Hasan bukan satu-satunya orang yang pertama kali berbicara membela Ahlussunnah. Beliau hanya mengikuti dan memperkuat jejak orang-orang terkemuka sebelumnya dalam pembelaan terhadap madzhab yang sangat

[8] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, j. 3, h. 365

mashur ini. Dan karena beliau ini maka madzhab Ahlussunnah menjadi bertambah kuat dan jelas. Sama sekali beliau tidak membuat pernyataan-pernyataan yang baru, atau membuat madzhab baru. Sebagaimana telah engkau ketahui, bahwa madzhab para penduduk Madinah adalah madzhab yang dinisbatkan kepada al-Imâm Malik, dan siapapun yang mengikuti madzhab penduduk Madinah ini kemudian disebut seorang yang bermadzhab Maliki (Mâliki). Sebenaranya al-Imâm Malik tidak membuat ajaran baru, beliau hanya mengikuti ajaran-ajaran para ulama sebelumnya. Hanya saja dengan adanya al-Imâm Malik ini, ajaran-ajaran tersebut menjadi sangat formulatif, sangat jelas dan gamblang, hingga kemudian ajaran-ajaran tersebut dikenal sebagai madzhab Maliki, karena disandarkan kepada nama beliau sendiri. Demikian pula yang terjadi dengan al-Imâm Abul Hasan. Beliau hanya memformulasikan dan menjelaskan dengan rincian-rincian dalil tentang segala apa yang di masa Salaf sebelumnya belum diungkapkan".[9]

Kemudian *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

المالكية أخص الناس بالأشعري، إذ لا نحفظ مالكيا غير أشعري، ونحفظ من غيرهم طوائف جنحوا، إما إلى اعتزال أو إلى تشبيه، وإن كان من جنح إلى هذين من رعاع الفرق. اهـ

"Kaum Malikiyyah (orang-orang yang bermadzhab Maliki) adalah orang-orang yang sangat kuat memegang teguh akidah Asy'ariyyah. Yang kami tahu tidak ada seorangpun yang bermadzhab Maliki kecuali ia pasti seorang yang berakidah Asy'ari. Sementara dalam madzhab lain (selain Maliki), yang kami tahu, ada beberapa kelompok yang keluar dari madzhab

---

[9] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 3, h. 365

Ahlussunnah ke madzhab Mu'tazilah atau madzhab Musyabbihah. Namun demikian, mereka yang menyimpang dan sesat ini adalah firqah-firqah kecil [yang sama sekali tidak berpengaruh]".[10]

Al-Imâm al-'Izz ibn Abdis-Salam mengatakan bahwa sesungguhnya akidah Asy'ariyyah telah disepakati *(Ijmâ')* kebenarannya oleh para ulama dari kalangan madzhab asy-Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari kalangan madzhab Hanbali. Kesepakatan *(Ijmâ')* ini telah dikemukan oleh para ulama terkemuka di masanya, di antaranya oleh pemimpin ulama madzhab Maliki di zamannya; yaitu *al-Imâm* 'Amr ibn al-Hajib, dan oleh pemimpin ulama madzhab Hanafi di masanya; yaitu *al-Imâm* Jamaluddin al-Hashiri. Demikian pula Ijma' ini telah dinyatakan oleh para Imam terkemuka dari madzhab asy-Syafi'i, di antaranya oleh *al-Hâfizh al-Mujtahid al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki, sebagaimana hal ini telah telah dikutip pula oleh putra beliau sendiri, yaitu *al-Imâm* Tajuddin as-Subki.[11]

Al-Imâm al-Hâfizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam pasal ke dua pada Kitab *Qawâ-id al-'Aqâ-id* dalam kitab *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn,* menuliskan sebagai berikut:

إذا أُطلق أهلُ السّنة والجماعة فالمرادُ بهم الأشاعرَة والماتريديّةُ. اهـ

"Jika disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah".[12]

---

[10] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 3, h. 365
[11] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 3, h. 365
[12] Murtadla az-Zabidi, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 6

Asy-Syaikh Ibnu Abidin al-Hanafi (w 1252 H) dalam kitab *H̲âsyiyah Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr*, menuliskan:

أهل السنة والجماعة وهم الأشاعرة والماتريدية، وهم متوافقون إلا في مسائل يسيرة أرجعها بعضهم إلى الخلاف اللفظي كما بين في محله. اهـ

"Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Mereka adalah kelompok yang sapaham, kecuali dalam beberapa (sedikit) masalah; yang oleh sebagian ulama perbedaan tersebut hanyalah perbedaan lafzhi (istilah/narasi; bukan dalam materinya), sebagaiman itu telah dijelaskan pada tempatnya".[13]

Al-Imâm al-H̲âfizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ith̲âf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh̲ Ihyâ' Ulumiddîn* mengutip catatan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam kitab *Syarh̲ 'Aqîdah Ibn al-H̲âjib* menuliskan sebagai berikut:

اعلم أن أهل السنة والجماعة كلهم قد اتفقوا على معتقد واحد فيما يجب ويجوز ويستحيل، وإن اختلفوا في الطرق والمبادئ الموصلة لذلك، أو في لِميّة ما هنالك، وبالجملة فهم بالاستقراء ثلاث طوائف؛ الأولى: أهل الحديث ومعتمد مباديهم الأدلة السمعية، أعني الكتاب والسنة والإجماع، الثانية: أهل النظر العقلي والصناعة الفكرية، وهم الأشعرية والحنفية، وشيخ الأشعرية أبو الحسن الأشعري، وشيخ الحنفية أبو منصور الماتريدي، الثالثة: أهل الوجدان والكشف، وهم الصوفية، ومباديهم مبادئ أهل النظر والحديث في البداية، والكشف والإلهام في النهاية. اهـ

"Ketahuilah bahwa Ahlussunnah telah sepakat di atas satu keyakinan tentang perkara-perkara yang wajib (al-Wâjibât), perkara-perkara yang boleh (al-Jâ-izât), dan perkara-perkara yang mustahil (al-Mustah̲ilât), sekalipun ada beberapa perbedaan di antara mereka dalam hal metodologi untuk mencapai perkara

[13] Ibn 'Abidin, *Radd al-Muh̲târ 'Ala ad-Durr al-Mukhtâr,* j. 1, h. 49

yang telah disepakati tersebut. Secara garis besar Ahlussunnah ini berasal dari tiga kelompok. Pertama; Ahlul Hadîts, yaitu para ulama terkemuka yang bersandar kepada al-Kitab dan as-Sunnah dengan jalan Ijma'. Kedua; Ahlun-Nazhar al-'Aqlyy Wa ash-Shinâ'ah al-Fikriyyah, yaitu para ulama terkemuka yang dalam memahami teks-teks syari'at banyak mempergunakan metode-metode logika, -dengan batasan-batasannya-. Kelompok kedua ini adalah kaum al-Asy'ariyyah dan al-Hanafiyyah. Pemuka kaum Asy'ariyyah adalah al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari dan pemuka kaum Hanafiyyah adalah al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi. Kedua kelompok ini semuanya sepakat dalam berbagai permasalahan pokok akidah. Ketiga; Ahlul Wujdân Wa al-Kasyf, yaitu para ulama ahli tasawuf. Metodologi yang dipakai kelompok ketiga ini pada permulaannya adalah dengan menyatukan antara dua metodologi Ahlul-Hadîts dan Ahlun-Nazhar, dan pada puncaknya dengan jalan kasyaf dan ilham".[14]

Al-'Ârif Billâh al-Imâm as-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad (w 1132 H), *Shâhib ar-Râtib,* dalam karyanya berjudul *Risâlah al-Mu'âwanah* menuliskan sebagai berikut:

وعليك بتحسين معتقدك وإصلاحه وتقويمه على منهاج الفرقة الناجية وهي المعروفة بين سائر الفرق الإسلامية بأهل السنة والجماعة وهم المتمسكون بما كان عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه، وأنت إذا نظرت بفهم مستقيم مع قلب سليم في نصوص الكتاب والسنة المتضمنة لعلوم الإيمان، وطالعت سير السلف الصالح من الصحابة والتابعين، علمت وتحققت أن الحق مع الفرقة الموسومة بالأشعرية نسبة إلى الشيخ أبي الحسن الأشعري رحمه الله، فقد رتب قواعد عقيدة أهل الحق وحرر أدلتها، وهي العقيدة التي إجتمعت عليها الصحابة ومن بعدهم من خيار التابعين، وهي عقيدة أهل الحق من أهل كل زمان و مكان وهي

[14] az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 6

عقيدة جملة أهل التصوف كما حكى ذلك أبو القاسم القشيري في أول رسالته، وهي بحمد الله عقيدتنا، وعقيدة إخواننا من السادة الحسينيين المعروفين بآل أبي علوي، وعقيدة أسلافنا من لدن رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى يومنا هذا، وكان الإمام المهاجر إلى الله جد السادة المذكورين سيدي "أحمد بن عيسى بن محمد بن علي ابن الإمام جعفر الصادق رضي الله عنهم لما رأى ظهور البدع وكثرة الأهواء واختلاف الآراء بالعراق هاجر منها ولم يزل –نفع الله تعالى به- يتنقل في الأرض، حتى أتي أرض "حضرموت" فأقام بها إلى أن توفي، فبارك الله في عقبه، حتى اشتهر منهم الجم الغفير العلم والعبادة والولاية والمعرفة ولم يعرض لهم ما عرض لجماعات من أهل البيت النبوي من انتحال البدع واتباع الأهواء المضلة ببركات نية هذا الإمام المؤتمن وفراره بدينه من مواضع الفتن، فالله تعالى يجزيه عنا أفضل ما جزى والداً عن ولده ويرفع درجته مع آبائه الكرام في عليين ويلحقنا بهم في خير وعافية غير مبدلين ولا مفتونين إنه أرحم الراحمين. والماتريدية كالأشعرية في جميع ما تقدم. اهـ

"Hendaklah engkau memperbaiki akidahmu dengan keyakinan yang benar dan meluruskannya di atas jalan kelompok yang selamat (al-Firqah an-Nâjiyah). Kelompok yang selamat ini di antara kelompok-kelompok dalam Islam adalah dikenal dengan sebutan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah kelompok yang memegang teguh ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Dan engkau apa bila berfikir dengan pemahaman yang lurus dan dengan hati yang bersih dalam melihat teks-teks al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah yang menjelaskan dasar-dasar keimanan, serta melihat kepada keyakinan dan perjalanan hidup para ulama Salaf saleh dari para sahabat Rasulullah dan para Tabi'in, maka engkau akan mengetahui dan meyakini bahwa kebenaran akidah adalah bersama kelompok yang dinamakan dengan al-Asy'ariyyah, golongan yang namanya dinisbatkan kepada asy-Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari -Semoga rahmat Allah selalu tercurah baginya-. Beliau adalah orang yang telah menyusun dasar-dasar akidah Ahl al-Haq dan telah memformulasikan dalil-dalil akidah tersebut.

Itulah akidah yang disepakati kebenarannya oleh para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka dari kaum tabi'in terkemuka. Itulah akidah Ahl al-Haq setiap genarasi di setiap zaman dan di setiap tempat. Itulah pula akidah yang telah diyakini kebenarannya oleh para ahli tasawwuf sebagaimana telah dinyatakan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam pembukaan Risâlah-nya (ar-Risâlah al-Qusyairiyyah). Itulah pula akidah yang telah kami yakini kebenarannya, serta merupakan akidah seluruh keluarga Rasulullah yang dikenal dengan as-Sâdah al-Husainiyyîn, yang dikenal pula dengan keluarga Abi Alawi (Al Abî 'Alawi). Itulah pula akidah yang telah diyakini oleh kakek-kakek kami terdahulu dari semenjak zaman Rasulullah hingga hari ini. Adalah al-Imâm al-Muhâjir yang merupakan pucuk keturunan dari as-Sâdah al-Husainiyyîn, yaitu as-Sayyid asy-Syaikh Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali Ibn al-Imâm Ja'far ash-Shadiq -semoga ridla Allah selalu tercurah atas mereka semua-, ketika beliau melihat bermunculan berbagai faham bid'ah dan telah menyebarnya berbagai faham sesat di Irak maka beliau segera hijrah dari wilayah tersebut. Beliau berpindah-pindah dari satu tempat ke tampat lainnya, dan Allah menjadikannya seorang yang memberikan manfa'at di tempat manapun yang beliau pijak, hingga akhirnya beliau sampai di tanah Hadramaut Yaman dan menetap di sana hingga beliau meninggal. Allah telah menjadikan orang-orang dari keturunannya sebagai orang-orang banyak memiliki berkah, hingga sangat banyak orang yang berasal dari keturunannya dikenal sebagai orang-orang ahli ilmu, ahli ibadah, para wali Allah dan orang-orang ahli ma'rifat. Sedikitpun tidak menimpa atas semua keturunan Imam agung ini sesuatu yang telah menimpa sebagian keturunan Rasulullah dari faham-faham bid'ah dan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. Ini semua tidak lain adalah merupakah berkah dari keikhlasan al-Imâm al-

Muhâjir Ahmad ibn Isa dalam menyebarkan ilmu-ilmunya, yang karena untuk tujuan itu beliau rela berpindah dari satu tempat ke tampat yang lain untuk menghindari berbagai fitnah. Semoga Allah membalas baginya dari kita semua dengan segala balasan termulia, seperti paling mulianya sebuah balasan dari seorang anak bagi orang tuanya. Semoga Allah mengangkat derajat dan kemulian beliau bersama orang terdahulu dari kakek-kakeknya, hingga Allah menempatkan mereka semua ditempat yang tinggi. Juga semoga kita semua dipertemukan oleh Allah dengan mereka dalam segala kebaikan dengan tanpa sedikitpun dari kita terkena fitnah. Sesungguhnya Allah maha pengasih. Dan ketahuilah bahwa akidah al-Maturidiyyah adalah akidah yang sama dengan akidah al-Asy'ariyyah dalam segala hal yang telah kita sebutkan".[15]

Al-Imâm al-'Allâmah as-Sayyid Abbdullah Alydrus al-Akbar (w 865 H), seperti dikutip oleh *as-Sayyid* 'Alawi ibn Thahir al-Haddad (w 1382 H), mufti Johor Malaysia, dalam karyanya berjudul *'Uqûd al-Almâs,* berkata:

عقيدتي أشعرية هاشمية شرعية كعقائد الشافعية والسنية الصوفية. اهـ

"Akidahku adalah akidah Asy'ariyyah Hasyimiyyah Syar'iyyah sebagaimana akidah para ulama madzhab Syafi'i dan kaum Ahlussunnah Shufiyyah".[16]

Al-Imâm al-Mutakallim Abul Fath asy-Syahrastani (w 548 H) dalam kitab *al-Milal Wa an-Nihal* menuliskan:

الأشعرية أصحاب أبي الحسن علي بن اسماعيل الأشعري المنتسب إلى أبي موسى الأشعري رضي الله عنهما، وسمعت من عجيب الاتفاقات أن أبا

[15] Abdullah ibn Alawi al-Haddad, *Risâlah al-Mu'âwanah,* h. 14

[16] Alawi ibn Thahir al-Haddad, *'Uqud al-Almas,* j. 2, h. 90

موسى الأشعري رضي الله عنه كان يقرر عين ما يقرر الأشعري أبو الحسن في مذهبه. اهـ

"Golongan Asy'ariyyah adalah para pengikut Abul Hasan al-Asy'ari yang bernasabkan kepada (sahabat Rasulullah) Abu Musa al-Asy'ari, --semoga ridla Allah tercurah atas keduanya--, dan aku telah mendenngar keajaiban adanya kesepakatan (antara keduanya); bahwa sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Abul Hasan dalam madzhab-nya".[17]

Al-Imâm Abu Nashr Abdul Rahim ibn Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi (w 616 H), salah seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, berkata:

شَيْئَانِ مَنْ يَعذلُنِي فِيْهِمَا * فَهُوَ عَلَى التَّحْقِيْقِ مِنِّي بَرِي

حُبُّ أبِي بَكْرٍ إمَامِ الهُدَى * وَاعْتِقَادِيْ مَذْهَبَ الأَشْعَرِيّ

"Ada dua perkara, apa bila ada orang yang menyalahiku di dalam keduanya, maka secara nyata orang tersebut terbebas dari diriku (bukan golonganku). (Pertama); Mencintai sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai Imâm al-Hudâ (Imam pembawa petunjuk), dan (kedua), adalah keyakinanku di dalam madzhab al-Asy'ari".

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn 'Asakir (w 571 H) dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menuliskan:

فكما لا يمكنني إحصاء نجوم السماء، كذلك لا أتمكن من استقصاء ذكر جميع العلماء، مع تقادم الأزمان والأعصار، وكثرة المشتهرين في البلدان والأمصار، وانتشارهم في الأقطار والآفاق، من المغرب والشام وخراسان والعراق، فاقنعوا من ذكر حزبه بمن سمي ووصف، واعرفوا فضل من لم يسم لكم بمن سمي وعرف، ولا تسأموا أن مدح الأعيان وقرض الأئمة، فعند ذكر الصالحين تنزل الرحمة. اهـ

---

[17] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, j. 1, h. 94

"Sebagaimana tidak mungkin bagiku untuk menghitung bintang di langit, demikian pula aku tidak akan mampu untuk menyebutkan seluruh ulama Ahlussunnah di atas madzhab al-Asy'ari ini; dari mereka yang telah terdahulu dan dalam setiap masanya, mereka berada di berbagai negeri dan kota, mereka menyebar di setiap pelosok, dari wilayah Maghrib (Maroko), Syam (Siria, lebanon, Palestin, dan Yordania), Khurrasan dan Irak. Maka cukuplah bagi kalian dari disebutkan kelompoknya dengan nama orang-orang (biografi) yang telah ditulis dan digambarkan (dalam kitab ini). Dengan demikian hendaklah pula kalian mengetahui (meyakini) keutamaan mereka yang tidak disebutkan (di sini) karena sebab telah disebutkan orang-orang yang utama (yang sama seperti mereka). Janganlah kalian bosan untuk memuji orang-orang utama/mulia dan para imam terkemuka. Karena dengan disebut nama orang-orang saleh maka turunlah Rahmat Allah".[18]

Al-Muhaddits al-Hâfizh asy-Syaikh Abdullah al-Harari al-Habasyi (w 1430 H) dalam banyak karyanya menuliskan syair sebagai berikut:

البَيْهَقِيُّ أشْعَرِيّ المُعْتَقَدْ * وَابْنُ عَسَاكِرِ الإمَامِ المُعْتَمَدْ

قَدْ كَانَ أفْضَلَ المُحَدِّثِيْنَا * فِيْ عَصْرِهِ بِالشَّامِ أجْمَعِيْنَا

كَذَلِكَ الْغَازِيْ صَلاَحُ الدِيْنِ * مَنْ كَسَرَ الكُفَّارَ أهْلَ المَيْنِ

جُمْهُوْرُ هذي الأمةِ الأشَاعِرَة * حُجَجُهُمْ قَوِيّةٌ وَسَافِرَة

أئِمَّةٌ أكَابِرٌ أخْيَارُ * لَمْ يُحْصِهِمْ بِعَدَدٍ دَيَّارُ

قُوْلُوا لِمَنْ يَذُمُّ الأشْعَرِيَّة * نِحْلَتُكُمْ بَاطِلَةٌ رَدِّيَة

---

[18] Ibn 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 331

وَالمَـاتُرِيْدِيّةُ مَعْهُمْ فِي الأُصُوْل * وَإِنّمَا الخِلاَفُ فِي بَعْضِ الفُصُوْل

فهَؤلاَءِ الفِرْقَةُ النَّاجِيَة * عُمْدَتُهُمُ السُّنة المَاضِيَة

قَدْ جَمَعُوا الإثبَاتَ وَالتّنْزِيْهَا * وَنَفَوْا التّعْطِيْلَ وَالتّشْبِيْهَا

فَالأشْعَرِيُّ مَاتُرِيْدِيٌّ وَقُلْ * المَـاتُرِيْدِيْ أشْعَرِيٌّ لاَ تُبَلْ

"(al-Hâfizh) al-Bayhaqi adalah seorang yang berkeyakinan Asy'ari, demikian pula (al-Hâfizh) Ibn Asakir; seorang Imam yang menjadi sandaran.

Dia (al-Hâfizh Ibn Asakir) adalah seorang ahli hadits yang paling utama di masanya di seluruh daratan Syam (sekarang Siria, Lebanon, Yordania, dan Palestina).

Demikian pula panglima Shalahuddin al-Ayyubi berakidah Asy'ari; dialah orang yang telah menghancurkan tentara kafir yang zhalim (Membebaskan Palestina dari tentara Salib).

Mayoritas umat ini adalah Asy'ariyyah, argumen-argumen mereka sangat kuat dan sangat jelas.

Mereka adalah para Imam, para ulama terkemuka, dan orang-orang pilihan, yang jumlah mereka tidak dapat dihitung.

Katakan oleh kalian terhadap mereka yang mencaci-maki Asy'ariyyah: "Kelompok kalian adalah kelompok batil dan tertolak".

Dan al-Maturidiyyah sama dengan al-Asy'ariyyah di dalam pokok-pokok akidah. Perbedaan antara keduanya hanya dalam beberapa pasal saja (yang tidak menjadikan keduanya saling menyesatkan).

Mereka adalah kelompok yang selamat. Sandaran mereka adalah Sunnah Rasulullah terdahulu.

Mereka telah menyatukan antara Itsbat dan Tanzîh. Dan mereka telah menafikan Ta'thil dan Tasybîh.

Maka seorang yang berfaham Asy'ari ia juga pastilah seorang berfaham Maturidi. Dan katakan olehmu bahwa seorang Maturidi pastilah pula ia seorang Asy'ari.

Dengan demikian akidah yang benar dan telah diyakni oleh para ulama Salaf terdahulu adalah akidah yang diyakini oleh kelompok al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Akidah Ahlussunnah ini adalah akidah yang diyakini oleh ratusan juta umat Islam di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa, dan antar generasi ke generasi. Di dalam fiqih mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali. Akidah Ahlussunnah inilah yang diajarkan hingga kini di pondok-pondok pesantren di negara kita, Indonesia.

Dan akidah ini pula yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, di Indonesia, Malasiya, Brunei, India, Pakistan, Mesir (terutama al-Azhar yang giat mengajarkan akidah ini), negar-negara Syam (Siria, Yordania, Lebanon, dan Palestina), Maroko, Yaman, Irak, Turki, Dagestan, Checnya, Afganistan, dan negara-negara lainnya.

Biografi Ringkas *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari

Beliau adalah seorang Imam yang luas ilmunya *(al-Imâm al-Habr)*, seorang yang sangat bertaqwa dan saleh *(at-Taqiy al-Barr)*, pembela ajaran-ajaran Rasulullah *(Nashir as-Sunnah)*, bendera/tiang/rujukan agama Islam *('Alam ad-Din)*, dan syiar bagi orang-orang Islam *(Syi'ar al-Muslimin)*, pemimpin Ahlussunnah

Wal Jama'ah dan para teolog Islam *(Syekh Ahlissunnah Wa al-Mutakallimin).* Adalah *al-Imâm* Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa al-Asy'ari. Maka *al-Imâm* Abul Hasan adalah keturunan sahabat Rasulullah; Abu Musa al-Asy'ari.

Al-Imâm Abul Hasan lahir pada tahun 260 H di Bashrah, pendapat lain mengatakan tahun 270 H. Tahun wafatnya diperselisihkan ulama. Satu pendapat mengatakan wafat tahun 333 H. Pendapat lain menyebutkan 324 H. Dan pendapat lainnya mengatakan wafat tahun 330 H. Beliau wafat di Baghdad. Dimakamkan di antara al-Karkhi dan Bab al-Bashrah[19].

Al-Imâm Abul Hasan adalah seorang yang berfaham Ahlussunnah. Berasal dari keluarga berpegangteguh dengan ajaran Ahlussunnah. Kemudian belajar faham Mu'tazilah kepada Abu 'Ali al-Jubba'i, hingga mengikutinya dalam faham tersebut. Lalu beliau rujuk dan taubat dari faham Mu'tazilah tersebut. Beliau naik kursi di Masjid Jami' di kota Bashrah di hari Jum'at, dengan suara yang sangat lantang beliau berkata:

من عرفني فقد عرفني ومن لم يعرفني فإني أعرفه بنفسي، أنا فلان بن فلان كنت أقول بخلق القرآن، وأن الله لا تراه الأبصار، وأن أفعال الشر أنا أفعلها، وأنا تائب مقلع، معتقد للرد على المعتزلة مخرج لفضائحهم ومعايبهم، إنما تغيبت عنكم هذه المدة؛ لأنى نظرت وتكافأت عندى الأدلة، ولم يترجح عندى شيء على شيء، فاستهديت الله تعالى، فهدانى إلى اعتقاد ما أودعته فى كتبى هذه، وانخلعت من جميع ما كنت أعتقده، كما انخلعت من ثوبى هذا. اهـ

"Siapa yang telah mengetahuiku maka ia telah tahu siapa aku. Dan siapa yang tidak mengetahuiku maka aku sendiri

---

[19] Lengkap biografi al-Asy'ari lihat Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 25-45. Tajuddin As-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 360

memperkenalkan kepadanya siapa aku. Aku adalah fulan bin fulan. Aku telah mengatakan (berfaham) al-Qur'an makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh mata, dan bahwa perbuatan buruk aku sendiri yang melakukannya (menciptakannya). Aku (sekarang) telah bertaubat dari faham tersebut dan telah aku lepaskan. Aku berkeyakinan untuk membantah faham Mu'tazilah, dan membuka segala kesatatan mereka dan segala aib mereka. Sesungguhnya aku menghilang dari kalian pada beberapa masa ini; karena aku memandang, hingga menumpuk / tumpang tindih bagiku berbagai dalil, sementara tidak ada dalil yang kuat bagiku perkara yang haq (benar) atas perkara yang batil, atau perkara batil atas perkara haq. Aku memohon petunjuk kepada Allah. Maka Allah memberi petunjuk kepadaku kepada keyakinan yang telah aku tuangkan dalam kitab-ku ini. Dan aku melepaskan diri seluruh apa yang talh aku yakini (dari faham-faham Mu'tazilah) sebagaimana aku melepaskan diri dari bajuku ini"[20].

Kemudian *al-Imâm* Abul Hasan melepaskan pakian luar yang ia kenakan dan melemparkannya, lalu menyerahkan kitab hasil karya kepada orang banyak. Di antara kitab tersebut adalah *"al-Luma'"*, dan kitab berjudul *"Kasyf al-Asrâr Wa Hatk al-Astâr"*; kitab membongkar faham-faham sesat Mu'tazilah dan bantahan kuat terhadap mereka, serta beberapa kitab lainnya. Kaum Mu'tazilah ketika itu benar-benar telah tercorang muka mereka dan sangat dipermalukan. *Al-Hafizh* Ibn 'Asakir mengatakan bahwa al-Asy'ari bagi Mu'tazilah saat itu seperti seorang ahli kitab yang masuk Islam; ia membongkar habis kesesatan-kesesatan dan menampakan aib-aib yang telah ia yakini sebelumnya, hingga jadilah si-ahli kitab ini sangat dimusuhi oleh orang-orang yang sebelumnya menjadi pengikutnya dan mengagungkannya.

[20] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h.39

Demikian pula dengan al-Asy'ari, yang semula ia seorang pemuka di kalangan Mu'tazilah, diagungkan, dan sebagai panutan bagi mereka, tiba-tiba berubah menjadi orang yang sangat dibenci oleh kaum Mu'tazilah[21].

Para ulama berkata bahwa kaum Mu'tazilah saat itu pada mulanya telah mengangkat kepala-kepala mereka (sombong / menang / merasa di atas angin dalam keyakinan mereka), hingga kemudian tampilah *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari balik menyerang mereka, hingga beliau telah menjadikan meraka orang-orang kerdil (ciut nyalinya), seperti terkungkung (dipenjarakan) dalam biji-biji wijen, menjadi sangat remeh.

Al-Qadli 'Iyadl al-Maliki menuliskan:

وصنف لأهل السنة التصانيف، وأقام الحجج على إثبات السنة، وما نفاه أهل البدع من صفات الله تعالى ورؤيته، وقدم كلامه، وقدرته، وأمور السمع الواردة. اهـ

"Beliau (Abul Hasan al-Asy'ari) talah menyusun berbagai karya bagi Ahlussunnah, mendirikan dalil-dalil untuk menetapkan ajaran Rasulullah, mendirikan apa yang dinafikan oleh para ahli bid'ah; seperti sifat-sifat Allah, melihat kepada Allah (oleh penduduk surga), Qidam-nya Kalam Allah (Qidam; tidak bermula), dan Qudrah-Nya, serta dalam beberapa perkara yang kebanararannya secara sam'i (naqli)"[22].

Al-Qâdlî 'Iyadl juga berkata:

---

[21] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 40

[22] Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 24

تعلق بكتبه أهل السنة، وأخذوا عنه، ودرسوا عليه، وتفقهوا في طريقه، وكثر طلبته وأتباعه، لتعلم تلك الطرق في الذب عن السنة، وبسط الحجج والأدلة في نصر الملة، فسموا باسمه، وتلاهم أتباعهم وطلبتهم، فعرفوا بذلك - يعني الأشاعرة - وإنما كانوا يعرفون قبل ذلك بالمثبتة، سمة عرفتهم بها المعتزلة؛ إذ أثبتوا من السنة والشرع ما نفوه. اهـ

"Ahlussunnah bergantung kepada kitab-kitab karya al-Asy'ari, meraka mengambil (faedah besar) darinya, mempelajari ajaran-ajarannya, memahami ajaran agama di atas jalannya, banyak murid-muridnya dan para pengikutnya yang mempelajari metodenya dalam membela ajaran-ajaran Rasulullah, menghamparkan argumen-argumen dan dalil-dalil dalam membela agama; sehingga mereka (Ahlussunnah) disandarkan kepada namanya, demikian pula orang-orang yang datang sesudah mereka dari para murid dan para pengikut mereka; sehingga mereka dikenal dengan sebutan namanya (kaum Asy'ariyyah). Sebelumnya mereka (kaum Asy'ariyyah) dikenal dengan sebutan golongan al-Mutsbitah (artinya; yang menetapkan). Penamaan demikian disematkan oleh kaum Mu'tazilah (untuk membedakan dua kelompok tersebut); karena mereka mentapkan apa yang dinafikan oleh kaum Mu'tazilah sendiri"[23].

Lalu *Al-Qâdlî* 'Iyadl berkata:

فأهل السنة من أهل المشرق والمغرب، بحججه يحتجون، وعلى منهاجه يذهبون، وقد أثنى عليه غير واحد منهم، وأثنوا على مذهبه وطريقه. اهـ

"Maka kaum Ahlussunnah dari orang-orang yang ada di bagian timur dan orang-orang yang ada di bagian barat; mereka semua berdalil dengan dalil-dalilnya (al-Asy'ari), di atas ajarannya mereka berjalan. Beliau telah dipuji kaum Ahlusunnah tidak hanya oleh

[23] Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 25

satu orang dari meraka. Mereka semua telah memuji madzhabnya dan jalannya"[24].

Murid-murid *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari sangat banyak. Di antara tokoh-tokoh terdepan dari mereka seperti; *al-Imâm* Abul Hasan al-Bahili, *al-Imâm* Abu Abdillah ibn Mujahid, *al-Imâm* Abu Muhammad ath-Thabari yang populer dengan al-'Iraqi, *al-Imâm* Abu Bakr al-Qaffal asy-Syasyi, *al-Imâm* Abu Sahl ash-Sha'luqi, dan lainnya.

Generasi kedua, yaitu orang-orang yang belajar kepada para pengikut *(Ash-ḫab al-Asy'ari)* jauh lebih banyak lagi jumlah. Mereka menjadi tokoh-tokoh panutan umat Islam, seperti; *al-Imâm* al-Qadli Abu Bakr al-Baqilani, *al-Imâm* Abu ath-Thayyib ibn Abi Sahl ash-Sha'luqi, *al-Imâm* Abu Ali ad-Daqqaq, *al-Imâm* al-Hakim an-Naysaburi, *al-Imâm* Abu Bakr ibn Furak, *al-Imâm* Abu Nu'aim al-Ashbahani, dan lainnya. Secara global, para tokoh ulama dan para imam terkemuka dalam setiap generasi, dari masa ke masa, adalah orang-orang yang berada di atas jalan aqidah Asy'ariyyah.

Al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari telah banyak menyusun kitab. Beliau sangat produktif. Diriwayatkan lebih dari 200 judul karya yang telah beliau tulis. Salah seorang ulama besar dan sangat terkemuka di masanya, yaitu *al-Imâm* Abu al-Abbas al-Hanafi; yang dikenal dengan sebutan Qadli al-Askar, adalah salah seorang Imam terkemuka di kalangan ulama madzhab Hanafi dan merupakan Imam terdahulu dan sangat senior hingga menjadi rujukan dalam disiplin Ilmu Kalam. Di antara pernyataan Qadli al-Askar yang dikutip oleh *al-Ḫâfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* adalah sebagai berikut:

---

[24] Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 25

وقد وجدت لأبي الحسن الأشعري رضي الله عنه كتبا كثيرة في هذا الفن، وهي قريبة من مائتي كتاب والموجز الكبير يأتي على عامة ما في كتبه، وقد صنف الأشعري كتابا كبيرا لتصحيح مذهب المعتزلة، فإنه كان يعتقد مذهب المعتزلة في الابتداء ثم إن الله تعالى بين له ضلالهم، فبان عما اعتقده من مذهبهم وصنف كتابا ناقضا لما صنف للمعتزلة، وقد أخذ عامة أصحاب الشافعي بما استقر عليه مذهب أبي الحسن الأشعري، وصنف أصحاب الشافعي كتبا كثيرة على وفق ما ذهب إليه الأشعري.

"Dan saya telah menemukan kitab-kitab hasil karya Abul Hasan al-Asy'ari sangat banyak sekali dalam disiplin ilmu ini (Ilmu Usuluddin), hampir mencapai dua ratus karya, yang terbesar adalah karya yang mencakup ringkasan dari seluruh apa yang beliau telah tuliskan. Di antara karya-karya tersebut banyak yang beliau tulis untuk meluruskan kesalahan madzhab Mu'tazilah. Memang pada awalnya beliau sendiri mengikuti faham Mu'tazilah, namun kemudian Allah memberikan pentunjuk kepada beliau tentang kesesatan-kesesatan mereka. Demikian pula beliau telah menulis beberapa karya untuk membatalkan tulisan beliau sendiri yang telah beliau tulis dalam menguatkan madzhab Mu'tazilah terhadulu. Di atas jejak Abul Hasan ini kemudian banyak para pengikut madzhab asy-Syafi'i yang menapakkan kakinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya para ulama pengikut madzhab asy-Syafi'i yang kemudian menulis banyak karya teologi di atas jalan rumusan Abul Hasan"[25].

Al-Qâdlî Ibnu Farhun al-Maliki dalam kitab *ad-Dîbâj al-Mudzhhab* dalam penulisan biografi *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, menuliskan:

كان مالكيا صنف لأهل السنة التصانيف وأقام الحجج على اثبات السنن وما نفاه أهل البدع. اهـ

[25] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 139-140

"Beliau (al-Asy'ari) adalah seorang bermadzhab Maliki (dalam fiqh), menulis bagi Ahlussunnah beberapa karya, mendirikan dalil-dalil untuk menetapkan sunnah-sunnah dan menetapkan apa yang diinkari oleh para ahli bid'ah"[26].

Di bagian lain dalam kitab yang sama *al-Qâdlî* Ibnu Farhun berkata:

فأقام الحجج الواضحة عليها من الكتاب والسنة والدلائل الواضحة العقلية، ودفع شبه المعتزلة ومن بعدهم من الملحدة، وصنف في ذلك التصانيف المبسوطة التي نفع الله بها الأمة، وناظر المعتزلة وظهر عليهم، وكان أبو الحسن القابسي يثني عليه وله رسالة في ذكره لمن سأله عن مذهبه فيه أثنى عليه وأنصف، وأثنى عليه أبو محمد بن أبي زيد وغيره من أئمة المسلمين. اهـ

"Maka ia (Abul Hasan) mendirikan dalil-dalil yang jelas di atasnya dari al-Qur'an dan Sunnah, serta dalil-dalil aqli yang jelas. Memerangi kesesatan-kesesatan Mu'tazilah dan orang-orang sesudah mereka dari kaum Mulhid (orang-orang kafir). Dalam hal itu (Ilmu Kalam) beliau telah menyusun beberapa karya yang luas yang dengannya Allah memberikan manfaat terhadap umat. Beliau mendebat Mu'tazilah, dan tampil (menaklukan) atas mereka. Dan Abul Hasan al-Qabisi memujinya (al-Asy'ari), dan baginya telah menulis risalah dalam biografinya bagi siapa yang ingin tahu tentang madzhabnya. Al-Qabisi memuji al-Asy'ari dan telah mendudukannya secara proporsional. Juga, al-Asy'ari telah telah dipuji oleh Abu Muhammad ibn Abi Zaid, dan oleh lainnya dari para Imam orang-orang Islam"[27].

---

[26] Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhab,* h. 194

[27] Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhab,* h. 194

Asy-Syaikh Abu Abdillah ath-Thalib ibn Hamdun al-Maliki dalam *Hasyiyah*-nya menuliskan tentang *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari:

إنه أول من تصدى لتحرير عقائد أهل السنة وتلخيصها ودفع الشكوك والشبه عنها وإبطال دعوى الخصوم. اهـ

"Sesungguhnya beliau (al-Asy'ari) adalah orang yang pertamakali bergelut dalam menertibkan (edit) akidah-akidah Ahlussunnah dan memformulasikannya, memberangus berbagai keraguan dan syubhat-syubhat (kesesatan), dan meruntuhkan tuduhan-tuduhan (faham rusak) dari para musuh (di luar Ahlussunnah)"[28].

Al-Imâm Jalaluddin al-Mahalli (W 864 H) dalam menjelaskan perkataan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki menuliskan sebagai berikut:

ونرى أن أبا الحسن علي بن إسماعيل الأشعري وهو من ذرية أبي موسى الأشعري الصحابي إمام في السنة أي الطريقة المعتقدة مقدم فيها على غيره، ولا التفات لمن تكلم فيه بما هو بريء منه. اهـ

"Dan kita memandang bahwa Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, -yang merupakan keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari-; adalah imam (pimpinan) dalam sunnah (ajaran Rasulullah); artinya dalam jalan keyakinan beliau adalah orang yang didahulukan atas yang lainnya. Dam jangan hiraukan orang yang berkata-kata [buruk terhadapnya] yang padahal beliau terbebas darinya".[29]

Al-Imâm Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynif al-Masami' Bi SyarhJam'il Jawami'* menuliskan sebagai berikut:

---

[28] Ibnu Hamdun, *Hasyiyah Ibn Hamdun 'Ala Mayyarah,* h. 16

[29] al-Mahalli, *al-Badr ath-Thali' Fi Hall Syarh Jam'il Jawami',* j. 2, h. 452

لا التفات لما نسبه إليه الكرامية والحشوية، فالقوم أعداء له وخصوم، وهو إما مفتعل، أو لم يفهموا مراده، وقد بين ذلك ابن عساكر في كتابه تبيين كذب المفتري فيما نسب للأشعري. اهـ

"Jangan hiraukan bagi apa yang disandarkan kepadanya (al-Asy'ari dari tuduhan-tuduhan) oleh kaum Karramiyyah dan Hasyawiyyah. Mereka adalah musuh-musuh beliau. Apa yang mereka tuduhkan itu adalah kedustaan yang dibuat-buat, atau dasarnya memang mereka tidak memahami apa yang dimaksud oleh al-Asy'ari. Dan telah dijelaskan demikian itu oleh Ibnu 'Asakir dalam kitabnya Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fima Nusiba Lil Asy'ari (Penjelasan kedustaan pelaku dusta dalam apa yang mereka sandarkan kepada al-Imâm al-Asy'ari)".[30]

Al-Imâm al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, menuliskan:

وليعلم أن كلا من الإمامين أبي الحسن وأبي منصور -رضي الله عنهما وجزاهما عن الإسلام خيرا- لم يبدعا من عندهما رأيا ولم يشتقا مذهبا إنما هما مقرران لمذاهب السلف مناضلان عما كانت عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وناظر كل منهما ذوي البدع والضلالات حتى انقطعوا وولوا منهزمين. اهـ

"Dan ketahuilah, bahwa setiap dari dua orang Imam; Abul Hasan dan Abu Manshur, -semoga membalas kebaikan oleh Allah bagi keduanya- tidak merintis pendapat baharu dari keduanya, dan keduanya tidak membuat madzhab. Tetapi keduanya hanya menetapkan madzhab (ajaran) Salaf. Keduanya membela apa yang di atasnya para sahabat Rasulullah. Setiap dari dua orang

---

[30] Az-Zarkasyi, *Tasynif al-Masami'*, j. 2, h. 355

Imam ini telah memerangi pra ahli bid'ah dan orang-orang sesat sehingga mereka mati kutu dan lari terbirit-birit".[31]

Bantahan Terhadap Tuduhan Adanya Tiga Fase Faham *al-Imâm* al-Asy'ari

Ada sebagian orang, tepatnya bersumber dari kaum Wahabi, mengatakan bahwa *al-Imâm* Abul Hasan melewati tiga fase faham (ajaran) dalam hidupnya. Pertama; fase faham Mu'tazilah. Dua; fase mengikuti faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab. Dan ke tiga; fase kembali kepada faham Salaf dan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka mengatakan bahwa di akhir hidupnya hingga wafat, al-Asy'ari kembali kepada ajaran Salaf. Fase ke tiga ini menurut mereka, al-Asy'ari telah benar-benar menjadi seorang yang berfaham Ahlussunnah.

Lanjutan tuduhan mereka ini kemudian mengatakan bahwa kaum Asy'ariyyah (para pengikut *al-Imâm* Abul Hasan) mengikuti *al-Imâm* Abul Hasan hanya dalam fase kedua dari fahamnya, yaitu fase mengikuti faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab. Kaum Asy'ariyyah tidak mengikuti al-Asy'ari di fase ke tiga. Karena itu, menurut mereka, kaum Asy'ariyyah ini tidak layak disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tuduhan ini banyak disebarkan dalam berbagai tulisan orang-orang Wahabi.

Tuduhan ini sangat mengelitik, menggemaskan dan patut dikritisi. Ada banyak kemugkinan latar belakang timbulnya kesimpulan pembagian faham al-Asy'ari kepada tiga bagian di atas, sebagai berikut;

---

[31] Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 2, h. 7

(Pertama); Tujuan utama faham pembagian fase tersebut adalah untuk menetapkan tuduhan bahwa kaum Asy'ariyyah adalah orang-orang sesat, bukan Ahlussunnah, para pengikut faham Mu'tazilah; atau dalam istilah mereka *Afrakh al-Mu'tazilah* (cicit-cicit Mu'tazilah), dan berbagai tuduhan lainnya.

(Dua); Mereka hendak menetapkan bahwa *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari sepaham dengan mereka. Yaitu, --menurut mereka-- berfaham Salaf [ala Wahabi]; sangat anti takwil dalam memahami teks-teks *mutasyâbihât*. Sementara kaum Asy'ariyyah menurut mereka tidak sepaham dengan Imam mereka sendiri. Kesimpulannya; *al-Imâm* Abul Hasan lurus, di atas kebenaran. Sementara kaum Asy'ariyyah; sesat, bukan Ahlussunnah dan bukan di atas ajaran Salaf, bahkan mereka adalah orang-orang kafir. Alasannya; karena kaum Asy'ariyyah telah memberlakukan takwil terhadap teks-teks *mutasyâbihât*.

(Tiga); Mereka hendak menyebarkan faham tasybih dan faham anti takwil, yang mereka bungkus dengan nama ajaran Salaf. Untuk itu mereka berani mereduksi (merubah) isi karya-karya al-Asy'ari, seperti yang akan anda lihat dalam catatan di bawah ini. Salah satunya, karya al-Asy'ari berjudul *al-Ibânah Fî Ushûl ad-Diyânah* yang dirombak menjadi berfaham *tasybîh* dan *tajsîm*.

(Empat); Pembagian tiga fase faham *al-Imâm* al-Asy'ari di atas memberikan kesimpulan bahwa Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab bukan seorang yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Artinya, menurut mereka beliau adalah seorang yang sesat. Ini mengaburkan pemahaman umat Islam, utamanya mereka yang tidak kenal siapa sesungguhnya Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab.

(Lima); Membuat opini di kalangan umat Islam dan menggiring mereka, utamanya orang-orang awam, agar mengikuti faham mereka; bahwa kaum Asy'ariyyah --menurut mereka-- adalah orang-orang sesat yang wajib dihindari. Inilah tujuan utama mereka, yaitu untuk "berjualan", membuat propaganda untuk menyebarkan faham mereka.

Tuduhan menyesatkan *(syubhat)* kaum Musyabbihah Mujassimah di atas kita bantah dengan beberapa catatan berikut;

(Satu); al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari adalah tokoh Ahlussunnah Wal Jama'ah. Nama, akidah (keyakinan), dan rumusan ajaran Ahlussunnah yang beliau bukukan telah ditulis dengan tinta emas oleh murid-murid beliau, oleh para ahli sejarah *(al-Mu'arrikhûn)*, dan oleh para ulama di setiap generasi sesudahnya.

(Dua); Bahwa *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari semula seorang berfaham Mu'tazilah, bahkan menjadi tokoh panutan dan rujukan di kalangan orang-orang Mu'tazilah; ini benar adanya. Tidak ada seorang-pun dari murid-murid Abul Hasan *(Ash-ḫâb al-Asy'ari)* yang telah mencatatkan bahwa beliau wafat dan telah bertaubat dari faham fase ke dua (faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab; seperti prasangka kaum Musyabbihah Mujassimah). Tidak ada seorangpun dari murid-murid al-Asy'ari yang mengatakan bahwa guru mereka telah bertaubah dari faham metode takwil. Tidak ada seorang-pun dari mereka mengatakan bahwa al-Asy'ari berkeyakinan Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki tempat dan arah, bertempat di langit; juga bertempat di arsy, serta memiliki anggota-anggota badan seperti yang mereka tuduhkan. Silahkan anda cek catatan (karya-karya) *Ash-ḫâb al-Asy'ari.*

(Tiga); al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari tidak pernah mengikrarkan diri bertaubat bahwa ia keluar dari faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab --seperti yang disangka (dikhayalkan) kaum Musyabbihah Mujassimah-- sebagaimana beliau berikrar taubat dari faham Mu'tazilah. Sejarah tidak pernah mencatat prasangka kaum Musyabbihah Mujassimah itu. Al-Asy'ari tidak bernah berkata; *"Saya berada dalam faham fase ke dua (model faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab), dan faham ini adalah sesat, karena itu saya pindah ke fase ke tiga (faham Salaf, seperti prasangka kaum Musyabbihah)"*. Sejarah tidak pernah mencatat ini, bahkan sebatas isyarat-pun tidak ada.

(Empat); Tidak ada seorang-pun murid dari murid-murid al-Asy'ari yang mencatatkan bahwa al-Asy'ari wafat dalam keadaan telah taubat dari faham metode takwil. Tidak ada seorang-pun dari mereka mengatakan bahwa al-Asy'ari berkeyakinan Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki tempat dan arah, bertempat di langit; juga bertempat di arsy, serta memiliki anggota-anggota badan seperti yang mereka tuduhkan. Silahkan anda cek catatan / karya-karya para ulama dari murid-murid *al-Imâm* al-Asy'ari. Perhatikan pernyataan *al-Imâm* Ibn Furak ini:

انتقل الشيخ أبو الحسن علي بن إسماعيل رضي الله عنه من مذاهب المعتزلة إلى نصرة مذاهب أهل السنة والجماعة بالحجج العقلية وصنف في ذلك الكتب. اهـ

"Syekh Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari pindah dari ajaran-ajaran Mu'tazilah kepada membela ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan

argumen-argumen akal, yang dalam hal itu beliau menyusun kitab-kitab"[32].

Al-Imâm Ibn Furak tidak mengatakan; al-Asy'ari pindah kepada fase faham ke dua.

(Lima); Tidak ada seorang-pun dari para ahli sejarah (al-Mu'-arrikhun) yang menuliskan bahwa al-Asy'ari wafat dalam telah kembali kepada ajaran Salaf [versi wahabi / Musyabbihah / Mujassimah, atau dari keadaan telah taubat dari faham metode takwil. Yang benar adalah bahwa keluarnya *al-Imâm* al-Asy'ari dari faham Mu'tazilah adalah untuk membela ajaran Salaf saleh. Dan beliau tidak tetap meyakini ajaran Salaf tersebut sampai akhir hayatnya. Perhatikan catatan Ibnu Khalikan dalam *Wafayat al-A'yan* berikut ini:

هو صاحب الأصول والقائم بنصرة مذهب السنة، وكان أبو الحسن أولا معتزليا ثم تاب من القول بالعدل وخلق القرءان في المسجد الجامع بالبصرة يوم الجمعة. اهـ

"Beliau (al-Asy'ari) adalah seorang ahli Ushul (teolog), dan seorang yang berdiri membela madzhab Ahlussunnah. Awalnya, Abul Hasan adalah seorang berfaham Mu'tazilah, kemudian bertaubat dari faham/teori "keadilan" (yang menetapkan adanya kewajiban bagi Allah) dan dari faham al-Qur'an makhluk di masjid jami' di Basrah pada hari jum'at".[33]

(Enam); Sejarah mencatat bahwa setelah *al-Imâm* al-Asy'ari keluar dari faham Mu'tazilah beliau sejalan dengan

---

[32] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 127

[33] Ibn Khalikan, *Wafayat al-A'yan,* j. 3, h. 284

pendapat Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, al-Qalanisi, dan al-Muhasibi. Dan sesungguhnya mereka semua adalah para ulama yang berada di atas ajaran Salaf saleh. Perhatikan tulisan Ibnu Khaldun berikut ini:

> إلى أن ظهر الشيخ أبو الحسن الأشعري وناظر بعض مشيختهم -أي المعتزلة- في مسائل الصلاح والأصلح فرفض طريقتهم، وكان على رأي عبد الله بن سعيد بن كلاب والقلانسي والحارث المحاسبي من أتباع السلف وعلى طريقة السنة. اهـ

> "Hingga tampilah Syekh Abul Hasan al-Asy'ari, ia membantah pemuka-pemuka Mu'tazilah dalam masalah ash-Shalah wa al-Ash-lah maka ia menolak faham mereka. Dan adalah beliau di atas pendapat Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, al-Qalanisi, dan al-Harits al-Muhasibi; dari para pengikut Salaf dan di atas ajaran Ahlussunnah"[34].

(Tujuh); Semua ahli sejaran *(al-Mu'arrikhun)* mencatat bahwa al-Asy'ari pindah dari faham Mu'tazilah kepada faham Ahlussunnah ajaran Salaf saleh. Demikian dicatat oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad,* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubra,* Ibnul 'Imad dalam *Syadzarat adz-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab,* Ibnul Atsir dalam *al-Kamil Fi at-Tarikh,* Ibnu 'Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* al-Qadli 'Iyadl dalam *Tartib al-Madarik,* Ibnu Qadli Syubhah dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* al-Isnawi dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* Ibnu Farhun dalam *ad-Dibaj al-Mudzahhab,* al-Yafi'i

---

[34] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah,* h. 853

dalam *Mir'at al-Janan,* dan lainnya. Sangat tidak masuk akal, jika benar ada fase ke tiga dari faham al-Asy'ari lalu luput dari catatan para ahli sejarah di atas!

Bahkan, al-Qadli Abu Bakr al-Baqilani yang notebene pembela ajaran-ajaran al-Asy'ari, dalam karya-karyanya seperti *al-Inshaf* dan *at-Tamhid* tidak ada "secuil"-pun menyebutkan bahwa ada fase ke tiga dari faham aqidah al-Asy'ari. Lihat pula karya-karya Ibnu Furak, al-Qaffal asy-Syasyi, Abu Ishaq asy-Syirazi, al-Bayhaqi; juga tidak ada sedikitpun menyinggung adanya fase ke tiga dari perjalan keyakinan al-Asy'ari.

(Delapan); Siapa sesungguhnya Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab? Jawab; beliau adalah seorang Imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sangat kuat membantah dan melumpuhkan faham-faham Mu'tazilah dan Musyabbihah Mujassimah. Karena itu beliau sangat dibenci oleh kaum Mu'tazilah dan Musyabbihah sekaligus. Terutama kaum Musyabbihah yang sangat anti terhadap takwil, oleh karena Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab ini mempergunakan metode takwil dalam memahami teks-teks mutasyabihat.

Al-Imâm Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafiyyah* tentang Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab menuliskan:

وابن كلاّب على كل حال من أهل السنة، ورأيت الإمام ضياء الدين الخطيب والد الإمام فخر الدين الرازي قد ذكر عبد الله بن سعيد في آخر كتابه غاية المرام في علم الكلام فقال: ومن متكلمي أهل السنة في أيام المأمون عبدالله بن سعيد التميمي الذي دمّر المعتزلة في مجلس المأمون وفضحهم ببيانه. اهـ

"Kesimpulannya, Ibnu Kullab adalah dari kaum Ahlussunnah. Dan aku telah melihat al-Imâm Dliya'uddin al-Khathib; ayahanda al-Imâm al-Fakhruddin ar-Razi telah menyebutkan prihal Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab di akhir kitabnya "Ghayah al-Maram Fi 'Ilm al-Kalam", berkata: Di antara teolog Ahlussunnah di masa al-Ma'mun adalah Abdullah ibn Sa'id at-Tamimi yang telah menghancurkan kaum Mu'tazilah di majelis al-Ma'mun, dan telah menelanjangi mereka dengan penjelasannya".[35]

Al-Imâm Al-Hafizh Ibn Asakir dalam kutipannya dari *al-Imâm* Abu Zaid al-Qayrawani, bahwa beliau berkata:

ما علمنا من نسب إلى ابن كلاّب البدعة، والذي بلغنا أنه يتقلّد السنة ويتولّى الردَّ على الجهمية وغيرهم من أهل البدع. اهـ

"Kami tidak mengetahui adanya orang yang menyandarkan Ibnu Kullab kepada perkara bid'ah. Berita yang sampai kepada kami beliau adalah pengikut ajaran Ahlussunnah, dan orang terdepan yang membantah faham Jahmiyyah dan lainnya dari kelompok ahli bid'ah".[36]

Ibnu Qadli Syubhah dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* tentang biografi Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab di antara tulisannya adalah sebagai berikut:

---

[35] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 2, h 300

[36] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 406

من كبار الْمُتَكَلِّمين وَمن أهل السّنة وبطريقته وَطَرِيقَة الْحَارِث المحاسبي اقْتدى أَبُو الْحسن الْأَشْعَرِيّ. اهـ

"Beliau adalah di antara teoog terkemuka, dan dari kaum Ahlussunnah, dan Abul Hasan mengikuti metodenya, juga mengikuti metode al-Harits al-Muhasibi [dalam membela ajaran Ahlussunnah]".[37]

Catatan dan penilaian yang sama juga telah dituliskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muaqaddimah* tentang *al-Imâm* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, sebagaimana telah kita kutip di atas.

Al-Muhddits Zahid al-Kawtsari dalam *ta'liq*-nya terhadap kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menuliskan:

كان إمام متكلمة السنة في عهد أحمد، وممن يرافق الحارث بن أسد، ويشنع عليه بعض الضعفاء في أصول الدين. اهـ

"Beliau (Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab) adalah Imam para ulama yang membela Sunnah (ajaran Rasulullah / Ahlussunnah) di masa Ahmad. Beliau di antara yang bersahabat dengan al-Harits ibn Asad al-Muhasibi). Orang-orang yang lemah dalam aqidah telah mencelanya".[38]

Syekh Jamaluddin al-Isnawi dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan tentang sosok Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab:

---

[37] Ibnu Qadli Syubhah, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 78

[38] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 405

كان من كبار المتكلمين ومن أهل السنة، ذكره العبادي في طبقة أبي بكر الصيرفي، قال: إنه من أصحابنا المتكلمين. اهـ

"Beliau adalah di antara teolog terkemuka, dari kalangan Ahlussunnah, al-Ibadi telah menyebutkannya di thabaqah Abu Bakr ash-Shayrafi, berkata: Beliau adalah di antara sahabat kita dari kalangan Mutakallimin (teolog)"[39].

Al-'Allamah Kamaluddin al-Bayyadli dalam *Isyarat al-Maram* menuliskan:

لأن الماتريدي مفصل لمذهب الإمام (يعني أبا حنيفة) وأصحابه المظهرين قبل الأشعري لمذهب أهل السنة، فلم يخل زمان من القائمين بنصرة الدين وإظهاره، وقد سبقه (يعني الأشعري) أيضا في ذلك (أي في نصرة مذهب أهل السنة والجماعة) الإمام عبد الله بن سعيد القطان. اهـ

"... karena al-Maturidi telah merinci (menjelaskan) bagi madzhab al-Imâm Abu Hanifah dan para sahabatnya yang telah memunculkan madzhab Ahlussunnah sebelum al-Asy'ari. Maka tidak pernah sunyi masa dari orang-orang yang berdiri membela agama dan menyiarkannya. Dan juga terdahulu pula sebelum al-Asy'ari dalam membela madzhab Ahlussunnah oleh al-Imâm Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan".[40]

---

[39] Al-Isnawi, *Thabawat asy-Syafi'iyyah*, j. 2, h. 178

[40] al-Bayyadli, *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm*, h. 23

Teolog Ahlussunnah terkemuka *(al-Mutakallim)* Abul Fath Asy-Syahrastani dalam kitab *al-Milal Wa an-Nihal* berkata:

حتى انتهى الزمان إلى عبد الله بن سعيد الكلابي وأبي العباس القلانسي والحارث بن أسد المحاسبي وهؤلاء كانوا من جملة السلف إلا أنهم باشروا علم الكلام وأيدوا عقائد السلف بحجج كلامية وبراهين أصولية. اهـ

"Hingga sampailah zaman ke masa Abdullah ibn Sa'id al-Kullabi, Abul Abbas al-Qalanisi, dan al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, dan mereka semua adalah dari golongan Salaf, hanya saja mereka menggeluti Ilmu Kalam dan membela aqidah Salaf dengan dalil-dalil teologis, dan argumen-argumen ushul".[41]

Bahkan tidak hanya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari yang sejalan dengan metode *al-Imâm* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab dalam meneguhkan argumen-argumen aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. jauh sebelumnya, metode Ibn Kullab juga telah dipraktekan oleh *al-Imâm* al-Bukhari. Simak catatan *al-Hafizh* Ibn Hajar berikut ini:

البخاري في جميع ما يورده من تفسير الغريب إنما ينقله عن أهل ذلك الفن كأبي عبيدة والنضر بن شميل والفراء وغيرهم، وأما المباحث الفقهية فغالبها مستمدة له من الشافعي وأبي عبيد وأمثالهما، وأما المسائل الكلامية فأكثرها من الكرابيسي وابن كلاب ونحوهما. اهـ

---

[41] Asy-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal,* h. 81

"al-Bukhari dalam seluruh apa yang ia datangkan dari tafsir gharib (asing) adalah ia mengutipnya dari para ahli pada bidang itu seperti Abu Ubaid, an-Nadlr ibn Syamil, al-Farra' dan lainnya. Sementara dalam pembahasan-pembahasan fiqh maka umumnya beliau (al-Bukhari) mengambil rederensi dari asy-Syafi'i, Abu Ubaid, dan semacam keduanya. Adapun dalam masalah-masalah Kalam (teologi) maka kebanyakannya mengambil dari al-Karabisi, Ibn Kullab, dan semacam keduanya".[42]

[42] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari',* j. 1, h. 293

Bab II

Risâlah Istihsân al-Khoudl Fî ‘Ilm al-Kalâm

Teks Risalah

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى ءاله وصحبه وسلم

أنبأنا الشيخ الإمام جمال الدين أبو الحسين بن إبراهيم بن عبد الله القرشي إجازة بخطه، قال أنبأ الفقيه الإمام فخر الدين أبو المعالي محمد بن أبي الفرج بن محمد بن بركة الموصلي قراءة عليه وأنا أسمع في مسجده بسوق السلطان ببغداد يوم الثلاثاء الثامن من شوال سنة

ستمائة، قيل له قرأتَ على الشيخ الإمام الصدوق أبي منصور المبارك بن عبد الله بن محمد البغدادي يوم عرضِك برباطه المعروف برباط البريهيرية شرقي مدينة السلام من سنة ثلاث وسبعين وخمسمائة فأقر به، أنا الشيخ الإمام الحافظ جمال الدين أبو الفضل عبد الرحيم بن أحمد بن محمد بن إبراهيم بن خالد المعروف بابن الإخوة سنة اثنتين وأربعين وخمسمائة، أنبأنا الشيخ أبو الفضل محمد بن يحيى الناتِلي بمازندران في منزله بقراءتي عليه، أنا أبو نصر عبد الكريم بن محمد بن هارون الشيرازي، أنبأ علي بن رستم، ثنا علي بن مهدي، قال: سمعت الشيخ الأوحد شيخ المشايخ أبا الحسن علي بن إسماعيل الأشعري رضي الله عنه يقول:

الحمد لله رب العالمين وصلى الله على محمد النبي وءاله الطيبين وأصحابه الأئمة المنتخبين، أما بعد فإن طائفة من الناس جعلوا الجهل رأس مالهم وثقُل عليهم النظر والبحث عن الدين، ومالوا إلى التخفيف والتقليد، وطعنوا على من فتش عن أصول الدين ونسبوه إلى الضلال، وزعموا أن الكلام في الحركة والسكون والعرَضِ والألوان والأكوان والجزء والطفرة وصفات البارئ عز وجل بدعة وضلالة، وقالوا: لو كان ذلك هدى ورشادًا لتكلم فيه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم وخلفاؤه وأصحابه، قالوا: ولأن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يمت حتى تكلم في كل ما يحتاج إليه من أمور الدين وبيّنه بياناً شافيًا، ولم يترك بعده لأحد مقالاً فيما للمسلمين إليه حاجة من أمور دينهم وما يقرّبهم إلى الله عز وجل ويباعدهم عن سخطه، فلما لم يرووا عنه الكلام في شيء مما ذكرناه

علمنا أن الكلام فيه بدعة والبحثَ عنه ضلالة، لأنه لو كان خيرًا لما فات النبيَ صلى الله عليه وءاله وأصحابه وسلم ولتكلموا فيه، قالوا : ولأنه ليس يخلو ذلك من وجهين: إما أن يكونوا علموه فسكتوا عنه، أو لم يعلموه بل جهلوه، فإن كانوا علِموه ولم يتكلموا فيه وسِعنا أيضًا نحن السكوتُ عنه كما وسعهم السكوتُ عنه، ووسِعنا تركُ الخوض كما وسِعهم تركُ الخوض فيه، ولأنه لو كان من الدين ما وسعهم السكوت عنه، وإن كانوا لم يعلموه وسِعَنا جهلُه كما وسع أولئك جهلُه، لأنه لو كان من الدين لم يجهلوه، فعلى كِلا الوجهين الكلامُ فيه بدعةٌ والخوضُ فيه ضلالة. فهذه جملة ما احتجوا به في ترك النظر في الأصول .

قال الشيخ أبو الحسن رضي الله عنه : الجوابُ من ثلاثة أوجهٍ:

(أحدها)؛ قلب السؤال عليهم بأن يقال : النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يقل أيضًا إنه مَن بحَثَ عن ذلك وتكلم فيه فاجعلوه مبتدعًا ضالاً، فقد لزمكم أن تكونوا مبتدعةً ضُلالاً إذ قد تكلمتم في شيء لم يتكلم فيه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم، وضلّلتم من لم يضلّله النبي صلى الله عليه وءاله وسلم.

(الجواب الثاني)؛ أن يقال لهم: إن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يجهل شيئًا مما ذكرتموه من الكلام في الجسم والعرَض والحركة والسكون والجزء والطّفرة وإن لم يتكلم في كل واحد من ذلك معيَّناً، وكذلك الفقهاء والعلماء من الصحابة غيرَ أن هذه الأشياءَ التي ذكرتموها معيّنةً، أصولُها موجودةٌ في القرءان والسنة جملةً غيرَ مفصّلةٍ.

فأما الحركة والسكون والكلام فيهما فأصلُهما موجودٌ في القرءان وهما يدلان على التوحيد ، وكذلك الاجتماعُ والافتراق، قال الله تعالى مخبِرًا عن خليله إبراهيم صلوات الله عليه وسلامه في قصة أفول الكوكب والشمس والقمر وتحريكِها من مكانٍ إلى مكانٍ ما دلّ على أن ربه عز وجل لا يجوز عليه شيء من ذلك، وأن من جاز عليه الأفولُ والانتقال من مكانٍ إلى مكانٍ فليس بإله .

وأما الكلام في أصول التوحيد فمأخوذٌ أيضًا من الكتاب، قال الله تعالى: (لو كان فيهما ءالهةٌ إلا الله لفسدتا) ، وهذا الكلام موجَزٌ منبِّهٌ على الحجة بأنه واحدٌ لا شريك له، وكلام المتكلمين في الحِجاج في التوحيد بالتمانع والتغالب فإنما مرجعه إلى هذه الآية ، وقولِه عز وجل: (ما اتخذ الله من ولد وما كان معه مِن إلهٍ إذًا لذهب كل إله بما خلق ولعلا بعضهم على بعض)، وإلى قوله عز وجل: (أم جعلوا لله شركاء خلقوا كخلقه فتشابه الخلق).

وكلام المتكلمين في الحِجاج في توحيد الله إنما مرجعه إلى هذه الآيات التي ذكرناها، وكذلك سائر الكلام في تفصيل فروع التوحيد والعدل إنما هو مأخوذ من القرءان، فكذلك الكلام في جواز البعث واستحالته الذي قد اختلف عقلاءُ العرب ومَن قبلَهم مِن غيرِهم فيه حتى تعجّبوا من جواز ذلك فقالوا: (ءإذا متنا وكنا ترابًا ذلك رجع بعيد)، وقولهم: (هيهاتَ هيهات لما توعدون)، وقولهم: (من يحي العظامَ وهي رميم)، وقوله تعالى: (أيعِدُكم أنكم إذا مِتّم وكنتم ترابًا وعظامًا أنكم مُخرجون)، وفي نحو هذا الكلام منهم إنما ورد بالحِجاج في جواز البعث بعد الموت في

القرءان تأكيدًا لجواز ذلك في العقول وعلّم نبيَّه صلى الله عليه وءاله وسلم ولقّنه الحجاج عليهم في إنكارِهمُ البعثَ من وجهين على طائفتين : منهم طائفة أقرّت بالخلق الأول وأنكرَت الثاني، وطائفةٌ جحدَت ذلك بقدم العالم، فاحتجّ على المقِرّ منها بالخلق الأول بقوله: (قل يحييها الذي أنشأها أول مرة) وبقوله (وهو الذي يبدؤا الخلق ثم يعيدُه وهو أهون عليه) وبقوله (كما بدأكم تعودون)، فنبّههم بهذه الآيات على أن من قدر أن يفعل فِعلاً على غير مثالٍ سابقٍ فهو أقدرُ أن يفعلَ فعلاً محدَثًا فهو أهون عليه فيما بينكم وتعارفِكم، وأما البارئ جل ثناؤه وتقدست أسماؤه فليس خلقُ شيءٍ بأهونَ عليه من الآخر، وقد قيل : إن الهاءَ في "عليه" إنما هي كنايةٌ للخلق بقدرته، إن البعثَ والإعادةَ أهونُ على أحدكم وأخفُ عليه من ابتداء خلقهِ، لأن ابتداءَ خلقهِ إنما يكون بالولادة والتربية وقطعِ السرة والقِماطِ وخروجِ الأسنان وغير ذلك من الايات الموجِعة المؤلِمة، وإعادتُه إنما تكون دفعةً واحدة ليس فيها من ذلك شيء فهي أهون عليه من ابتدائه ، فهذا ما احتج به على الطائفة المقِرّةِ بالخلق .

وأما الطائفة التي أنكرت الخلق الأول والثاني وقالت بقِدَم العالم فإنما دخلَت عليهم شبهةٌ بأن قالوا : وجدنا الحياةَ رطبةً حارةً والموتَ باردًا يابسًا، وهو من طبع التراب، فكيف يجوز أن يجمع بين الحياة والتراب والعظام النخِرة فيصير خلقاً سويًا، والضدان لا يجتمعان ، فأنكروا البعثَ من هذه الجهة.

ولعمري إن الضدين لا يجتمعان في محلٍ واحدٍ ولا في جهةٍ واحدة ولا في الموجود في المحل، ولكنه يصح وجودُهما في محلين على

سبيل المجاورة، فاحتج الله تعالى عليهم بأن قال: (الذي جعل لكم من الشجر الأخضر نارًا فإذا أنتم منه توقدون)، فردّهم الله عز وجل في ذلك إلى ما يعرفونه ويشاهدونه من خروج النار على حرّها ويُبسها من الشجر الأخضر على بردها ورطوبتها، فجعل جوازَ النشأة الأولى دليلاً على جواز النشأة الآخرة لأنها دليل على جواز مجاورة الحياةِ الترابَ والعظامَ النخرةَ فجعلها خلقاً سويًا وقال: (كما بدأنا أول خلقٍ نعيدُه).

وأما ما يتكلم به المتكلمون من أن للحوادث أولاً وردُّهم على الدهرية أنه لا حركة إلا وقبلَها حركة ولا يومَ إلا وقبلَه يوم، والكلامُ على من قال: ما من جزء إلا وله نصف لا إلى غاية، فقد وجدنا أصل ذلك في سنة رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم حين قال: "لا عدوى ولا طِيَرة، فقال أعرابي: فما بالُ الإبل كأنها الظِباء تدخل في الإبل الجربى فتجرَبُ؟ فقال النبي صلى الله عليه وءاله وسلم: فمن أعدى الأول؟ فسكت الأعرابيُ لما أفحمه بالحجة المعقولة. وكذلك نقول لمن زعم أنه لا حركة إلا وقبلها حركة: لو كان الأمرُ هكذا لم تحدث منها واحدة، لأن ما لا نهاية له لا حدَثَ له.

وكذلك لما قال الرجل: يا نبي الله إن امرأتي ولدت غلامًا أسودَ وعرّضَ بنفيه، فقال النبي صلى الله عليه وءاله وسلم: هل لك من إبل؟ فقال: نعم، قال: فما ألوانها؟ قال: حُمْرٌ، فقال رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم: هل فيها مِن أورَقَ؟ قال : نعم إن فيها أورق، قال : فأنى ذلك؟ قال: لعل عرقاً نزعه، فقال النبي صلى الله عليه وءاله وسلم: ولعل ولدك نزعه عِرقٌ، فهذا ما علّم اللهُ نبيَه صلى الله عليه وءاله وسلم مِن ردِّ

الشيء إلى شكله ونظيره، وهو أصلٌ لنا في سائر ما نحكم به من الشبيه والنظير.

وبذلك نحتج على من قال: إن الله تعالى وتقدس يشبه المخلوقات وهو جسم ، بأن نقول له: لو كان يشبه شيئاً من الأشياء لكان لا يخلو من أن يكون يشبهه من كل جهاته، أو يشبهه من بعض جهاته، وإن كان يشبهه من بعض جهاته وجب أن يكون محدَثاً مثلَه من حيثُ أشبَهَهُ، لأن كل متشابهين حكمُهما واحدٌ فيما اشتبها به، ويستحيل أن يكون المحدَثُ قديمًا والقديمُ محدَثاً، وقد قال تعالى وتقدس: (ليس كمثله شيء)، وقال تعالى وتقدس: (ولم يكن له كفوًا أحد).

وأما الأصل في أن للجسم نهاية وأن الجزء لا ينقسم فقوله عز وجل اسمه: (وكلَّ شيءٍ أحصيناهُ في إمامٍ مبين) ومُحالٌ إحصاءُ ما لا نهاية له، ومحالٌ أن يكون الشيءُ الواحدُ ينقسم، لأن هذا يوجب أن يكونا شيئين، وقد أخبر أن العدد وقع عليهما.

وأما الأصل في أن المحدِثَ للعالم يجب أن يتأتى له الفعلُ نحو قصدِه واختيارِه وتنتفي عنه كراهيتُهُ، فقوله تعالى : (أفرأيتم ما تمنون ءأنتم تخلقونه أم نحن الخالقون) فلم يستطيعوا أن يقولوا بحجة إنهم يخلُقون مع تمنّيهم الولدَ، فلا يكون مع كراهيته له فنبّههم أن الخالق هو مَن يتأتّى منه المخلوقاتُ على قصدِه.

وأما أصلنا في المناقضة على الخصم في النظر فمأخوذ من سنة سيدنا محمد صلى الله عليه وءاله وسلم، وذلك تعليمُ الله عز وجل إياه

حين لقي الحبرَ السمينَ فقال له: نشَدتُك بالله هل تجد فيما أنزل الله تعالى من التوراة أن الله تعالى يبغض الحبر السمين؟ فغضب الحبرُ حين عيّره بذلك، فقال: ما أنزل اللهُ على بشرٍ من شيء، فقال الله تعالى: (قل من أنزل الكتاب الذي جاء به موسى) الآية، فناقضه عن قربٍ، لأن التوراة شيء، وموسى بشر، وقد كان الحبر مقرًا بأن الله تعالى أنزل التوراة على موسى.

وكذلك ناقض الذين زعموا أن الله تعالى عهد إليهم أن لا يؤمنوا لرسول حتى يأتيهم بقربان تأكله النار، فقال تعالى: (قل قد جاءكم رسل من قبلي بالبينات وبالذي قلتم فلمَ قتلتموهم إن كنتم صادقين)، فناقضهم بذلك وحاجّهم.

وأما أصلنا في استدراكنا مغالطة الخصوم فمأخوذ من قوله تعالى: (إنكم وما تعبدون من دون الله حصب جهنم أنتم لها واردون) إلى قوله (لا يسمعون)؛ فإنها لما نزلت هذه الآية بلغ ذلك عبدَ الله ابن الزِبَعْرَى، وكان جدِلاً خصِمًا، فقال: خصمتُ محمدًا وربِ الكعبة. فجاء إليه رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم، فقال: يا محمد ألست تزعم أن عيسى وعزيرًا والملائكةَ عُبِدوا؟ فسكت النبيُ صلى الله عليه وءاله وسلم لا سكوتَ عِيٍ ولا منقطعٍ تعجبًا من جهله، لأنه ليس في الآية ما يوجب دخولَ عيسى وعزيرٍ والملائكةِ فيها، لأنه قال: (وما تعبدون) ولم يقل وكل ما تعبدون من دون الله، وإنما أراد ابن الزِبَعْرى مغالطةَ النبي صلى الله عليه وءاله وسلم ليوهمَ قومَه أنه قد حاجّه، فأنزل اللهُ عز وجل: (إن الذين سبقَت لهم منا الحسنى) يعني من المعبودين (أولئك عنها

مُبعَدون) فقرأ النبي صلى الله عليه وءاله وسلم ذلك فضجوا عند ذلك، لئلا يتبين انقطاعُهم وغلطهم فقالوا : " ءالهتنا خير أم هو " يعنون عيسى، فأنزل الله تعالى: (ولما ضُرِبَ ابنُ مريمَ مثلا إذا قومُك منه يصدون) إلى قوله (خصِمون).

وكل ما ذكرناه من الآي أو لم نذكره أصلٌ وحجة لنا في الكلام فيما نذكره من تفصيل وإن لم تكن كلُ مسئلةٍ معينةً في الكتاب والسنة، لأن ما حدث تعيينُها من المسائل العقليات في أيام النبي صلى الله عليه وءاله وسلم والصحابةِ قد تكلموا فيه على نحو ما ذكرناه.

(والجواب الثالث): أن هذه المسائل التي سألوا عنها قد علِمها رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم ولم يجهل منها شيئاً مفصّلاً غيرَ أنها لم تحدث في أيامه معيّنةً فيتكلم فيها أو لا يتكلم فيها وإن كانت أصولها موجودةً في القرءان والسنة وما حدث من شيء فيما له تعلق بالدين من جهة الشريعة فقد تكلموا فيه وبحثوا عنه وناظروا فيه وجادلوا وحاجّوا كمسائل العَول والجدّات من مسائل الفرائض وغيرِ ذلك من الأحكام وكالحرام والبائن والبتة وحبلَكِ على غاربِك وكالمسائل في الحدود والطلاق مما يكثر ذكرها مما قد حدثت في أيامهم ولم يجئ في كل واحدة منها نص عن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لأنه لو نص على جميع ذلك ما اختلفوا فيها، وما بقي الخلاف إلى الآن.

وهذه المسائل وإن لم يكن في كل واحدة منها نص عن رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم فإنهم ردوها وقاسوها على ما فيه نص من كتاب الله تعالى والسنة واجتهادهم، فهذه أحكامُ حوادثِ الفروع رَدوها إلى

أحكام الشريعة التي هي فروع لا تُدرَك أحكامُها إلا من جهة السمع والرسل.

فأما حوادث تحدث في الأصول في تعيين مسائلَ فينبغي لكل عاقلٍ مسلمٍ أن يردَّ حكمَها إلى جملة الأصول المتفق عليها بالعقل والحس والبديهة وغير ذلك، لأن حكم مسائل الشرع التي طريقها السمعُ أن تكون مردودةً إلى أصول الشرع الذي طريقه السمعُ، وحكمُ مسائل العقليات والمحسوسات أن يُرَدَّ كلُ شيءٍ من ذلك إلى بابه ولا يخلِطَ العقلياتِ بالسمعياتِ ولا السمعياتِ بالعقليات، فلو حدث في أيام النبي صلى الله عليه وءاله وسلم الكلامُ في خلق القرءان وفي الجزء والطفرة بهذه الألفاظ لتكلم فيها وبيّنه كما بيّن سائرَ ما حدث في أيامه من تعيين المسائل وتكلم فيها.

ثم يقال : النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يصحَّ عنه حديثٌ في أن القرءان غيرُ مخلوق أو هو مخلوق، فلم قلتم: إنه غير مخلوق؟ فإن قالوا: قد قاله بعض الصحابة وبعض التابعين، قيل لهم: يلزم الصحابي والتابعي مثلُ ما يلزمكم من أن يكون مبتدِعًا ضالاً إذ قال ما لم يقله الرسول صلى الله عليه وءاله وسلم.

فإن قال قائل: فأنا أتوقف في ذلك فلا أقول: مخلوق ولا غير مخلوق، قيل له :فأنت في توقفك في ذلك مبتدعٌ ضالٌ، لأن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يقل: إن حدثَتْ هذه الحادثةُ بعدي توقفوا فيها ولا تقولوا فيها شيئاً، ولا قال: ضلِلوا وكفِروا من قال بخلقه أو من قال بنفي خلقه.

وخبّرونا لو قال قائلٌ إن عِلمَ اللهِ مخلوقٌ أكنتم تتوقفون فيه أم لا؟ فإن قالوا: لا، قيل لهم : لم يقل النبي صلى الله عليه وءاله وسلم ولا أصحابُه في ذلك شيئاً، وكذلك لو قال قائل: هذا ربُكم شبعانُ أو ريانُ أو مكتسٍ أو عَريان أو مقرور أو صفراوي أو مرطوب أو جسم أو عرَضٌ أو يشم الريح أو لا يشمها أو هل له أنفٌ وقلبٌ وكبدٌ وطِحالٌ وهل يحج في كل سنة، وهل يركب الخيل أو لا يركبها، وهل يغتمُّ أم لا؟ ونحوَ ذلك من المسائل، لكان ينبغي أن تسكت عنه، لأن رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم لم يتكلم في شيء من ذلك ولا أصحابُه، أو كنتَ لا تسكتُ، فكنتَ تبينُ بكلامك أن شيئاً من ذلك لا يجوز على الله عز وجل وتقدس كذا وكذا بحجة كذا وكذا.

فإن قال قائل: أسكتُ عنه ولا أجيبه بشيءٍ أو أهجرُه أو أقوم عنه أو لا أسلم عليه أو لا أعوده إذا مرض أو لا أشهد جنازته إذا مات، قيل له: فيلزمك أن تكون في جميع هذه الصيغ التي ذكرتَها مبتدعًا ضالاً، لأن رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم لم يقل : من سأل عن شيءٍ من ذلك فاسكتوا عنه، ولا قال : لا تسلموا عليه ولا قوموا عنه، ولا قال شيئًا من ذلك فأنتم مبتدعةٌ إذا فعلتم ذلك، ولِمَ لَم تسكتوا عمّن قال بخلق القرءان ولِمَ كفّرتموه ولم يرد عن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم حديثٌ صحيحٌ في نفي خلقه وتكفيرِ من قال بخلقه.

فإن قالوا : لأن أحمد بن حنبل رضي الله عنه قال بنفي خلقه وتكفيرِ من قال بخلقه، قيل لهم : ولِمَ لم يسكت أحمدُ عن ذلك بل تكلم فيه؟

فإن قالوا : لأن العباس العنبري ووكيعًا وعبدَ الرحمن بنَ مهدي وفلانًا وفلانًا قالوا إنه غيرُ مخلوق، ومَن قال بأنه مخلوقٌ فهو كاف! قيل لهم: ولِم لم يسكت أولئك عما سكت عنه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم؟

فإن قالوا : لأن عمرو بن دينار وسفيانَ بن عيينة وجعفرَ بن محمد رضي الله عنهم وفلانًا وفلانًا قالوا : ليس بخالقٍ ولا مخلوق! قيل لهم : ولم لم يسكت أولئك عن هذه المقالة، ولم يقلها رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم؟

فإن أحالوا ذلك على الصحابة أو جماعةٍ منهم كان ذلك مكابرةً، فإنه يقال لهم : فلم لم يسكتوا عن ذلك، ولم يتكلم فيه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم، ولا قال : كفّروا قائلَه!

وإن قالوا: لا بد للعلماء من الكلام في الحادثة ليعلمَ الجاهلُ حكمَها، قيل لهم: هذا الذي أردناه منكم، فلِمَ منعتم الكلامَ!؟ فأنتم إن شئتم تكلمتم حتى إذا انقطعتم قلتم : نُهينا عن الكلام، وإن شئتم قلّدتم مَن كان قبلكم بلا حجةٍ ولا بيان، وهذه شهوةٌ وتحكّمٌ.

ثم يقال لهم : فالنبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يتكلم في النذور والوصايا ولا في العتق ولا في حساب المناسَخات، ولا صنّف فيها كتابًا كما صنعه مالكٌ والثوري والشافعي وأبو حنيفة، فيلزمكم أن يكونوا مبتدعةً ضُلالاً إذ فعلوا ما لم يفعله النبي صلى الله عليه وءاله وسلم، وقالوا ما لم يقله نصًا بعينه، وصنّفوا ما لم يصنّفه النبي صلى

الله عليه وءاله وسلم وقالوا بتكفير القائلين بخلق القرءان ولم يقله النبي صلى الله عليه وءاله وسلم .

وفيما ذكرنا كفاية لكل عاقل غيرِ معاند.

Terjemah Risalah

Dengan nama Allah *ar-Raẖmân*[43] dan *ar-Raẖîm*[44]. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat oleh Allah atas pemimpina kita Muhammad, atas keluarganya dan para sahabat-nya; serta salam [dari-Nya bagi mereka].

Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Jamaluddin Abul Husain bin Ibrahim bin Abdullah al-Qurasyi dengan *ijazah* [darinya] dengan tulisan tangannya; Bahwa ia [Jamaluddin Abul Husain] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh seorang ahli fiqh *(al-Faqîh)*, seorang panutan *(al-Imâm)*, yaitu Fakhruddin Abul Ma'ali Muhammad bin Abul Faraj bin Muhammad bin Barakah al-Maushili dengan jalan dibacakan kepadanya *(al-Qirâ'ah)*, --dan aku [Jamaluddin Abul Husain] mendengar beliau--, di masjidnya di wilayah Suq as-Sulthan, Baghdad, pada hari selasa, 8 Syawwal tahun 600 H, Dan dikatakan kepadanya [Fakhruddin Abul Ma'ali]: "Apakah engkau telah membacakannya [akan risalah *Istiẖsân al-khoudl* ini] kepada seorang Syekh, seorang Imam yang sangat terpercaya (jujur); yaitu

---

[43] *Ar-Raẖmân* maknanya [Dia Allah] yang maka luas rahmat-Nya bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di dunia, dan khusus bagi orang-orang mukmin di akhirat.

[44] *Ar-Raẖîm* maknanya [Dia Allah] yang maha luas rahmat-Nya bagi orang-orang mukmin.

Abu Manshur al-Mubarak bin Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi, di hari kedatanganmu di *rubat*-nya yang dikenal dengan rubat al-Barbahiriyyah, sebelah timur kota as-Salam, tahun 573 H?", maka beliau [Fakhruddin Abul Ma'ali] membenarkannya, [Lalu] Ia (Fakhruddin Abul Ma'ali) berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami seorang syekh, seorang Imam yang *hâfizh*, yaitu Jamaluddin Abul Fadl Abdur-Rahim bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Khalid, yang terkenal dengan sebutan Ibnul Ikhwah, tahun 542 H, Bahwa ia [Ibnul Ikhwah] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Syekh Fadl bin Yahya an-Natili di Mazindaran di rumahnya, dengan aku membaca [akan risalah ini] kepadanya, Bahwa ia [Fadl bin Yahya] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Abu Nashr Abdul Karim bin Muhammad bin Harun asy-Syirazi, Bahwa ia [Abu Nashr Abdul Karim] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Ali bin Rustum, Bahwa ia [Ali bin Rustum] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Ali bin Mahdi, bahwa ia [Ali bin Mahdi] berkata: "Aku telah mendengar seorang syekh yang sangat terkemuka [tertinggi dalam keilmuannya *(al-Awhad)*, pemimpin para syekh *(Syaikh al-masyâyikh)*, yaitu Abul Hasan Ali bin Isma'il (Semoga ridha Allah senantiasa tercurah baginya), berkata:

"Segala puji bagi Allah, Shalawat dan Salam atas Nabi Muhammad, keluarganya; orang-orang terbaik, dan para sahabatnya; para Imam (panutan) dan orang-orang pilihan, *ammâ ba'd* (adapun selanjutnya);

Sesungguhnya ada sekelopok manusia yang telah menjadikan kebodohan sebagai modal utamanya, dan berat atas mereka untuk berfikir dan membahas tentang agama; Mereka cenderung [hanya] kepada meremehkan dan kepada ikut-ikutan *(taqlîd)*, mereka mencela orang-orang yang meneliti [mendalami]

pokok-pokok agama *(Ushuluddin)*, mereka menyandarkan orang-orang [yang meneliti pokok-pokok agama] tersebut kepada kesesatan. Mereka meyakini bahwa berbicara tentang gerak, diam, sifat benda, warna-warna, segala benda, bagian-bagian [besar], bagian-bagian [kecil], dan berbicara tentang sifat-sifat Allah adalah perkara bid'ah dan sesat. Dan mereka berkata: Jika demikian itu sebagai kebenaran dan petunjuk maka Rasulullah benar-benar telah berbicara terkait itu, juga [berbicara] oleh para *khalifah*-nya dan para sahabatnya.

[Dan] Mereka berkata: Dan karena sesungguhnya Rasulullah tidak meninggal kecuali beliau telah benar-benar berbicara [menyampaikan] dalam segala apa yang dibutuhkan kepadanya dari perkara-perkara agama dan telah menjelaskannya dengan penjelasan yang cukup [sempurna]. Rasulullah tidak meninggalkan [menyisakan] suatu permasalahan apapun bagi orang sesudahnya dalam perkara yang dibutuhkan oleh umat Islam dalam urusan-urusan agama mereka, dan dalam apa yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah serta menjauhkan diri mereka dari murka-Nya [kecuali itu semua telah dijelaskan oleh Rasulullah].

Karena itu [menurut mereka], oleh karena mereka (Rasulullah dan para sahabatnya) tidak pernah berbicara perkara-perkara demikian itu *(Ushuluddin)* sedikit-pun, --dalam apa yang telah kami sebutkan di atas--; maka kami mengetahui (meyakini) bahwa berbicara dalam perkara tersebut *(Ushuluddin)* adalah bid'ah, dan membahas perkara demikian itu adalah kesesatan, karena jika demikian itu adalah kebaikan maka perkara tersebut tidak akan terlewatkan oleh Rasulullah dan para sahabat-nya, dan mereka akan benar-benar berbicara di dalamnya.

Dan mereka berkata: Karena sesungguhnya pendapat demikian itu tidak lepas dari dua segi, (Pertama); Bisa jadi mereka (Rasulullah dan para sahabat-nya) adalah orang-orang yang mengetahui masalah-masalah *[Ushuluddin]* tersebut tetapi mereka sengaja diam dari itu semua, atau (Kedua); Boleh jadi [mereka] tidak mengetahui itu semua, mereka bodoh terkait perkara-perkara tersebut *[Ushuluddin]*.

Maka (pertama) jika mereka mengetahui, lalu mereka diam tidak berbicara, maka hendaklah kita juga demikian adanya; diam tidak bicara, sebagaimana mereka diam tidak bicara. Hendaklah kita tidak memperdalam perkara-perkara tersebut, sebagaimana mereka diam tidak memperdalam itu semua. Karena sesungguhnya jika memperdalam perkara tersebut *(Ushuluddin)* sebagai bagian dari agama tentu mereka tidak akan tinggal diam.

Dan (kedua) jika mereka (Rasulullah dan para sahabat-nya) tidak mengetahui perkara-perkara tersebut *(Ushuluddin)* maka hendaklah kita juga demikian adanya; tidak mengetahui (tetap bodoh) terkait itu semua. Karena itu, --menurut mereka-- dengan dua segi kemungkinan ini maka berbicara di dalamnya dalah perkara bid'ah, dan memperdalam dalam pokok-pokok agama tersebut adalah sesat. Itulah kesimpulan apa yang menjadi landasan argumen mereka untuk meninggalkan pembicaraan [mendalami] masalah pokok-pokok agama *(Ushuluddin)*".

Syekh Abul Hasan al-Asy'ari [semoga Ridha Allah senantiasa tercurah bagi-nya] berkata:

"Jawaban [bagi kerancuan mereka] dari tiga segi.

(Jawaban Pertama); Rasulullah tidak pernah pula berkata; "Siapa yang membahas perkara-perkara tersebut *(Ushuluddin)* dan berbicara di dalamnya maka jadikanlah orang itu oleh kalian

sebagai pelaku bid'ah yang sesat". Dengan demikian maka lazim-lah (tetap) atas kalian bahwa kalian sendiri adalah orang-orang pelaku bid'ah yang sesat, karena kalian telah berbicara [menuduh orang lain] dalam perkara yang Rasulullah tidak pernah berbicara dalam perkara tersebut, juga kalian telah menyesatkan orang lain yang tidak pernah disesatkan oleh Rasulullah.

(Jawaban Ke-dua); Dengan dikatakan bagi mereka bahwa Rasulullah tidak bodoh sedikit-pun [artinya benar-benar mengetahui] terhadap perkara-perkara yang kalian sebutkan dalam pembicaraan [terkait] masalah tubuh/benda *(al-jism)*, sifat benda *(al-'Aradl)*, gerak *(al-harakah)*, diam *(as-sukûn)*, bagian-bagian *(al-juz')*, dan langkah *(at-thafrah)*[45], sekalipun ia (Rasulullah) tidak pernah berbicara secara khusus (tertentu) terkait itu semua, juga [tidak] oleh para ulama dari kalangan sahabatnya. Hanya saja sesungguhnya perkara-perkara detail (istilah-istilah) yang kalian sebutkan dasar-dasar itu semua ada di dalam al-Qur'an dan dalam hadits secara global, tidak secara rinci.

Adapun [*term* atau istilah; seperti] gerak dan diam maka dasar keduanya ada dalam al-Qur'an, dan [pembicaraan] keduannya [dapat] menunjukan kepada [pelajaran] tauhid, demikian pula dengan istilah berkumpul *(al-Ijtimâ')* dan berpisah *(al-Iftirâq)*. Allah berfirman dalam menceritakan tentang perkataan kekasih-Nya; yaitu Nabi Ibrahim --Limpahan shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah baginya-- dalam kisah terbenamnya bintang-bintang, matahari dan bulan, dan gerakan benda-benda

---

[45] *Ath-Thafrah* Secara bahasa maknanya adalah langkah *(al-watsbah)*. Sebuah istilah yang dipergunakan kaum filsafat dalam keyakinan rusak mereka mengatakan bahwa bagian *(al-juz')* itu dapat terbagi-bagi lagi kepada bagian-bagian lain hingga tanpa penghabisan. Lihat asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* h. 49

tersebut dari satu tempat ke tempat yang lain; itu semua menunjukan bahwa Allah [sebagai Pencipta] tidak boleh [mustahil] bagi-Nya sesuatu dari perkara-perkara tersebut, dan sesungguhnya [karena] sesuatu yang boleh terjadi baginya dari [sifat] tenggelam [hilang], berpindah [bergerak] dari satu tempat ke tempat yang lain maka ia bukan Tuhan yang berhak disembah.

Adapun pembicaraan dalam masalah pokok-pokok tauhid maka itu semua juga diambil dari al-Qur'an. Allah berfirman:

لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا (سورة الأنبياء: ٢٢)

"Jika di dalam keduanya (langit dan bumi) terdapat beberapa tuhan (yang disembah) selain Allah, maka keduanya (langit dan bumi tersebut) akan hancur". (QS. al-Anbiya: 22). Kalimat [dalam ayat] ini ringkas, [tapi] memberikan pelajaran atas [adanya] argumen [dalil/*hujjah* kuat] bahwa Allah maha Esa, tidak ada sekutu (keserupaan) bagi-Nya. Dan [sesungguhnya] pembicaraan para Ahli Kalam (kaum teolog) dalam berargumen dalam tauhid dengan [dalil] *at-tamânu'* dan *at-taghâlub* maka rujukan itu semua adalah kepada ayat tersebut [di atas], dan juga [merujuk] kepada ayat ini:

مَااتَّخَذَ اللهُ مِن وَلَدٍ وَمَاكَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَاخَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ (سورة المؤمنون: ٩١)

"Tidaklah Allah menjadikan seorang anakpun (bagi-Nya), dan tidaklah bersama Allah itu ada tuhan yang lain, karena bila demikian [tuhan berbilang] maka benar-benar akan hancur setiap tuhan dengan apa yang ia ciptakan, serta akan salaing menguasai oleh sebagai mereka [para tuhan] atas sebagian yang lain". (QS. al-Mu-minun: 91), serta merujuk kepada ayat ini:

أَمْ جَعَلُوا للهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ (سورة الرعد: ١٦)

"Adakah mereka menjadikan bagi Allah [adanya] sekutu-sekutu yang mereka itu menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga ciptaan itu menjadi saling menyerupai?! [artinya itu adalah perkara mustahil]" (QS. Ar-Ra'd: 16).

Pembicaraan kaum teolog *(al-Mutakallimûn)* dalam berargumen dalam mentauhidkan Allah sesungguhnya rujukannya adalah kepada ayat-ayat yang telah kita sebutkan. Demikian pula seluruh pembicaraan dalam rincian cabang-cabang tauhid dan keadilan (Allah) adalah diambil dari Al-Qur'an. Demikian pula pembicaraan tentang kebolehan [adanya peristiwa] kebangkitan [dan] atau [pendapat yang] me-mustahilkan-nya; yang di dalamnya telah berselisih pendapat antara orang-orang arab yang ber-akal [pintar] dengan lainnya, hingga mereka [yang mengingkarinya] sangat heran dengan kebolehan adanya kebangkitan tersebut, mereka berkata:

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ (سورة ق: ٣)

"Adakah bila kita telah mati dan kita menjadi tanah [kita akan kembali semula?], itu adalah kembali yang tidak mungkin" (QS. Qaf: 3), mereka juga berkata:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ (سورة المؤمنون: ٣٦)

"Jauh..., Jauh sekali dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu itu" (QS. al-Mu-minun: 36), mereka juga berkata:

مَن يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (سورة يس: ٧٨)

"Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang belulang, sementara ia itu sudah luluh lantah?!" (QS. Yasin: 78). [Dalam ayat lain diceritakan bahwa mereka juga berkata]:

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ (سورة المؤمنون: ٣٥)

"Adakah Dia berjanji kepada kalian bahwa bila kalian telah mati dan kalian telah menjadi tanah dan tulang belulang, kalian akan dikeluarkan –diangkitkan- kembali?!" (QS. al-Mu-minun: 35), dan beberapa perkataan mereka lainnya semacam ini; yang [dari sebab] itu semua maka datanglah bantahan dalam al-Qur'an [menjelaskan] kebolehan peristiwa kebangkitan setelah kematian. Dan [ayat-ayat itu] semua menguatkan bagi ketetapan akal (logika) terhadap kebolehan adanya peristiwa [kebangkitan] tersebut. [Dan sesungguhnya itulah] yang diajarkan [oleh Allah] kepada Rasulullah, di samping diajarkan kepadanya [cara-cara] menetapkan argumen atas mereka karena pengingkaran mereka terhadap peristiwa kebangkitan tersebut.

Dalam hal ini [Allah mengajarkan kepada Rasulullah] bantahan terhadap dua kelompok dari dua segi; [Pertama], kelompok yang mengakui adanya [peristiwa] penciptaan pertama dan mengingkari penciptaan yang kedua [kebangkitan]. [Kedua], kelompok yang mengingkari adanya [peristiwa] penciptaan dengan [alasan] bahwa alam ini *qadîm* [tidak bermula]. Argumen (bantahan) terhadap pendapat [yang pertama] dengan firman Allah:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَاأَوَّلَ مَرَّةٍ (سورة يس: ٧٩)

"Katakan --wahai Muhammad-- yang menghidupkan kembali [dari kematian] adalah Dia [Allah] yang telah menciptakan mereka pertama kali". (QS. Yasin: 79), dan dengan firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (سورة الروم: ٢٧)

"Dan Dia [Allah] yang memulai penciptaan kemudian Dia yang mengembalikan, dan itu "lebih mudah" atas-Nya". (QS. Ar-Rum: 27), dan dengan firman Allah:

كَمَابَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (سورة الأعراف: ٢٩)

"Sebagaimana Dia [Allah] memulai [penciptaan] kalian, maka seperti itulah kalian akan kembali". (QS. Al-A'raf: 29).

Dengan ayat-ayat ini [Allah] mengingatkan mereka bahwa Dia [Allah] yang maha kuasa untuk menciptakan sesuatu yang tidak pernah ada contoh sebelumnya; maka Dia [Allah] jauh terlebih kuasa lagi untuk mengadakan [mengembalikan] sesuatu [ciptaan yang sudah ada sebelumnya], dan lebih mudah bagi-Nya [mengembalikan] apa yang [semula telah] ada pada kalian dan telah dikenal oleh kalian.

Adapun bagi Allah sendiri [sebagai Pencipta/*al-Bârî*] --yang maha agung pujian bagi-Nya dan maha suci nama-nama-Nya--; maka Dia menciptakan segala sesuatu [sangat mudah bagi-Nya]; tidak ada satu ciptaan dalam penciptaannya lebih ringan/mudah [bagi-Nya] dibanding penciptaan yang lainnya (artinya; semuanya mudah bagi Allah). [Bahkan dalam satu pendapat] dikatakan bahwa kata ganti *(dhamîr)* pada [firman Allah]; *"alayihi"* [di atas] kembali kepada makhluk, itu sebagai ungkapan bahwa penciptaan makhluk tersebut dengan kuasa-Nya. [Sehingga makna ayat adalah]; bahwa peristiwa kebangkitan dan mengembalikan tubuh [yang sudah hancur/luluh lantah] menjadi seperti semula dalam pendangan seorang dari kalian lebih mudah dan lebih ringan dibanding penciptaan awalnya. Karena penciptaan awalnya [manusia] adalah terjadi dengan kelahiran, pendidikan, memotong tali pusar, membedong, keluar gigi, dan lainnya dari berbagai tanda yang [diantaranya] menyakitkan dan menyusahkan. Sementara peristiwa mengembalikannya adalah dengan sekaligus, tidak ada dalam peristiwa tersebut proses suatu apapun, maka dengan demikian peritististiwa [kedua/kebangkitan] ini lebih mudah dibanding dari peristiwa penciptaannya pertama kali. Inilah argumen [bantahan

yang dibangun] atas pendapat kelompok pertama yang mengakui adanya perstiwa penciptaan pertama [tapi mengingkari peristiwa penciptaan kedua/kebangkitan].

Adapun kelompok yang mengingkari penciptaan pertama dan penciptaan kedua [sekaligus], yaitu mereka yang mengatakan bahwa alam ini *qadîm* (tidak bermula); maka sesungguhnya telah masuk atas faham mereka itu kerancuan. [Ialah] bahwa mereka berkata: "Kita mendapati bahwa kehidupan itu [bersifat] basah [dan] panas, sementara kematian [bersifat] dingin dan kering". [Padahal] dia (dingin dan kering) itu adalah di antara sifat tanah. Dengan demikian [bagaimana] boleh berhimpun (menyatu) antara kehidupan [yang bersifat basah dan panas] dengan tanah dan tulang yang sudah luluh lantah [menjadi tanah yang bersifat dingin dan kering], lalu kemudian menjadi tubuh [fisik] yang sempurna kembali?! Dan dua perkara yang bertentangan itu tidak akan dapat dihimpun (disatukan). Dari segi ini maka [kelompok ini] mengingkari adanya [peristiwa] kebangkitan.

Demi umurku!! [sumpah dan mengungkapkan takjub, maksudnya; "Mengapa engkau heran!!"], Sesungguhnya dua perkara yang bertentangan itu tidak dapat dihimpun [hanyalah] pada tempat yang satu, juga tidak dapat [dihimpun] pada segi yang satu, juga tidak dapat [dihimpun] pada perkara yang *maujud*-nya [ada/eksis] ada pada tempat [yang sama]; namun demikian [dua perkara yang bertentangan tersebut] dapat diterima keberadaan keduanya pada dua tempat di atas jalan berdampingan *(al-mujâwarah)*. Maka dari sini Allah memberikan argument atas mereka dengan firman-Nya:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ (سورة يس: ٨٠)

"(Dia) Allah yang telah menjadikan bagi kalian dari pohon yang hijau akan api, maka dengan demikian darinya (pohon hijau) oleh kalian menyalakan-nya" (QS. Yasin: 80). [Dengan ayat ini] maka Allah membantah mereka dalam masalah adanya kebangkitan (kehidupan setelah kematian) dengan apa yang oleh mereka sendiri diketahui dan disaksikan; yaitu keluarnya api, --yang [bersifat] panas dan kering-- dari pohon hijau yang [bersifat] dingin dan basah.

Dengan demikian [Allah] menjadikan kebolehan adanya kehidupan pertama sebagai dalil bagi adanya kehidupan akhirat (kebangkitan). Karena kehidupan pertama adalah argumen bagi kebolehan adanya kehidupan [yang bersifat panas] berdampingan dengan tanah dan tulang belulang yang sudah luluh lantah [yang bersifat dingin]; karena itu maka Allah menjadikan [tulang-tulang yang luluh lantah tersebut] kembali sebagai tubuh/fisik yang sempurna, [maka itulah] Allah berfirman:

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ (سورة الأنبياء: ١٠٤)

"Sebagaimana memulakan oleh Kami akan awal ciptaan maka demikian pula Kami akan mengambalikannya [ciptaan tersebut seperti semula]". (QS. Al-Anbiya: 104)

Adapun apa yang dibicarakan oleh kaum teolog *(al-Mutakallimûn)* bahwa segala yang baharu ini (yaitu alam; segala sesuatu selain Allah) memiliki permulaan, dan bantahan mereka terhadap kelompok Dahriyyah yang berpendapat bahwa tidak ada gerak kecuali sebelumnya ada gerak, tidak ada hari kecuali sebelumnya ada hari [artinya menurut mereka; alam ini tidak memiliki permulaan], dan pembicaraan [dari pendapat Dahriyyah] yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu [benda] kecuali ia memiliki dua bagian [setengah], dan setengahnya memiliki

setengah [dua bagian pula], hingga seterusnya tanpa penghabisan; maka kita telah mendapati dasar [bantahan] terhadap [pendapat rancu] demikian itu dalam hadits Rasulullah, ketika Rasulullah bersabda:

لا عدوى ولا طِيَرة

"Tidak ada sesuatu [penyakit] yang menular dan tidak ada ramalan [dengan suara burung-burung]". Kemudian seorang baduy berkata: "Lalu mengapa ada seorang unta yang sehat [layaknya binatang *dhiba'*] yang bercampur dengan unta-unta yang kudis [penyakitan] lantas unta [yang sehat] itu menjadi berkudis?". Maka Rasulullah bersabda: "Lalu siapakah yang menjadikan penyakit [kudis] yang pertama [dari unta-unta tersebut]?", maka si baduy tersebut diam [mati kutu/tidak memiliki argumen], ia ditundukan dengan dalil yang sangat rasional [itu].

Maka demikian pula kita katakan terhadap orang yang berkeyakinan bahwa tidak gerak kecuali sebelumnya ada gerak, [dan demikian seterusnya tanpa penghabisan]; seandainya jika perkaranya seperti demikian ini maka berarti tidak ada satu-pun gerak yang terjadi [dari seluruh gerak tersebut], karena sesuatu yang tidak memiliki permulaan bagi-nya maka tidak ada kejadian baginya [artinya sesuatu yang tidak bermula tidak boleh baharu dalam keberaadaanya].

Demikian pula ketika sorang laki-laki menghadap Rasulullah dan ia berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya istriku melahirkan seorang anak hitam!!". Orang ini hendak manafikan [menyingkirkan] anaknya tersebut. Maka Rasulullah berkata [kepadanya]: "Apakah engkau memiliki unta?", ia menjawab: "Iya [aku punya]", Rasulullah bertanya: "Apakah warna unta-unta tersebut?", ia menjawab: "[Warna mereka] kemerahan",

Rasulullah bertanya: “Adakah di antara unta-unta itu ada yang belang?”, ia menjawab: “Iya, di antara unta-unta tersebut ada yang belang”. Rasulullah bertanya: “Bagaimana bias terjadi demikian itu?”. Orang tersebut menjawab: “Kemungkinan ada [turunan] darah [dari induk-induknya terdahulu] yang turun kepadanya”. Maka Rasulullah bersabda: “Kemungkinan anakmu-pun [demikian] ada keturunan darah [dari moyang-moyangnya]”.

Inilah sesungguhnya [argumen] yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi-nya, [yaitu] mengembalikan [permasalahan] segala sesuatu kepada perkara-perkara yang ada keserupaan dan kesamaan [baginya]. Dan ini adalah pokok/dasar bagi kita dalam seluruh perkara yang kita tetapkan hukum baginya; ialah dari [karena ada] keserupaan dan kesamaan tersebut.

Dan dengan dasar inilah kita membangun argumen terhadap orang berkata bahwa Allah menyerupai segala makhluk, dan bahwa Allah [menurutnya] adalah benda. Kita katakan kepadanya: “Jika Dia (Allah) menyerupai sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya maka Dia tidak lepas dari menyerupai makhluk tersebut pada seluruh segi, dan atau menyerupainya pada sebagian segi. Dan walaupun [seandainya] Dia menyerupai makhluk pada sebagian segi maka mestilah Allah baharu seperti makhluk tersebut karena Dia sama dengannya, oleh karena setiap dua perkara yang serupa maka hukum keduanya sama dalam apa yang ada pada keduanya. [Tentunya] mustahil jika suatu yang baharu *(muhdats/*makhluk*)* disebut [sebagai yang] tidak baharu *(Qadîm)*. [Demikian pula mustahil] jika sesuatu yang *Qadîm* (yaitu Allah) disebut [sebagai yang] *muhdats*/makhluk. Padahal Allah telah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ (سورة الشورى: ١١)

"Dia Allah menyerupai suatu apapun [dari ciptaan-Nya, dan tidak ada suatu apapun dari ciptaan-Nya yang menyerupai-Nya]". (QS. Asy-Syura: 11). Juga berfirman:

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (سورة الإخلاص: ٤)

"Dan tidak ada bagi-Nya keserupaan dengan siapapun". (QS. Al-Ikhlash: 4).

Adapun dasar pembicaraan tentang bahwa [setiap] *jism* (benda) pasti memililki penghabisan (ukuran), dan bahwa *juz'* (benda yang telah mencapai puncak terkecilnya, yang disebut dengan *al-jawhar al-fard*) tidak dapat dibagi-bagi lagi adalah diambil dari firman Allah:

وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (سورة يس: ١٢)

"Dan segala sesuatu telah kami rincinya di Imam Mubin (al-lauh al-Mahfuzh)". (QS. Yasin: 12). Dengan demikian [dipahami dari makna ayat ini bahwa] mustahil merincikan sesuatu yang tidak ada penghabisan baginya. Maka demikian pula mustahil jika sesuatu yang satu [yang telah mencapai puncak terkecilnya/*al-Jawhar al-fard*] dapat dibagi-bagi lagi, karena jika demikian maka berarti mengharuskan kepada adanya dua [bagi sesuatu yang telah ditetapkan "satu" tersebut], sementara dua sesuatu tersebut telah ditetapkan adanya hitungan bagi keduanya [artinya tidak lagi "satu"].

Adapun dasar pembicaraan tentang bahwa Sang Pencipta (Allah) wajib [secara akal] Dia memiliki perbuatan yang [sesuai] dengan tujuan-Nya dan kehendak-Nya, dan bahwa tidak mungkin Dia dalam perbuatan-Nya tersebut dipaksa; maka bahasan itu [diambil] dari firman Allah:

أَفَرَءَيْتُم مَّاتُمْنُونَ، ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (سورة الواقعة: ٥٨-٥٩)

"Tidak-kah melihat oleh kalian terhadap apa yang kalian angan-angankan [memiliki anak]? Adakah kalian menciptakannya ataukah Kami sebagai Pencipta-nya?!" (QS. Al-Waqi'ah: 58-59). Tentunya, mereka (orang-orang *mulhid*/kafir) tidak bisa mengatakan "Kami-lah yang menciptakan [anak kami]"; sementara adanya keinginan [memiliki anak tersebut] adalah angan-angan mereka sendiri. [artinya, yang berangan-angan itu tidak menciptakan]. Maka mustahil adanya makhluk diciptakan oleh Allah karena dasar Dia dipaksa untuk menciptakan. Karena itu jelas-lah, bahwa Allah (Sang pencipta) menciptakan segala makhluk dengan kehendak-Nya.

Adapun dasar kita dalam [membantah dan] membatalkan pendapat musuh maka diambil dari hadits Rasulullah. Demikian yang diajarkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, yaitu ketika Rasulullah bertemu dengan pendeta [Yahudi] berbadan gemuk. Rasulullah berkata: "Demi Allah, aku sampaikan [katakan] kepadamu, Apakah engkau mendapati dalam apa yang telah diturunkan oleh Allah dalam kitab Taurat bahwa Allah murka terhadap pendeta yang berbadan gemuk?", maka pendeta tersebut sangat marah ketika diungkapkan penghinaan demikian kepadanya, lalu ia menjawab: "Allah tidak menurunkan suatu apapun kepada manusia [siapapun dia]!!". [Sementara] itu firman Allah [berfirman]:

قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَآءَ بِهِ مُوسَى (سورة الأنعام: ٩١)

"Katakan olehmu (wahai Muhammad) siapakah yang telah menurukan al-Kitab yang telah datang dengannya [dibawa] oleh Nabi Musa?" (QS. Al-An'am: 91). Maka dengan hanya sekejap si

pendeta tersebut telah dibungkam [oleh Rasulullah]; adalah karena kitab Taurat adalah sesuatu, dan Musa adalah manusia [artinya; Taurat adalah firman Allah bukan buatan manusia]. Juga [padahal] si pendeta itu mengakui [berkeyakinan] bahwa Allah telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa.

Demikian pula Allah [telah mengajarkan Rasulullah]; ketika membantah orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah telah menetapkan janji bagi mereka untuk tidak beriman dengan seorang Rasul hingga Rasul tersebut mendatangkan bagi mereka suatu qurban [semacam harta/bintang atau lainnya] yang dimakan oleh api (yang datang dari langit). Allah berfirman [dalam membantah mereka]:

قُلْ قَدْجَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (سورة ءال عمران: ١٨٣)

"Katakan olehmu (wahai Muhammad); Telah datang kepada kalian para Rasul sebelumku dengan berbagai bukti [yang nyata] dan dengan apa yang kalian katakan, maka mengapa kalian membunuhi mereka jika kalian orang-orang yang benar" (QS. Ali 'Imran: 183). Maka dengan ayat ini [Allah] membatalkan dan mengalahkan [argumen] mereka.

Adapun dasar kita [dalam berargumen] dalam melanjutkan bantahan untuk menyerang (menyalahkan pendapat) musuh adalah diambilkan dari firman Allah:

إِنَّكُمْ وَمَاتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ، لَوْكَانَ هَآؤُلآءِ ءَالِهَةً مَّاوَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ، لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لاَيَسْمَعُونَ (سورة الأنبياء: ٩٨-١٠٠)

"Sesungguhnya kalian (wahai orang-orang kafir) dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan bagi Jahanam, kalian semua pasti mendatanginya (masuk ke dalam Jahanam).

Andaikata berhala-berhala itu tuhan tentulah mereka tidak akan memasukinya, dan mereka semua kekal di dalamnya (Jahanam). Mereka merintih di dalamnya dan mereka di dalamnya tidak bias mendengar". (QS. Al-Anbiya': 98-100). Ketika turun ayat ini dan sampai [didengar] kepada Abdullah ibn az-Ziba'ra, --seorang kafir ahli berdebat dan ahli menundukan musuh-- maka ia berkata: "Demi Tuhan pemiliki Ka'bah, aku dapat menundukan Muhammad". Maka ia datang kepada Rasulullah, ia berkata: "Wahai Muhammad, bukankah engkau meyakini bahwa Isa, Uzair, dan para Malaikat; [mereka itu semua] disembah?". Rasulullah terdiam [mendengarnya], bukan karena lemah [berargumen] atau tidak mampu menjawab, tetapi karena heran dari kebodohan orang tersebut, oleh karena dalam ayat [di atas] itu tidak ada pemahaman yang mengharuskan Isa, Uzair, dan para Malaikat masuk di dalamnya. Karena redaksi ayatnya mengatakan "dan apa yang kalian sembah selain Allah", tidak mengatakan "setiap sesuatu yang kalian sembah selain Allah".

Sesungguhnya, az-Ziba'ra bertujuan [dengan pertanyaannya itu] hendak menetapkan adanya kesalahan atas Rasulullah [dalam redaksi ayat tersebut], supaya kaumnya menganggap bahwa ia telah menundukan Rasulullah dengan argumennya. Maka kemudian turun firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَى أُوْلَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (سورة الأنبياء: ١٠١)

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan bagi mereka dari Kami (Allah) [dari beberapa yang disembah/dituhankan orang-orang kafir] akan masuk surga, maka mereka darinya

(Jahanam) dijauhkan". (QS. Al-Anbiya: 101).[46] Dan ketika Rasulullah membacakan ayat ini kepada orang-orang kafir tersebut maka mereka [justru yang] ribut/geger [berusa bagaimana] supaya tidak terbongkar kesalahan mereka sendiri di hadapan orang banyak. Dan untuk itu maka mereka berkata: "Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah dia (maksudnya Nabi Isa)??". (QS. Az-Zukhruf: 58). Tapi kemudian dibalas dengan turunnya firman Allah:

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ، وَقَالُوا ءَأَلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَاضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ (سورة الزخرف: ٥٧-٥٨)

"Dan tatkala putra Maryam (Nabi Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (orang-orang Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: Manakah yang lebih baik; tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?? mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar". (QS. Az-Zukhruf: 57-58).

Dan [sesungguhnya] seluruh apa yang telah kami sebutkan dari setiap ayat [al-Qur'an], --atau ayat-ayat yang belum kami sebutkan-- itu semua adalah landasan argumen bagi kami dalam menetapkan rincian [jawaban setiap] masalah, sekalipun tidak setiap masalah disebutkan [secara rinci] dalam al-Qur'an dan hadits. Karena setiap masalah-masalah *'aqliyyah* (perkara-perkara rasional) yang telah dirinci [persoalannya/jawabannya] di zaman Rasulullah dan para sahabatnya maka mereka semua telah

---

[46] Yang dimaksud "bagi mereka" dalam ayat ini adalah yang disembah oleh orang-orang kafir dan dianggap tuhan oleh mereka. Adapun "yang disembah tersebut" terbebas dari keyakinan orang-orang kafir itu sendiri, seperti Nabi Isa; yang dituhankan oleh orang-orang Nasrani, dan Uzair; yang dituhankan oleh orang-orang Yahudi.

berbicara dalam masalah tersebut, seperti apa yang telah kita jelaskan.

[Jawaban ke-tiga]: Bahwa perkara-perkara [tersebut; yaitu term-term dan rincian *Ushuluddin*] yang mereka permasalahkan sesungguhnya telah diketahui oleh Rasulullah. Beliau tidak bodoh terkait perkara-perkara itu sedikitpun. Secara rinci [beliau mengetahui itu semua]. Hanya saja perkara-perkara tersebut secara rinci belum terjadi di masa Rasulullah; yang mengharuskannya berbicara atau tidak berbicara, walau-pun [sebenarnya] dasar-dasar itu semua ada di dalam al-Qur'an dan hadits.

Sesungguhnya setiap perkara yang telah terjadi dari segala apa yang terkait dengan agama [dari segi ketetapan hukum syara'] maka mereka [para sahabat] telah berbicara tentang itu, membahasnya, berdiskusi, berdebat [tentangnya], saling mengadu argumen, seperti masalah *Aul* dan [hak] nenek dalam hukum waris, dan berbagai masalah hukum lainnya. Juga seperti bahasan tentang *al-ḫaram, al-bâ-in, al-battah, ḫablaki 'alâ ghâribiki*[47], masalah *al-ḫudûd* (hukuman), dan talak (cerai), serta berbagai perkara yang banyak dibahas/dibicarakan di masa mereka; oleh karena [bahasan] itu semua satu-pun tidak pernah datang [secara tekstual] dari Rasulullah, karena jika ada *nash shariḫ* [teks/hadits jelas] dari Rasulullah tentu mereka tidak akan berselisih di dalamnya, dan tentunya perselisihan itu-pun tidak akan berlanjut hingga sekarang.

Masalah-masalah ini, sekalipun tidak ada nash/teks [yang menetapkan secara jelas] dari Rasulullah, tetapi sesungguhnya

---

[47] Salah satu ungkapan sindiran *(kinâyah)* dalam talak. Artinya; "Engkau (istrinya) bebas lepas tidak diikat dengan akad nikah".

mereka telah mengembalikan [hukum] masalah tersebut kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan jalan *Qiyâs*, dan dengan jalan Ijtihad dari mereka sendiri. Maka, produk-produk hukum dalam masalah-masalah *furû'* ini adalah [hasil dari metode] mengembalikan/menyerupakan *(Qiyâs)* kepada hukum-hukum syara' yang telah jelas adanya [*sharîẖ*; yang tidak diraih kecuali dengan jalan *"sama'"* [ketetapan syara'] dan hanya diberitakan oleh para Rasul].

Adapun perkara-perkara [materi] dalam *Ushûl* [teologi] maka dalam menetapkan kesimpulan hukumnya haruslah --bagi seorang muslim yang berakal-- ia kembali kepada pokok-pokok teologi yang telah disepakati atasnya; dengan logika sehat, indra, *al-badîhah,* dan lainnya. Karena [menetapkan] hukum dalam perkara-perkara syari'at yang jalannya *sam'iy* maka harus dikembalikan kepada pokok-pokok syara' yang jalannya juga *sam'iy*. Dan [menetapkan] hukum dalam perkara-perkara *'aqliyyah* dan indrawi maka [caranya] harus dikembalikan kepada segala sesuatu terkait dengan bab-nya, sehingga tidak dicampurkan antara perkara-perkara *sam'iyyah* dengan perkara-perkara *'aqliyyah.*

Seandainya di zaman Rasulullah sudah terjadi pembicaraan tentang apakah al-Qur'an makhluk atau bukan?, tentang *al-juz'* dan *ath-thafrah* [dengan dengan berbagai term semacam itu]; maka tentu Rasulullah akan berbicara dalam masalah-masalah tersebut dan menjelaskannya, sebagaimana beliau telah menjelaskan setiap perkara-perkara yang terjadi di masa beliau sendiri dengan ketetapan [hukum] yang pasti.

Kemudian [selain] dari pada itu [kita] katakan: "Rasulullah tidak pernah mengatakan dalam hadits sahih [atau yang tidak sahih sekalipun] apakah al-Qur'an itu bukan makhuk atau

makhluk? Lalu mengapa kalian mengatakan "al-Qur'an bukan makhluk"? Jika mereka menjawab: "Telah mengatakan demikian oleh sebagian sahabat Rasulullah, dan sebagian kalangan tabi'in"; maka kita katakan bagi mereka: "Jika demikian maka berarti [di atas pendapat kalian] mestilah para sahabat dan tabi'in tersebut sebagai orang-orang ahli bid'ah dan sesat, karena Rasulullah tidak pernah mengatakan demikian itu?!".

Kemudian, jika ada seseorang berkata: "[Jika demikian] Maka aku tidak [ikut] berpendapat apakah al-Qur'an makhluk atau tidak makhluk?"; maka kita katakan kepadanya; "[Jika demikian] maka dengan pendapatmu [untuk tidak berpendapat/*abstain*] engkau adalah seorang ahli bid'ah dan sesat, karena Rasulullah tidak pernah mengatakan: "Jika terjadi setelahku suatu peristiwa maka hendaklah kalian jangan berpendapat apapun di dalamnya, dan jangan kalian mengatakan suatu apapun di dalamnya".

Juga Rasulullah tidak pernah berkata: "Hendaklah kalian mengkafirkan dan menyesatkan orang yang berkata apakah al-Qur'an makhluk atau bukan makhluk?".

Baritahukan kepada kami [apa pendapat kalian], jika seseorang berkata: "Sesungguhnya Ilmu Allah itu makhluk (baharu)"; apakah kalian mengambil sikap tidak berpendapat, atau kalian akan berpendapat? Jika mereka berkata: "Tentu kami akan mengambil pendapat"; maka dikatakan kepada mereka: "Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah berkata [menyuruh berpendapat] tentang itu sedikitpun".

Sesungguhnya, demikian pula jika ada orang berkata: "Ini Tuhan kalian [Allah]; Dia kenyang, atau kembung [karena minum air], atau berpakaian, atau telanjang, atau berbentuk bulat

[lonjong], atau bundar [lingkaran], atau basah, atau benda [tubuh], atau sifat benda, atau menghirup udara, atau tidak menghirupnya, atau apakah memiliki hidung, hati, jantung, atau limpa? Atau apakah Dia berhaji setiap tahun? Atau apakah Dia mengendarai unta atau tidak? atau apakah Dia [mendapati rasa] gelisah atau tidak? dan masalah-masalah semacam itu; apakah [semua] itu menjadikan engkau berdiam diri, karena Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah membicarakannya? Ataukah semua itu menjadikan engkau mengambil sikap berbicara menjelaskan bahwa perkara-perkara tersebut tidak boleh (mustahil) adanya bagi Allah, sehingga engkau berbicara begini dan begini, dengan argumen begini dan begini?

Bila orang tersebut berkata (menjawab): "Aku akan diam, aku tidak akan menjawabnya dengan suatu apapun!", atau berkata: "Aku akan menjauhinya!", atau berkata: "Aku akan bangun [dan meninggalkannya]!", atau berkata: "Aku tidak akan mengucapkan salam baginya!", atau berkata: "Aku tidak akan menjenguknya jika ia sakit!", atau berkata: "Aku tidak akan melayat jenazahnya jika ia meninggal!"; maka katakan kepadanya; "Dengan demikian maka berarti engkau dengan kata-katamu [dari setiap sikap yang engkau sebutkan] adalah seorang ahli bid'ah dan sesat, oleh karena Rasulullah tidak pernah berkata: "Jika seorang dari kalian ditanya sesuatu tentang masalah-masalah tersebut maka hendaklah kalian diam darinya [jangan berbicara apapun]!". Juga Rasulullah tidak pernah berkata: "Janganlah kalian mengucapkan salam baginya!", atau "Handaklah kalian bangun [menjauh] darinya!". Rasulullah tidak pernah mengatakan suatu apapun dari kata-kata semacam itu. Dengan demikian jika kalian melakukan itu [berdiam diri] maka kalian adalah ahli bid'ah.

[Sementara itu] Kalian sendiri mengapa tidak diam dari orang yang mengatakan al-Qur'an makhluk, dan [bahkan] kalian mengkafirkannya? Padahal tidak ada [satu] hadits-pun yang sahih mengatakan bahwa al-Qur'an bukan makhluk, juga tidak ada hadits mengatakan kafir terhadap orang yang mengatakan al-Qur'an makhluk!!

Jika mereka berkata: "Karena Ahmad ibn Hanbal telah mengatakan bahwa al-Qur'an bukan makhluk, dan ia mengkafirkan orang yang mengatakan al-Qur'an makhluk"; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa Ahmad ibn Hanbal tidak berdiam diri dan mengatakan [berpendapat] demikian itu?".

Jika mereka berkata: "Karena al-'Abbas al-Anbariy, Waqi', Abdurrahman ibn Mahdi, fulan dan fulan; mereka semua berkata bahwa al-Qur'an bukan makhluk, dan siapa mengatakan al-Qur'an makhluk maka ia seorang yang kafir"; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa mereka semua tidak bersikap diam dari apa yang Rasulullah berdiam darinya?".

Jika mereka berkata: "Karena 'Amr ibn Dinar, Sufyan ibn 'Uyainah, Ja'far ibn Muhammad, fulan dan fulan; mereka semua berkata bahwa al-Qur'an bukan *Khâliq* dan bukan makhluk"; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa mereka semua tidak bersikap diam dari masalah tersebut, padahal Rasulullah tidak pernah mengatakan demikian?".

Jika mereka mencari alasan dengan menyandarkan kepada para sahabat Rasulullah, atau kepada sekelompok orang dari para sahabat Rasulullah, --dan itu jelas menunjukan behwa mereka orang yang keras kepala, tidak mau menerima kebenaran--; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa mereka [para sahabat Rasulullah] tidak bersikap diam, padahal Rasulullah tidak pernah

membicarakannya?", Juga Rasulullah tidak pernah mengatakan: "Hendaklah kalian mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Qur'an makhluk!".

Jika mereka berkata: "Mestilah bagi para ulama untuk berbicara dalam masalah tersebut, supaya orang yang bodoh mengetahui hukumnya"; maka katakan kepada mereka: "Itulah [pendapat] yang kami inginkan dari kalian. Karena itu, lantas mengapa kalian melarang [kami] berbicara [dalam masalah ilmu kalam ini]?!".

Sesungguhnya apakah [keadaan] kalian; ketika punya keinginan untuk berbicara [dalam ilmu kalam ini] maka kalian berbicara, hingga apa bila kalian terbantahkan [dan kalah ber-argumen] maka kalian berkata: "Kita dilarang untuk berbicara masalah-msalah [ilmu kalam] ini!!", atau ketika kalian punya keinginan untuk berbicara [dalam ilmu kalam ini]; maka kalian hanya mengikuti [faham] orang-orang sebelum kalian [yang sama seperti kalian] walaupun itu pendapat nihil argumen?? Tentunya jika demikian maka sikap [kalian] ini adalah pendapat yang didasarkan kepada hawa nafsu dan pemahaman "se-enak perut" (*tahkkum*/pendapat tanpa dalil sedikitpun).

Kemudian [dari sini] katakan kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah berbicara tentang masalah-masalah *nadzar* dan wasiat, beliau tidak pernah berbicara tentang [warisan] budak yang dimerdekakan, tidak pula tentang *munâskhât*, tidak pernah menulis kitab seperti yang telah ditulis oleh Malik, Sufyan ats-Tsawri, asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah; itu artinya mereka semua [di atas pendapat kalian] adalah orang-orang ahli bid'ah dan sesat, karena mereka [para Imam/ulama] telah berbuat apa yang tidak pernah diperbuat oleh Rasulullah. Juga berarti [di atas pendapat kalian] maka mereka [para ulama

tersebut] telah berkata-kata sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh Rasulullah, mereka [para ulama] menyusun kitab-kitab yang tidak pernah disusun oleh Rasulullah, juga mereka mengkafirkan orang yang berkata al-Qur'an makhluk; yang padahal itu tidak pernah dikatakan oleh Rasulullah".

Dan pada apa yang telah kami sebutkan [dalam menjelaskan masalah ini] sudah cukup [untuk diterima] bagi orang yang berakal dan tidak keras kepala (membangkang).

Kajian *Risâlah Istihsân al-Khaudl Fî 'Ilm al-Kalâm*

Al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari, Imam Ahlussunnah Wal jama'ah, menulis sebuah risalah sangat berharga dalam penjelasan urgensi Ilmu Kalam, berjudul *Istihsân al-Khaudl Fî 'Ilm al-Kalâm.* Walaupun risalah ini cukup ringkas, karena hanya dalam beberapa halaman saja, namun risalah ini memberikan jalan yang sangat luas dalam perkembangan Ilmu Kalam Ahlussunnah pada periode berikutnya. Perumpamaannya, bagi seorang yang hendak mengadakan perjalanan panjang, risalah ini adalah merupakan bekal dasar yang harus ia miliki sebagai persiapan bagi perjalanannya tersebut. Kemungkinan besar jika seseorang yang hendak memahami Ilmu Kalam tidak memahami kandungan risalah ini, maka ia akan mendapatkan kesulitan dan malapetaka dalam perjalanannya.

Risalah ini menetapkan tonggak-tonggak dasar urgensitas Ilmu Kalam Ahlussunnah, mengapa Ilmu Kalam harus dipelajari? Hal-hal apakah yang menjadi objek bahasan dalam Ilmu Kalam ini? Bagaimana membantah mereka yang mencacimaki ilmu ini? Apakah dasar yang menjustifikasi dari peletakan istilah-istilah yang biasa digunakan kaum teolog dalam pembahasan ilmu ini?

Serta berbagai pertanyaan menyangkut masalah-masalah "muqadimah" bagi orang yang hendak memahami secara benar disiplin Ilmu Kalam ini.

Dalam permulaan risalah, *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari menuliskan bahwa ada sebagian orang yang dalam cara beragamanya hanya bermodalkan kebodohan belaka. Mereka mencacimaki pembahasan-pembahasan yang dibicarakan dalam masalah Usuluddin. Mereka meyakini bahwa istilah-istilah yang biasa digunakan dalam ilmu ini adalah sebuah kesesatan, dengan alasan bahwa di zaman Rasulullah tidak pernah ada istilah-istilah seperti; *al-Harakah* (gerak), *as-Sukûn* (diam), *al-Jism* (benda/tubuh), *al-'Ardl* (sifat benda), *al-Alwân* (warna), *al-Akwân* (segala sesuatu selain Allah), *al-Juz'* (bagian), dan berbagai pembicaraan tentang sifat-sifat Allah lainnya. Mereka kemudian mengklaim bahwa mempelajari Ilmu Kalam sebagai bid'ah yang sesat. Mereka berkata bahwa bila istilah-istilah tersebut adalah sesuatu yang dibenarkan maka Rasulullah akan mengajarkannya kepada para sahabatnya. Mereka juga mengatakan bahwa Rasulullah telah datang dengan ajaran yang sempurna, dengan demikian dalam ajarannya ini tidak lagi dibutuhkan kepada pembahasan-pembahasan yang lebih dari pada beliau sendiri. Menurut mereka Rasulullah tidak memberikan ruang kepada siapapun sesudah beliau untuk dapat membuat ajaran-ajaran yang baru dalam masalah agama.

Orang-orang yang apriori terhadap Ilmu Kalam ini, sebenarnya dasar cara pandang mereka tidak lepas dari dua kemungkinan. Pertama; Bisa jadi Rasulullah dan para sahabatnya tersebut benar-benar mengetahui rincian-rincian Ilmu Kalam dengan berbagai istilah yang biasa dipakai didalamnya. Atau kedua; bisa jadi bahwa Rasulullah dan para sahabatnya tersebut

tidak mengetahui secara pasti rincian-rincian Ilmu Kalam itu. Lalu orang-orang yang apriori terhadap Ilmu Kalam ini berkata: Apa bila dengan dasar bahwa Rasulullah dan para sahabatnya mengetahui segala istilah yang biasa digunakan dalam Ilmu Kalam ini, namun mereka tidak mengungkapkan atau tidak membicarakan hal-hal tersebut, maka bukankah demikian pula seharusnya bagi kita jangan terjerumus dalam pembahasan ilmu ini sebagaimana Rasulullah dan para sahabatnya tidak berbicara?! Demikian pula dengan dasar bila Rasulullah dan para sahabatnya tidak mengetahui rincian ilmu ini, maka berarti sudah selayaknya bagi kita juga untuk tidak mengetahui ilmu ini atau membahasnya?! Dengan dasar dua alasan ini, orang-orang yang apriori terhadap Ilmu Kalam ini kemudian menyimpulkan bahwa dengan alasan apapun bergelut dengan Ilmu Kalam adalah sebuah kesesatan belaka.

Al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari menjawab sikap apriori tersebut dengan argumen-argumen yang sangat jelas dan logis. Jawaban beliau sangat penting untuk kita ketahui, sama pentingnya untuk kita ketahui tentang metodologi beliau dalam menetapkan jawaban-jawaban tersebut. Beliau mengatakan bahwa klaim tersebut dapat di bantah dari beberapa segi;

Pertama; Membalikan pertanyaan mereka kepada mereka sendiri. Kita katakan kepada mereka bahwa Rasulullah tidak pernah mengklaim orang yang bergelut dengan Ilmu Kalam sebagai ahli bid'ah yang sesat. Dengan demikian sebenarnya kalian sendiri yang telah berbuat bid'ah, karena kalian mengklaim bid'ah terhadap sesuatu yang tidak diklaim bid'ah oleh Rasulullah. Artinya kalian sendiri yang telah sesat, karena kalian telah menyesatkan orang yang tidak disesatkan oleh Rasulullah.

Kedua; Kita katakan kepada mereka bahwa Rasulullah sama sekali bukan tidak mengetahui perkara-perkara semacam ini. Rasulullah secara detail telah benar-benar mengetahui istilah-istilah, seperti *al-Jism, al-'Aradl, al-Harakah, as-Sukûn, al-Juz',* dan berbagai istilah lainnya yang biasa dipakai oleh para ahli Kalam. Walaupun secara persis istilah-istilah tersebut tidak secara rinci diungkapkan oleh beliau, namun dasar-dasarnya sangat banyak di dalam hadits-hadits Rasulullah. Demikain pula dengan para ulama dari kalangan sahabat, mereka telah benar-benar mengetahui istilah-istilah tersebut secara rinci, karena dasar-dasar global dari setiap istilah tersebut telah ada, baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Rasulullah.

Ketiga; Dalam masalah hukum-hukum *(Furû'iyyah)*, di kalangan para sahabat setelah wafat Rasulullah sering terjadi proses dialog, diskusi, bahkan saling silang pendapat hingga timbul istilah-istilah baru yang ketika di masa Rasulullah hidup istilah-istilah tersebut tidak pernah muncul. Misalkan pembicaraan tentang *'Aul* atau masalah-masalah kakek dan nenek dalam masalah *Farâ-idl* (hukum waris), masalah *Hudûd* (hukuman), masalah talak, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang di antara para sahabat tersebut ada yang sampai melakukan sumpah dengan membawa nama Allah dan Rasul-Nya hanya untuk menetapkan kebenaran yang ia yakini. Adakah kemudian masalah-masalah *Furû'iyyah* semacam ini harus ditinggalkan hanya karena alasan bahwa Rasulullah tidak pernah membicarakannya?! Siapa di antara kita yang berani mengklaim bahwa para sahabat tersebut sebagai orang-orang sesat dengan alasan mereka melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah di masa hidupnya?!

Kita katakan bahwa apa yang dilakukan sebagian sahabat dalam menetapkan masalah-masalah *Furû'iyyah* (hukum-hukum), yang secara tekstual tidak pernah dibahas dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah adalah dengan mempergunakan metodologi ijtihad dengan mempergunakan *Qiyâs* sebagai medianya, dan dengan mengembalikan dasar itu semua kepada al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah sendiri. Demikian pula dengan masalah-masalah yang ada dalam Ilmu Kalam. Walaupun secara detail Rasulullah tidak pernah membicarakannya, namun apa yang dilakukan kaum teolog dalam menyimpulkan masalah-masalah yang ada dalam Ilmu Kalam tersebut adalah dengan metode ijtihad, dengan mengembalikan dasar itu semua kepada al-Qur'an dan Hadits.

Dasar Penggunaan Beberapa Istilah Dalam Ilmu Kalam

Dalam risalah *Istihsân al-Khaudl* di atas, *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari menegaskan bahwa Rasulullah dan para sahabatnya telah benar-benar memahami secara detail istilah-istilah yang belakangan baru berkembang di kalangan kaum teolog. Bahkan sebenarnya, seperti yang dinyatakan oleh *al-Imâm* al-Asy'ari sendiri, pengambilan istilah-istilah Ilmu Kalam tersebut bersumber dari al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Simak berikut ini penjelasan beliau di antara dasar-dasar tekstual, baik dari al-Qur'an maupun hadits, tentang beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam masalah teologi, di antaranya sebagai berikut:

a. *al-Harakah* Dan *as-Sukûn*

al-Harakah dan *as-Sukûn*; dasar pembicaraan tentang dua hal ini telah ada di dalam al-Qur'an. Bahkan di dalam al-Qur'an

pembicaraan tentang dua hal tersebut adalah merupakan media untuk menyimpulkan akidah tauhid. Demikian pula istilah lainnya yang semakna dengan dua istilah ini, yaitu *al-Ijtimâ'* dan *al-Iftirâq*. Pembicaraan tentang ini terdapat dalam ayat yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim, yang dalam ayat ini disebutkan bahwa pergerakan bintang-bintang, bulan dan matahari dari satu tempat ke tempat lain, dan perferakan dari tidak ada menjadi ada dan kemudian menjadi tidak ada lagi, adalah di antara tanda-tanda bahwa sesuatu yang memiliki sifat demikian itu tidak layak untuk dituhankan.

b. *Dalîl at-Tamânu'*

Dasar pembicaraan masalah tauhid yang menjadi objek kajian dalam Ilmu Kalam sebenarnya diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Allah berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آَلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا (سورة الأنبياء: ٢٢)

"Jika di dalam keduanya (langit dan bumi) terdapat beberapa tuhan (yang disembah) selain Allah, maka keduanya (langit dan bumi tersebut) akan hancur". (QS. al-Anbiya: 22). Ayat ini, walaupun sangat ringkas, namun mengandung argumen logis yang sangat kuat, bahwa seharusnya tuhan itu hanya satu, dan tidak boleh ada sekutu bagi-Nya. Argumen-argumen yang biasa dipergunakan oleh kaum teolog Ahlussunnah dalam istilah *"Dalîl at-Tamânu'"* dan *"Dalîl at-Taghâlub"* adalah bersumber dari ayat ini. Juga bersumber kepada beberapa ayat lain, di antaranya firman Allah:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ (سورة المؤمنون: ٩١)

"Tidaklah Allah menjadikan seorang anakpun (bagi-Nya), dan tidaklah bersama Allah itu ada tuhan yang lain". (QS. al-Mu-minun: 91). Dengan demikian seluruh argumentasi kaum teolog dalam menetapkan tauhid sebenarnya bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya yang telah kita sebutkan di atas. Demikian pula dalam pembahasan cabang-cabang tauhid itu sendiri, seluruhnya diambil dari ayat-ayat tersebut. Termasuk dalam hal ini pembicaraan masalah hari kebangkitan, di mana orang-orang Arab sangat heran dan merasa aneh saat diberitakan oleh Rasulullah tentang adanya hari kebangkitan tersebut. Sebagaimana diceritakan dalam beberapa ayat al-Qur'an, bahwa orang-orang kafir saat itu dengan sangat heran mereka berkata: *"Apakah setelah kita mati dan telah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? Itu adalah pengembalian yang tidak mungkin"* (QS. Qaf: 3), mereka juga berkata: *"Jauh..., Jauh sekali dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu itu"* (QS. al-Mu-minun: 36), mereka juga berkata: *"Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang belulang, sementara ia itu sudah luluh lantah?!"* (QS. Yasin: 78). Dalam ayat lain diceritakan bahwa mereka juga berkata: *"Adakah Dia berjanji kepada kalian bahwa bila kalian telah mati dan kalian telah menjadi tanah dan tulang belulang, kalian akan dikeluarkan –diangkitkan- kembali?!" (QS. al-Mu-minun: 35).*

Ayat-ayat tersebut di atas mengungkapkan pembicaraan yang sangat argumentatif tentang kebenaran adanya hari kebangkitan. Ini artinya bahwa Rasulullah telah diajarkan oleh Allah bagaimana membantah orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan tersebut. Terkait dengan ini golongan yang membangkang hari kebangkitan terbagi kepada dua kelompok. Pertama; kelompok yang mengakui adanya penciptaan, artinya bahwa semua makhluk ini memiliki permulaan (kehidupan

pertama), namun mereka mengingkari adanya hari kebangkitan setelah kematian (kehiduapan kedua). Kedua; kelompok yang menetapkan tidak adanya istilah penciptaan, baik penciptaan pertama maupun penciptaan kedua, artinya menurut mereka alam ini adalah qadim yang tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki penghabisan. Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat bantahan terhadap dua kelompok ini sekaligus, di antaranya, firman-Nya: *"Katakan (wahai Muhammad) bahwa yang akan menghidupkan kembali (tulang-tulang yang telah luluh lantah tersebut) adalah Dia yang telah menciptakannya pertama kali"* (QS. Yasin: 79), juga firman-Nya: *"Dialah Allah yang mengadakan segala makhluk, dan Dia pula yang akan mengembalikannya, dan itu lebih mudah bagi-Nya"* (QS. ar-Rum: 27), dan juga firman-Nya: *"Sebagaimana Dia Allah menciptakan kalian maka kalian akan kembali (seperti demikian itu)"* (QS. al-A'raf: 29).

Dalam ayat-ayat tersebut di atas Allah memberitakan bahwa Siapa yang kuasa menciptakan sesuatu yang baharu (yaitu kehidupan pertama), maka sudah pasti Dia kuasa pula untuk menciptakan sesuatu yang baharu yang lain (yaitu kehidupan kedua; setelah kematian). Dalam logika manusia, penciptaan kehidupan kedua jauh lebih mudah dari pada penciptaan kehidupan pertama. Adapun bagi Allah sendiri tidak ada istilah satu penciptaan lebih mudah dari pada penciptaan lainnya. Bagi Allah segala apapun yang *Jâ-iz/Mumkin 'Aqlîy* (sesuatu yang bisa diterima oleh akal akan keberadaan atau ketidakadaannya) sangat mudah untuk menciptakannya atau meniadakannya. Pendapat lain, dalam penafsiran ayat-ayat di atas, mengatakan bahwa penciptaan kedua itu lebih mudah maksudnya dengan dilihat dari segi proses manusia itu sendiri. Artinya, seorang manusia dalam proses kehidapan pertamanya melewati tahapan-tahapan; mulai dari dilahirkan, dipotong tali pusarnya, dididik, tumbuh gigi, dan

seterusnya. Sementara kehidupan kedua tidak melewati tahapan-tahapan tersebut. Dengan demikian maksud ayat di atas dalam QS. al-A'raf: 29 adalah dari segi proses kehidupan manusia itu sendiri, bukan dari segi sifat penciptaan Allah terhadap manusia. Inilah dasar yang dijadikan sandaran oleh kaum teolog dalam membantah orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan.

Adapun dalam bantahan terhadap kelompok kedua; mereka yang mengingkari adanya kehidupan pertama dan kehidupan kedua, atau mereka yang mengatakan bahwa alam ini tidak memiliki permulaan dan penghabisan, kaum teolog juga telah membuat argumentasi logis yang didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an. Kerancuan kelompok ini berangkat dari pemahaman mereka bahwa sifat dari kehidupan ini adalah adanya aktifitas, gerak, panas, basah dan lainnya. Sementara sifat kematian, -menurut mereka-, adalah non aktif, diam, dingin, kering dan lainnya. Dan sifat-sifat kematian ini semacam ini adalah sifat dari tanah. Kemudian mereka menyimpulkan, bagaiman mungkin dua sifat yang bertolak belakang tersebut dapat berkumpul?! Dan bagaimana mungkin sifat kehidupan yang demikian aktif dapat berkumpul dengan tanah dan tulang belulang yang telah luluh lantah?! Inilah dasar pemahaman mereka.

Jawab: Sesunguhnya memang dua sifat yang bertolak belakang tersebut tidak dapat bersatu dalam satu keadaan atau dalam suatu tempat. Namun demikian kedua sifat tersebut dapat berada dalam dua keadaan dan tempat dengan jalan saling berdekatan atau berdampingan *(al-Mujâwarah)*. Pendekatan pemahaman ini terdapat dalam firman Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ (سورة يس:٨٠)

"Dia Allah yang telah menjadikan api bagi kalian dari pohon yang hijau, maka kalian darinya membuat perapian" (QS. Yasin: 80).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan, sebagaimana hal ini juga merupakan fakta yang dilihat secara nyata oleh mata manusia, bahwa api dengan segala sifatnya yang panas dan kering dapat keluar dari pohon hijau yang sifatnya dingin dan basah. Dengan demikian pendekatan ini merupakan bukti nyata bahwa adanya kehidupan pertama menunjukan akan adanya kehidupan kedua; yaitu kehidupan setelah kematian atau kehidupan akhirat. Artinya, sangat logis bila kehidupan dengan sifat-sifatnya yang aktif dapat berdekatan atau berdampingan dengan sifat-sifat kematian yang notabene sifat-sifatnya non aktif, seperti tanah, tulang belulang yang sudah luluh lantah, yang kemudian itu semua akan dibangkitkan lagi seperti sediakala. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ (سورة الأنبياء: ١٠٤)

"Sebagaimana Kami (Allah) yang mengadakan awal makhluk, maka Kami pula yang akan mengambalikannya seperti sediakala" (QS. al-Anbiya': 104).

c. *Hudûts al-Âlam*

Pembicaraan kaum teolog dalam bahasan bahwa alam ini memiliki permulaan *(Hâdits)* adalah untuk membantah teori kaum Dahriyyah. Tentang ini Kaum Dahriyyah berkeyakinan bahwa tidak ada sesuatu kecuali sebelumnya ada sesuatu yang lain, menurut mereka, tidak ada gerak kecuali sebelumnya ada gerak, dan sebelumnya ada gerak pula, demikian seterusnya tanpa permulaan. Atau tidak ada hari kecuali sebelumnya ada hari, dan sebelumnya ada hari, dan demikian seterusnya tanpa permulaan.

Atau dalam contoh lain, menurut mereka tidak ada suatu benda, kecuali benda tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, dan setiap dari bagian tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, lalu bagiannya dibagi lagi menjadi dua bagian, dan demikian seterusnya tanpa penghabisan. Teori sesat kaum Dahriyyah ini disebut dengan teori *Tasalsul*. Dengan dasar teori ini mereka berkesimpulan bahwa segala suatu dari setiap komponen alam ini tidak memiliki permulaan; artinya alam ini menurut mereka adalah sesuatu yang *Azaly* atau *Qadîm*.

Bantahan kaum teolog Sunni terhadap teori kaum Dahriyyah di atas memiliki landasan yang sangat kuat secara tekstual. Argumen kaum teolog sebagai bantahan atas teori tersebut didasarkan kepada sebuah hadits Rasulullah; *"La 'Adwa Wa La Thiyarah"*. Artinya; tidak sesuatu yang menular dan tidak ada suatu peristiwa yang terjadi karena ramalan, misalkan suara burung tertentu yang oleh sebagian orang dianggap sebagai tanda bagi suatu kejadian. Ketika Rasulullah menyampaikan hadits ini tiba-tiba seorang baduy berkata: "Lantas mengapa seekor unta belang yang kawin dengan unta mulus, kemudian melahirkan unta mulus?". Lalu Rasulullah dengan sangat bijak menjawab: "Kalau demikian siapakah yang menciptakan unta itu sendiri?".

Dari hadits ini dipahami bahwa teori yang mengatakan bahwa setiap hari pasti sebelumnya ada hari, dan sebelumnya ada hari, dan seterusnya tanpa penghabisan *(at-Tasalsul)* adalah teori yang sama sekali tidak benar. Kita katakan; Bila demikian hari tersebut terus bersambung tanpa penghabisan maka berarti tidak ada satupun dari semua itu yang benar-benar menjadi sebuah hari, karena sesuatu yang tidak berpenghabisan seperti itu *(at-Tasalsul)* pada hakekatnya tidak ada.

Selain hadits di atas, ada hadits lain yang juga dijadikan dasar oleh kaum teolog Sunni dalam membatalkan teori *tasalsul*. Yaitu bahwa suatu ketika datang seseorang mengadu kepada Rasulullah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, istri saya melahirkan anak yang berkulit hitam!". Orang ini mengadu karena ia tidak mau mengakui anaknya tersebut, dan bahkan ia hendak membuangnya. Lalu Rasulullah berkata kepadanya: "Apakah engkau memiliki unta?". Orang tersebut menjawab: "Iya". Rasulullah bertanya: "Apakah warna unta-untamu itu?". Ia menjawab: "Kemerahan". Rasulullah berkata: "Adakah di antara unta-untamu itu yang berwarna kehitaman?". Ia menjawab: "Iya, ada". Rasulullah berkata: "Lantas dari manakah asal unta yang berwarna kehitaman tersebut padahal seluruh induknya berwarna kemerahan?". Ia menjawab: "Ada kemungkinan dari keturunan atasnya demikian". Kemudian Rasulullah berkata: "Dan anakmu itu juga ada kemungkinan dari keturunan atasnya demikian".

Dialog Rasulullah yang sangat argumentatif ini memberikan pelajaran penting kepada kita bahwa sebenarnya logika semacam inilah yang dijadikan dasar oleh kaum teolog Ahlussunnah dalam merumuskan permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam Ilmu Kalam.

Bantahan Atas Golongan Yang Apriori Terhadap Ilmu Kalam

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Ilmu Kalam yang digeluti kaum Ahlussunnah adalah ilmu yang sangat terpuji. Dengan demikian, juga dapat kita simpulkan bahwa mereka yang apriori terhadap Ilmu Kalam, hanya dengan alasan bahwa istilah-istilah yang berkembang di kalangan kaum

teolog tidak pernah ada pada masa Rasulullah; adalah orang yang sama sekali tidak memahami betul arti pentingnya Ilmu Tauhid atau Ilmu Akidah yang notabene sebagai Ilmu Ushul.

(Masalah): Objek yang paling banyak mendapat pengingkaran keras dari mereka yang apriori terhadap Ilmu Kalam adalah pembahasan nama-nama atau sifat-sifat Allah. Mereka seringkali berkata bahwa ungkapan istilah-istilah seperti *al-Jism* (benda/tubuh), *al-Hadaqah* (kelopak mata), *al-Lisân* (lidah), *al-Hurûf* (huruf), *al-Qadam* (kaki), *al-jawhar* (benda), *al-'Ardl* (sifat benda), *al-Juz'* (bagian), *al-Kammiyyah* (ukuran) dan lain sebagainya, dalam pembahasan tauhid adalah perkara bid'ah. Mereka mengatakan bahwa dalam mentauhidkan Allah tidak perlu mensucikan Allah dari istilah-istilah tersebut, karena pembahasan seperti itu bukan ajaran tauhid yang diajarkan Rasulullah, dan karenanya -menurut mereka- hal semacam itu bukan merupakan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

(Jawab): Sebenarnya mereka yang mengingkari istilah-istilah di atas yang biasa dipakai para teolog Ahlussunnah tidak lain adalah karena mereka sendiri menyembunyikan akidah *tasybîh* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya) dalam hati mereka. Dan sebenarnya dari semenjak dahulu seperti itulah ungkapan-ungkapan kaum Musyabbihah untuk menyembunyikan keburukan akidah mereka. Karenanya, bukan lagi rahasia bahwa kaum Musyabbihah sangat membenci para teolog Ahlussunnah, menyesatkan mereka, dan bahkan mengkafirkan mereka.

Di antara barisan kaum Musyabbihah sekarang yang sangat apriori terhadap istilah-istilah dalam Ilmu Kalam tersebut adalah kaum Wahhabiyyah, yang dalam berbagai permasalahan akidah, kaum jumud yang sangat keras kepala ini hanya berkiblat kepada Ibn Taimiyah. Semua akidah *tasybîh* dan *tajsîm* yang ada pada Ibn

Taimiyah dengan sangat rapih mereka ikuti setiap jengkalnya, seperti keyakinan bahwa Allah bertempat di atas arsy, Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki anggota-anggota badan, keyakinan bahwa nereka akan punah, mengharamkan ziarah kubur, dan lain sebagainya. *Hasbunallâh.*

Simak tulisan salah seorang pimpinan mereka yang bernama Abdullah ibn Baz dalam buku yang ia tulis sebagai bantahan atas *Asy-Syaikh* Muhammad Ali ash-Shabuni, berjudul *Tanbihât Hâmmah 'Alâ Mâ Katabahu asy-Syaikh Muhammad 'Ali ash-Shâbûni Fî Shifatillâh,* sebagai berikut: "Sesungguhnya mensucikan Allah dari dari *al-Jism* (bentuk/tubuh), *ash-Shimâkh* (gendang telinga), *al-Lisân* (lidah), *al-Hanjarah* (tenggorokan) bukanlah model pembicaraan orang-orang Ahlussunnah, tetapi hal semacam itu merupakan bahasan-bahasan para Ahli Kalam tercela yang mereka buat-buat saja"[48].

Karenanya tidak heran para ulama terkemuka dikalangan Ahlussunnah mendapat kritik tajam dari orang-orang semacam Ibn Baz atau orang-orang Wahhabi lainnya. Dengan tanpa sungkan dan tanpa rasa malu sedikitpun mereka menyesatkan para ulama sekelas *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Imâm al-Hâfizh* an-Nawawi, *al-Imâm al-Hâfizh* al-Bayhaqi dan para ulama terkemuka lainnya. Namun yang sangat mengherankan dari mereka ialah bahwa di saat yang sama mereka juga menggunakan karya-karya para ulama Ahlussunnah tersebut sebagai referensi bagi mereka. *Hasbunallâh.*

Simak tulisan salah seorang pemuka kaum Wahhabiyyah, bernama Abdurrahman ibn Hasan, yang merupakan cucu dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab; pendiri gerakan Wahhabi,

[48] Lihat buku cet. Jam'iyyah Ihya' at-Turats al-Islami, Kuwait, h. 22

setelah mengungkapkan kesesatan kaum Jahmiyyah sebagai kaum yang menafikan sifat-sifat Allah *(Mu'aththilah)* ia kemudian menuliskan: "Kesesatan kaum Jahmiyyah ini kemudian diikuti oleh kaum Mu'tazilah dan kaum Asy'ariyyah dan beberapa kelompok lainnya, karena itu mereka semua telah dikafirkan oleh banyak kalangan Ahlussunnah"[49].

Tulisan Abdurrahman ibn Hasan di atas adalah sikap yang sama sekali tidak apresiatif terhadap ulama Ahlussunnah. Ia menutup matanya sendiri untuk mengelabui orang-orang awam dengan mengatakan bahwa kaum Asy'ariyyah bukan sebagai Ahlussunnah. *A'ûdzu Billâh.* Kita katakan; Adakah kaum Ahlussunnah itu semacam Abdurrahman ibn Hasan, atau orang-orang Wahhabi lainnya, yang berkeyakinan bahwa Allah bertempat di atas arsy, mansifati-Nya dengan gerak dan diam atau turun dan naik?! Jauh panggang dari api, klaim bahwa hanya diri mereka saja yang berhaluan Ahlussunnah adalah hanya kedustaan belaka. Adakah mereka tidak melihat bahwa barisan ulama Ahlussunnah adalah kaum Asy'ariyyah; para pengikut *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari?! Sebaliknya, orang semacam Ibn Taimiyah yang berkeyakinan *tasybîh;* yan mengatakan bahwa Allah memiliki bentuk dan bersemayam di atas arsy, pantaskah ia untuk dijadikan panutan dalam masalah akidah?!

Simak pula tulisan pemuka Wahhabi lainnya bernama Shalih ibn Fauzan al-Fauzan, tanpa sungkan dan tanpa rasa malu sedikitpun ia berkata: "Kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah adalah kaum yang menyalahi para Sahabat dan Tabi'in, juga para Imam madzhab yang empat dalam kebanyakan permasalahan

---

[49] Lihat buku mereka berjudul *Fatḫ al-Majîd,* cet. Maktabah Darussalam, Riyadl, 1413-1992, h. 353

akidah dan dasar-dasar agama, karenanya mereka tidak layak untuk diberi gelar Ahlussunnah Wal Jama'ah"[50].

Pemuka Wahhabi lainnya bernama Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, salah seorang pendakwah ajaran Wahhabi terdepan, dalam salah satu bukunya berjudul *Liqâ' al-Bâb al-Maftûh* menuliskan sebagai berikut:

"Soal; Apakah Ibn Hajar al-Asqalani dan an-Nawawi dari golongan Ahlussunnah atau bukan? Jawab (Utsaimin); Dilihat dari metode keduanya dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah keduanya adalah bukan dari golongan Ahlussunnah. Soal; Apakah kita mengatakan secara mutlak bahwa keduanya bukan dari golongan Ahlussunnah? Jawab; Kita tidak memutlakan"[51].

Saya, penulis katakan: Semacam itulah ungkapan-ungkapan yang selalu dibahasakan oleh para pembenci kaum Sunni dari dahulu hingga sekarang. Dan itulah jalan satu-satunya yang mereka miliki untuk menyembunyikan akidah *tasybîh* yang mereka yakini.

---

[50] Lihat dalam karyanya berjudul *"Min Masyahir al-Mujaddidin Fi al-Islam; Ibn Taimiyah, Muhammad ibn Abd al-Wahhab"*. Cet. Dar al-Ifta', Saudi Arabia, 1408 H, h. 32

[51] Lihat buku dengan judul *Liqâ al-Bâb al-Maftûh,* cet. Dar al-Wathan, Riyadl, 1414 H, h. 42

Bab III

Urgensi Ilmu Kalam

Mengenal Ilmu Kalam

(Masalah): Jika timbul pertanyaan bahwa tidak terdapat hadits yang memberitakan bahwa Rasulullah telah mengajarkan Ilmu Kalam ini kepada para sahabatnya. Demikian juga tidak ada berita yang menyebutkan bahwa di antara para sahabat Nabi ada yang menggeluti ilmu ini, atau mengajarkannya kepada orang-orang lain di bawah mereka. Bukankah ilmu ini baru muncul setelah periode sahabat habis?! Seandainya ilmu ini sangat penting di dalam agama maka tentu akan banyak digeluti oleh para sahabat dan para tabi'in, juga oleh para ulama sesuadah mereka?!

(Jawab:) Jika yang dimaksud bahwa para sahabat tersebut adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, tidak mengenal makna tauhid, tidak mengenal kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya, tidak mengenal Rasul-Nya, tidak

mengenal kebenaran mukjizat-mukjizatnya dengan dalil-dalil akal; artinya bahwa keimanan para sahabat tersebut hanya ikut-ikutan saja *(Taqlîd)* maka jelas pendapat ini adalah pendapat yang rusak dan batil. Karena dalam al-Qur'an sendiri Allah telah mencela orang-orang yang dalam keyakinannya hanya ikut-ikutan belaka terhadap orang-orang tua mereka dalam menyembah berhala. Allah berfirman tentang perkataan mereka:

إِنَّا وَجَدْنَا آَبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آَثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (سورة الزخرف: ٢٣)

"Sesungguhnya kami mendapati orang-orang tua kami di atas suatu ajaran, dan sesungguhnya kami di atas peninggalan-peninggalan mereka adalah orang-orang yang mengikuti" (QS. az-Zukhruf: 23).

Dalam ayat ini terkandung cacian terhadap orang-orang kafir, bahwa mereka adalah orang-orang yang hanya ikut-ikutan terhadap para leluhur mereka dalam menyekutukan Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki memiliki argumen kuat dalam dasar-dasar keyakinan mereka. Suatu saat *al-Imâm* Abu Hanifah ditanya; Mengapa kalian bergelut dengan Ilmu Kalam, sementara para sahabat tidak pernah memperdalam ilmu tersebut?! Beliau menjawab: "Perumpamaan para sahabat tersebut adalah laksana orang-orang yang hidup di zaman yang tidak ada musuh, dengan demikian mereka tidak butuh untuk mengeluarkan senjata. Sementara kita adalah orang-orang yang hidup di zaman yang banyak musuh, maka kita sangat butuh untuk mengeluarkan senjata". [Lihat al-Bayyadli dalam *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm,* h. 33].

Adapun jika dimaksud dari pertanyaan di atas bahwa para sahabat Rasulullah tersebut tidak pernah mengungkapkan istilah-

istilah yang belakangan baru dikenal dalam Ilmu Kalam, seperti *al-jawhar* (benda), *al-'Aradl* (sifat benda), *al-Jâ-iz* (perkara yang ada dan tidak adanya dapat diterima oleh akal), *al-Muhâl* (perkara yang mustahil adanya), *al-Hûdûts* (baharu), *al-Qidam* (tanpa permulaan) dan sebagainya; maka pendapat tersebut dapat diterima. Hanya saja kita bantah dengan perkara-perkara yang serupa dengan itu semua dalam semua disiplin ilmu. Karena sesungguhnya tidak pernah dikenal di masa Rasulullah, juga di masa para sahabatnya, tentang istilah-istilah semacam *al-Nâsikh* dan *al-Mansûkh*, *al-Mujmal* dan *al-Mutasyâbih*, dan lain sebagainya yang biasa dipakai oleh para ulama tafsir.

Demikian pula di masa Rasulullah tidak pernah dikenal istilah *al-Qiyâs, al-Istihsân, al-Mu'âradlah, al-Munâqadlah, al-'Illah,* dan lain sebagainya yang biasa dipergunakan oleh para ahli fiqih. Juga tidak ada istilah *al-Jarh* dan *at-Ta'dîl, al-Âhâd, al-Masyhûr, al-Mutawâtir, ash-Shahîh, al-Gharîb,* dan lain sebagainya yang biasa digunakan oleh para ahli hadits. Apakah kemudian dengan alasan bahwa disiplin ilmu-ilmu tersebut tidak pernah ada di masa Rasulullah dan para sahabatnya lalu itu semua harus kita ditolak?! Sesungguhnya di masa Rasulullah belum nampak berbagai kesesatan dan bermacam bid'ah. Karena itu di masa beliau tidak butuh kepada berbagai ungkapan dengan berbagai rincian istilah.

Sebab Dinamakan Ilmu Kalam

Ilmu Tauhid ini, dengan segala dalil-dalil di dalamnya, baik dalil rasional maupun dalil tekstual yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, dinamakan juga dengan Ilmu Kalam. Prihal sebab penamaan dengan Ilmu Kalam terdapat beberapa pendapat. Satu

pendapat menyebutkan bahwa dinamakan demikian adalah karena ada beberapa *firqah* yang mengaku Islam namun memiliki banyak perselisihan pendapat dengan Ahlussunnah hingga terjadi perang argumen *(al-Kalâm)* antar mereka dalam menetapkan kebenaran. Pendapat lain menyebutkan bahwa dinamakan Ilmu Kalam adalah karena perselisihan dan perbedaan mendasar antara Ahlussunnah dengan kelompok lainnya adalah dalam masalah Kalam Allah. Apakah Kalam Allah itu Qadim seperti yang ditegaskan oleh kaum Ahlussunnah? Ataukah Kalam Allah tersebut baharu seperti yang diyakini kaum Mu'tazilah? Ataukah Kalam Dzat Allah itu dalam bentuk huruf-huruf, suara, dan bahasa seperti yang diyakini kaum Hasyawiyyah?

Dalam masalah Kalam Allah ini setidaknya terdapat tiga *firqah* besar yang satu sama lainnya saling bertentangan. Pertama; kaum Hasyawiyyah, yaitu salah satu sub sekte *firqah* Musyabbihah; kaum sesat yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, mereka berkeyakinan bahwa Kalam Allah berupa huruf-huruf, suara dan bahasa. Bahkan sebagian mereka dengan sangat ekstrim mengatakan bahwa suara dari setiap bacaan kita terhadap al-Qur'an, juga huruf-huruf yang tersusun di dalam al-Qur'an itu sendiri adalah sesuatu *Azaly* dan Qadim; tidak memiliki permulaan. Keyakinan kaum Hasyawiyyah ini jelas tidak dapat diterima oleh akal sehat. Karena bila demikian maka berarti Allah serupa dengan makhluk-makhluk-Nya.

Kelompok lainnya yang juga ekstrim, seratus delapan puluh derajat berseberangan dengan kaum Hasyawiyyah, namun kelompok ini sama sesatnya dengan kaum Hasyawiyyah tersebut. Kelompok ini berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam, juga tidak memiliki sifat-sifat lainnya. Menurut mereka Allah disebut *"Mutakallim"* adalah dalam pengertian bahwa Allah

menciptakan sifat Kalam pada makhluk, seperti pada pohon misalkan atau lainnya. Kalam yang ada pada pohon itulah yang dimaksud Kalam Allah yang didengar oleh Nabi Musa. Kelompok ini sama sekali tidak meyakini bahwa Allah memiliki sifat Kalam dalam pengertian bahwa sifat Kalam tersebut tidak tetap dengan Dzat-Nya. Kelompok ini dinamakan dengan Mu'tazilah.

Adapun Ahlussunnah dalam masalah Kalam Allah ini berpendapat moderat. Mereka mengambil faham pertengahan antara dua faham sesat di atas. Pertengahan antara kaum Hasyawiyyah dan kaum Mu'tazilah. Oleh karenanya Ahlussunnah dikenal dengan sebutan *al-Firqah al-Mu'tadilah* (kelompok moderat). Mereka mengatakan bahwa Allah memiliki sifat Kalam yang *Azaly* (Qadim) dan *Abady*, bukan berupa huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Adapun lafazh-lafazh yang diturunkan *(al-Lafzh al-Munazzal)* yang berbentuk huruf, tertulis di antara lembaran-lebaran kertas, dan dalam bentuk bahasa Arab, maka itu semua adalah ungkapan *('Ibârah)* dari sifat Kalam Allah yang *Azaly* dan yang *Abady* di atas. Secara khusus akan kita kupas masalah Kalam Allah ini dalam bahasan tersendiri.

Ilmu Kalam Pada Periode Salaf

Pada dasarnya tonggak dasar Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam sudah berkembang dari semenjak masa sahabat Rasulullah. Bahkan perkembangan Ilmu Tauhid ini merupakan konsentrasi dakwah seluruh komponen sahabat Rasulullah. Karenanya perkembangan Ilmu Tauhid saat itu justru lebih mapan dan lebih pesat di banding dengan periode-periode sesudahnya. Bantahan-bantahan terhadap berbagai kelompok ahli bid'ah sudah berkembang di masa para sahabat. Misalkan, sahabat

Abdullah ibn Abbas (w 68 H) dan sahabat Abdullah ibn Umar (w 74 H) yang telah memerangi faham Mu'tazilah. Atau dari kalangan tabi'in, seperti Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz (w 101 H) dan *al-Imâm* al-Hasan ibn al-Hanafiyah yang giat memerangi faham para ahli bid'ah tersebut.

Bahkan Khalifah Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) dengan argumen kuatnya telah memecahkan faham Khawarij dan faham kaum Dahriyyah; kaum yang mengatakan bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Demikian pula beliau telah membungkam empat puluh orang dari kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Tuhan adalah benda yang memiliki tubuh dan memiliki tempat. Di antara pernyataan sahabat Ali ibn Abi Thalib dalam masalah tauhid yang merupakan bantahan terhadap kaum Musyabbihah Mujassimah, sebagaimana diriwayatkan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Awliyâ'*, adalah: "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Tuhan kita (Allah) memiliki bentuk maka ia tidak mengetahui Pencipta yang wajib disembah (Artinya; ia seorang yang kafir)".

Kemudian Iyas ibn Mu'awiyah, yang sangat terkenal dengan kecerdesannya, juga telah memecahkan argumen-argumen kaum Qadariyyah (Mu'tazilah). Lalu Umar ibn Abd al-Aziz telah membungkam para pengikut Syauzdab; salah seorang pemuka kaum Khawarij. Dan bahkan Umar ibn Abd al-Aziz ini telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan terhadap faham-faham Mu'tazilah. Kemudian *al-Imâm* Rabi'ah ar-Ra'y (w 136 H), salah seorang guru *al-Imâm* Malik Ibn Anas, dengan dalil yang sangat kuat telah membungkam Ghailan ibn Muslim; salah seorang pemuka kaum Qadariyyah. Lalu *al-Imâm* al-Hasan al-Bashri, salah seorang ulama besar dan terkemuka di kalangan

tabi'in, juga telah menyibukan diri bergelut dengan Ilmu Kalam ini.

(Masalah): Jika seseorang berkata: Abdullah ibn Abbas telah berkata: "Berpikirlah kalian tentang makhluk, dan janganlah kalian berpikir tentang *al-Khâliq* (Allah)". Bukankah ini artinya berpikir tentang Allah adalah sesuatu yang dilarang?!

(Jawab): Yang dilarang dalam hal ini adalah berpikir tentang Allah, namun demikian kita diperintahkan untuk berpikir tentang makhluk-Nya. Ini artinya bahwa kita diperintahkan untuk berpikir tentang kekuasaan-kekuasaan Allah baik yang terdapat di langit maupun yang terdapat di bumi, agar supaya hal itu semua dijadikan bukti akan adanya Allah sebagai penciptanya, dan bahwa Dia Allah tidak menyerupai makhluk-makhluk-Nya tersebut. Seorang yang tidak mengenal Allah; Tuhan yang ia sembahnya, bagaimana mungkin ia dapat mengamalkan *atsar* shahih dari sahabat Ibn Abbas di atas?! Kemudian dari pada itu al-Qur'an telah memerintahkan kepada kita untuk mempelajari dalil-dalil akal tentang kebenaran akidah Islam. Mempelajari tentang dalil-dalil akal tentang adanya Allah, bahwa Dia maha mengatahui, maha kuasa, maha berkenhandak, tidak menyerupai makhluk-Nya dan berbagai perkara lainnya. Karenanya tidak ada seorangpun dari ulama kita dari kalangan Ahlussunnah, baik ulama Salaf maupun Khalaf, yang mencaci Ilmu Kalam ini.

(Masalah): Jika seseorang berkata: *al-Imâm* asy-Syafi'i telah berkata: "Seorang manusia bila bertemu dengan Allah (artinya meninggal) dalam keadaam membawa banyak dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa Ilmu Kalam", bukankah ini artinya bahwa *al-Imâm* asy-Syafi'i membenci dan bahkan mencaci Ilmu Kalam?!

(Jawab): Statemen seperti itu tidak benar sebagai ungkapan *al-Imâm* Syafi'i, dan tidak ada riwayat dengan *sanad* yang benar bahwa beliau telah berkata demikian. Adapun pernyataan yang benar dari ucapan beliau dengan *sanad* yang shahih adalah: "Seorang manusia bila bertemu Allah (meninggal) dalam keadaam membawa banyak dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa *al-Ahwâ*"[52].

Kata *al-Ahwâ'* adalah jamak dari kata *al-Hawâ*, artinya sesuatu yang diyakini oleh para ahli bid'ah yang berada di luar jalur ulama Salaf. Maka pengertian *al-Hawâ* di sini adalah keyakinan-keyakinan yang yakini oleh golongan-golongan sesat, seperti keyakinan Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, Najjariyyah, dan berbagai kelompok lainnya; yang telah disebutkan dalam hadits nabi sebanyak tujuh puluh dua golongan. Dalam sebuah hadits mashur Rasulullah bersabda:

وَإِنّ هَذِهِ الْمِلّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُد)

"Dan sesungguhnya -umat- agama ini akan pecah kepada tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka, dan hanya satu di surga; dan dia adalah kelompok mayoritas". (HR. Abu Dawud)[53].

---

[52] Ibn Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 337 dengan berbagai jalur *sanad*.

[53] Kajian konprehensif tentang *firqah-firqah* dalam Islam lihat *al-Farq Bayn al-Firaq* karya Abu Manshur al-Baghdadi (w 429 H), *al-Milal Wa an-Nihal* karya Abu al-Fath asy-Syahrastani (w 548 H), *at-Tabshîr Fî ad-Dîn* karya Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini (w 471 H), dan lainnya

Dengan demikian yang dicaci oleh *al-Imâm* asy-Syafi'i bukan mutlak keseluruhan Ilmu Kalam, tapi yang dimaksud adalah Ilmu Kalam tercela; yaitu yang digeluti oleh para ahli bid'ah di atas. Adapun Ilmu Kalam yang digeluti Ahlussunnah yang berdasar kepada al-Qur'an dan Sunnah maka ini adalah Ilmu Kalam terpuji, dan sama sekali tidak pernah dicaci oleh *al-Imâm* asy-Syafi'i. Sebaliknya beliau adalah seorang yang sangat kompeten dan terkemuka dalam Ilmu Kalam ini. Karenannya argumen beliau telah mematahkan pendapat Bisyr al-Marisi dan Hafsh al-Fard; di antara pemuka kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa al-Qur'an makhluk dan bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam.

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir dalam karya yang beliau tulis sebagai pembelaan terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari berjudul *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari* menuliskan sebagai berikut:

"Ilmu Kalam yang tercela adalah Ilmu Kalam yang digeluti oleh *Ahl al-Ahwâ'* dan yang diyakini oleh para ahli bid'ah. Adapun Ilmu Kalam yang sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah yang dibahas untuk menetapkan dasar-dasar akidah yang benar dan untuk memerangi fitnah *Ahl al-Ahwâ'* maka ia telah disepakati ulama sebagai Ilmu Kalam terpuji. Dalam Ilmu Kalam terpuji inilah *al-Imâm* asy-Syafi'i adalah di antara ulama besar yang sangat kompeten. Dalam berbagai kesempatan beliau telah banyak membantah orang-orang ahli bid'ah dengan argumen-argumen kuatnya hingga mereka terpecahkan"[54].

Dalam karyanya tersebut Ibn Asakir kemudian mengutip salah satu kasus yang terjadi dengan *al-Imâm* asy-Syafi'i dengan

---

[54] *Tabyîn Kadzib al-Mutftarî,* h. 339

sanad-nya dari ar-Rabi' ibn Sulaiman, bahwa ia (ar-Rabi' ibn Sulaiman) berkata:

"Ketika aku berada di majelis asy-Syafi'i, Abu Sa'id A'lam memberitahukan kepadaku bahwa suatu ketika datang Abdullah ibn Abd al-Hakam, Yusuf ibn Amr ibn Zaid, dan Hafsh al-Fard. Orang yang terakhir ini oleh asy-Syafi'i disebut dengan *al-Munfarid* (yang berpaham ekstrim). Kemudian Hafsh al-Fard bertanya kepada Abdullah ibn Abd al-Hakam: "Bagaimana pendapatmu tentang al-Qur'an?" Namun Abdullah ibn Abd al-Hakam enggan menjawab. Lalu Hafsh bertanya kepada Yusuf ibn Amr. Namun ia juga enggan menjawab. Keduanya lalu berisyarat untuk bertanya kepada asy-Syafi'i. Kemudian Hafsh bertanya kepada asy-Syafi'i, dan asy-Syafi'i memberikan dalil kuat atas Hafsh.

Namun kemudian antara keduanya terjadi perdebatan yang cukup panjang. Akhirnya asy-Syafi'i dengan argumennya yang sangat kuat mengalahkan Hafsh dan menetapkan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Kemudian asy-Syafi'i mengkafirkan Hafsh. (Ar-Rabi' ibn Sulaiman berkata): "Beberapa saat kemudian di masjid aku bertemu dengan Hafsh, ia berkata kepadaku bahwa asy-Syafi'i hendak memenggal leherku"[55].

(Masalah) Jika seseorang berkata: Diriwayatkan dari *al-Imâm* asy-Sya'bi bahwa ia berkata: "Barangsiapa mempelajari agama dengan Ilmu Kalam maka ia menjadi seorang zindik. Barangsiapa mencari harta dengan Kimia maka ia akan bangkrut. Barangsiapa mengajarkan hadits dengan mengutip hadits-hadits *Gharîb* maka ia seorang pembohong". Pernyataan semacam ini

---

[55] *Manâqib asy-Syâfi'i* karya ar-Razi, h. 194-195. Lihat juga *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* karya al-Bayhaqi, h. 252

juga telah diriwayatkan dari *al-Imâm* Malik dan *al-Qâdlî* Abu Yusuf (sahabat *al-Imâm* Abu Hanifah). Dan ada beberapa ulama Salaf lain yang mencaci Ilmu Kalam?!

(Jawab): Masalah ini telah dijawab oleh *al-Imâm* al-Bayhaqi. Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ilmu Kalam oleh sebagian ulama Salaf tersebut adalah Ilmu Kalam tercela yang digeluti oleh para ahli bid'ah. Karena di masa mereka penyebutan Ilmu Kalam konotasinya adalah Ilmu Kalam yang digeluti oleh para ahli bid'ah. Benar, kaum Ahlussunnah saat itu belum banyak membahas secara detail tentang Ilmu Kalam, sebelum kemudian ilmu ini menjadi sangat dibutuhkan untuk dibukukan dan dibahas secara komprehensif.

Masih menurut al-Bayhaqi, mungkin pula yang dimaksud Ilmu Kalam yang dicela oleh para ulama Salaf di atas adalah bagi seorang yang hanya mempalajari Ilmu Kalam semata, dengan menyampingkan Ilmu-Ilmu fiqih yang sangat dibutuhkan untuk mengenal hukum halal dan haram, atau menolak hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam syari'at hingga tidak terlakasananya hukum-hukum itu sendiri.

Kemudian al-Bayhaqi juga mengatakan bahwa banyak para ulama Salaf yang memuji Ilmu Kalam sebagai media untuk memerangi faham-faham ahli bid'ah. Di antaranya Hatim al-Ashamm, salah seorang seorang sufi terkemuka ahli zuhud dimasanya, mengatakan bahwa Ilmu Kalam merupakan ilmu pokok agama, sementara Ilmu Fiqih merupakan cabangnya, dan pengamalan adalah buah dari ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian, (masih menurut Hatim), barangsiapa yang menggeluti Ilmu Kalam dengan menyampingkan Ilmu Fiqih dan pengamalannya maka ia akan menjadi seorang zindik, dan barangsiapa yang mencukupkan dengan hanya amalan saja tanpa

didasarkan kepada Ilmu Kalam dan Ilmu Fiqih maka akan menjadi seorang ahli bid'ah, dan barangsiapa yang mencukupkan dengan Ilmu Fiqih saja dengan menyampingkan Ilmu Kalam maka ia akan menjadi seorang fasik. Tetapi barangsiapa yang mempelajari semua disiplin ilmu tersebut maka dialah yang akan selamat[56].

Al-Imâm al-Qâdlî Abu al-Ma'ali Abdul Malik, yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Juwaini, mengatakan bahwa orang yang berkeyakinan bahwa para ulama Salaf tidak mengetahui Ilmu Kalam atau Ilmu Ushul, atau berkeyakinan bahwa mereka menghindari ilmu ini dan bersikap apatis terhadapanya, maka orang ini telah berburuk sangka terhadap mereka. Karena sangat mustahil, baik secara akal sehat maupun dari tinjuan agama, bahwa para ulama Salaf tersebut menghindari Ilmu Kalam ini. Padahal di kalangan mereka seringkali terjadi perdebatan dalam masalah-masalah *Furû'iyyah*, misalkan dalam masalah *'Aul*, atau dalam masalah hak-hak seorang kakek dalam hukum waris, atau metode penetapan hukuman dan praktek *Qishâsh*, dan berbagai masalah lainnya. Bahkan tidak jarang antar mereka terjadi dengan sama-sama melakukan *Mubâhalah* (saling bersumpah dengan keberanian tertimpa musibah bagi yang salah) demi untuk menetapkan kebenaran pendapat yang diyakini oleh masing-masing individu. Atau lihat misalnya, hanya untuk menetapkan masalah najis saja, mereka dengan sekuat tenaga dan pikiran seringkali berusaha mencari banyak dalil, baik dalil-dalil untuk dirinya sendiri atau dalil-dalil untuk mematahkan pendapat lawan. Artinya, bila keadaan mereka dalam masalah-masalah *Furû'iyyah* saja semacam ini, maka sudah barang tentu merekapun demikian adanya dalam masalah-masalah *Ushûliyyah*. Bukankah masalah-masalah *Ushûliyyah* jauh lebih

---

[56] Lihat *Tabyîn Kadzib al-Mutftarî,,* h. 334

besar porsi urgensitasnya dibanding masalah-masalah *Furû'iyyah*?![57]

Dengan demikian sangat tidak logis jika diklaim bahwa para ulama Salaf tidak memiliki kompetensi dalam permasalahan-permasalahan Ilmu Kalam. Bukankah mereka dekat dengan masa kenabian?! Bukankah mereka menerima langsung ajaran-ajaran Islam ini dari pembawa syari'at itu sendiri, yaitu Rasulullah?! Kemudian kaum tabi'in, kaum pasca sahabat Nabi, walaupun mereka tidak secara langsung menerima ajaran Islam dari Rasulullah, tapi bukankah mereka menerima ajaran-ajaran tersebut dari para sahabat Rasulullah?! Jika diklaim bahwa kaum tabi'in tidak mumpuni dalam Ilmu Kalam, berarti klaim ini sama saja dialamatkan kepada para sahabat Rasulullah. Dan klaim ini jika dialamatkan kepada para sahabat Rasulullah, maka berarti sama juga dialamatkan kepada Rasulullah sendiri. Lalu siapakah yang berani berkata bahwa Rasulullah tidak mengenal Allah, tidak ma'rifat kepada-Nya, tidak mengenal Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam?! Karena itu dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya segala permasalahan yang berkembang dalam Ilmu Kalam telah benar-benar diketahui dan dipahami oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Salah satu bukti bahwa para ulama Salaf benar-benar menggeluti Ilmu Kalam adalah adanya beberapa karya dari *al-Imâm* Abu Hanifah dalam disiplin ilmu ini. Di antaranya; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risâlah, al-Fiqh al-Absath, al-'Âlim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah.* Yang terakhir disebut, yaitu *al-Washiyyah*, terdapat perbedaan pendapat tentang benar tidaknya sebagai risalah dari *al-Imâm* Abu Hanifah. Satu pendapat mengingkari

---

[57] *Ibid*, h. 354

risalah tersebut sabagai risalah dari *al-Imâm* Abu Hanifah dengan alasan bukan dari hasil tangannya. Pendapat lain mengatakan bahwa risalah *al-Washiyyah* ini karya dari Muhammad ibn Yusuf al-Bukhari yang memiliki nama panggilan *(Kunyah)* Abu Hanifah.

Pendapat yang mengingkari risalah tersebut berasal dari *al-Imâm* Abu Hanifah umumnya diungkapkan orang-orang Mu'tazilah. Hal ini karena isi dari risalah-risalah tersebut adalah bantahan terhadap kelompok-kelompok bid'ah, seperti faham Mu'tazilah sendiri. Pengingkaran kaum Mu'tazilah juga didasari pengakuan bahwa keyakinan *al-Imâm* Abu Hanifah adalah persis sama dengan keyakinan mereka sendiri. Tentu pendapat Mu'tazilah ini hanyalah kedustaan belaka. Karena seperti yang sudah diketahui, *al-Imâm* Abu Hanifah adalah sosok yang paling gigih memerangi para ahli bid'ah termasuk faham-faham Mu'tazilah sendiri.

Dalam Ilmu Kalam, dan dalam seluruh disiplin ilmu lainnya, *al-Imâm* Abu Hanifah adalah ulama terkemuka sebagai ahli ijtihad pada abad pertama hijriyah. Tentang hal ini dalam kitab *at-Tabshirah al-Baghdâdiyyah* disebutkan sebagai berikut:

"Orang paling pertama sebagai ahli Kalam dikalangan ulama fiqih Ahlussunnah adalah *al-Imâm* Abu Hanifah dan *al-Imâm* asy-Syafi'i. Abu Hanifah telah menuliskan *al-Fiqh al-Akbar* dan *ar-Risâlah* yang kemudian dikirimkan kepada Muqatil ibn Sulaiman untuk membantahnya. Karena Muqatil ibn Sulaiman ini adalah seorang yang berkeyakinan *tajsîm*; mengatakan bahwa Allah adalah benda. Demikian pula beliau telah banyak membantah para ahli bid'ah dari kaum Khawarij, Rawafidl, Qadariyyah (Mu'tazilah) dan kelompok sesat lainnya. Para pemuka ahli bid'ah tersebut banyak tinggal di wilayah Bashrah, dan *al-Imâm* Abu Hanifah lebih dari dua puluh kali pulang pergi

antara Bashrah dan Baghdad hanya untuk membantah mereka, (padahal perjalanan saat itu sangat jauh dan sulit). Dan tentunya *al-Imâm* Abu Hanifah telah memecahkan dan membungkam mereka dengan argumen-argumen kuatnya, hingga beliau menjadi panutan dan rujukan dalam segala permasalahan Ilmu Kalam ini".

Al-Imâm al-Hâfizh al-Khathib al-Baghdadi dengan *sanad*-nya hingga *al-Imâm* Abu Hanifah, meriwayatkan bahwa *al-Imâm* Abu Hanifah berkata: "Saya telah benar-benar mempelajari Ilmu Kalam, hingga saya telah mencapai puncak sebagai rujukan dalam bidang ilmu ini"[58]. Kemudian *al-Imâm* Abu Hanifah menceritakan bahwa ia baru benar-benar terjun dalam mempelajari fiqih setelah ia duduk belajar kepada *al-Imâm* Hammad ibn Sulaiman, dan ia baru melakukan itu setelah ia benar-benar kompeten dalam Ilmu Kalam.

Dalam riwayat lain dengan *sanad*-nya dari al-Haritsi, bahwa *al-Imâm* Abu Hanifah berkata:

"Saya telah dikaruniai kekuatan dalam Ilmu Kalam. Dengan ilmu tersebut saya memerangi dan membantah faham-faham ahli bid'ah. Kebanyakan mereka saat itu berada di Bashrah. Maka pada masa itu saya sering pulang pergi antara Bashrah dan Baghdad lebih dari dua puluh kali. Di antara perjalananku tersebut ada yang hingga menetap satu tahun di Bashrah, ada pula yang kurang dari satu tahun, dan ada pulah yang lebih. Dalam hal ini aku telah membantah berbagai tingkatan atau sub sekte kaum

---

[58] *Târîkh Baghdâd,* j. 13, h. 333

Khawarij; seperti golongan Abadliyyah, Shafariyyah dan lainnya. Juga telah aku bantah berbagai faham kaum Hasyawiyyah"[59].

Al-Imâm Abd al-Qahir al-Baghdadi asy-Syafi'i, seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah penulis kitab *al-Farq Bayn al-Firaq*, dalam karya beliau yang lain berjudul *Kitâb Ushûl ad-Dîn* menuliskan bahwa orang yang pertama kali bergelut dengan Ilmu Kalam dari kalangan para ahli fiqih adalah *al-Imâm* Abu Hanifah dan *al-Imâm* asy-Syafi'i. *Al-Imâm* Abu Hanifah telah menulis sebuah risalah sebagai bantahan terhadap kaum Qadariyyah yang ia namakan dengan *al-Fiqh al-Akbar*, sementara *al-Imâm* asy-Syafi'i telah menulis dua karya dalam Ilmu Kalam, salah satunya penjelasan tentang kebenaran kenabian dan bantahan kepada kaum Brahmana, dan yang ke dua bantahan terhadap *Ahl al-Ahwâ'*[60].

Al-Imâm Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini asy-Syafi'i, juga seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, dalam karyanya berjudul *at-Tabshîr Fi ad-Dîn* menuliskan sebagai berikut:

"Kitab *al-'Âlim Wa al-Muta'allim* karya *al-Imâm* Abu Hanifah memuat berbagai argumen yang sangat kuat untuk membantah kaum *Mulhid* dan para ahli bid'ah. Kemudian kitab karyanya dengan judul *al-Fiqh al-Akbar*, yang telah sampai kepada kami dengan jalur orang-orang *tsiqah* dan dengan *sanad* yang shahih dari Nushair ibn Yahya dari *al-Imâm* Abu Hanifah; adalah kitab yang berisikan bantahan kepada para ahli bid'ah. Siapa yang

[59] Lihat Mukadimah *Isyârât al-Marâm* karya *al-Imâm* al-Bayyadli yang ditulis oleh *al-Imâm asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari mengutip dari kitab *Manâqib al-Imâm Abî Hanîfah*.

[60] *Kitâb Ushûl ad-Dîn*, h. 308

telah mempelajari karya-karya Ilmu Kalam tersebut dan karya-karya Ilmu Kalam *al-Imâm* asy-Syafi'i maka dia tidak akan mendapati di antara madzhab ulama lain yang memiliki karya yang lebih jelas dari keduanya. Adapun beberapa tuduhan yang dialamatkan kepada keduanya yang berseberangan dengan isi karya-karya Ilmu Kalam mereka, maka itu semua adalah kedustaan yang dituduhkan oleh para ahli bid'ah untuk menyebarkan bid'ah mereka sendiri"[61].

Tentang lima risalah *al-Imâm* Abu Hanifah yang telah kita sebutkan di atas, menurut pendapat yang paling kuat adalah bukan benar-benar ditulis oleh tangan *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri. Tapi risalah-risalah tersebut adalah pelajaran yang didiktekan beliau kepada para sahabatnya; seperti kepada Hammad ibn Zaid, Abu Yusuf, Abu Muthi' al-Hakam ibn Abdullah al-Balkhi, Abu Muqatil Hafsh ibn Salam as-Samarqandi dan lainnya. Sahabat-sahabat Abu Hanifah inilah yang membukukan pelajaran-pelajaran beliau hingga menjadi risalah-risalah tersebut di atas. Dari para sahabat *al-Imâm* Abu Hanifah ini kemudian pelajaran-pelajaran yang sudah berbentuk risalah-risalah itu turun kepada generasi para ulama berikutnya. Di antaranya kepada Isma'il ibn Hammad, Muhammad ibn Muqatil ar-Razi, Muhammad ibn Samma'ah, Nushair ibn Yahya al-Balkhi, Syidad ibn al-Hakam dan lainnya. Dari generasi ini kemudian turun dengan *sanad* yang shahih kepada *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi; *al-Imâm* Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dengan demikian pendapat yang mengatakan bahwa risalah-risalah di atas sebagai karya *al-Imâm* Abu Hanifah adalah pendapat benar, hanya saja risalah-risalah itu adalah hasil

---

[61] *at-Tabshîr Fî ad-Dîn Fî Tamyîz al-Firqah an-Nâjiyah Min al-Firaq al-Hâlikîn,* h. 113

pengisian beliau terhadap para sahabatnya yang kemudian dibukukan oleh mereka. Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa risalah-risalah tersebut sebagai karya para sahabat generasi *al-Imâm* Abu Hanifah, atau genarasi yang datang sesudahnya adalah pendapat yang juga benar, karena risalah-risalah tersebut hasil kodifikasi mereka. Demikian inilah pendapat yang telah dinyatakan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* Muhammad Murtadla az-Zabidi.

Al-Imâm Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynîf al-Masâmi' Syarh Jama' al-Jawâmi'* menyebutkan bahwa para ulama Salaf terdahulu sudah mentradisikan usaha dalam membantah faham-faham ahli bid'ah, baik dengan tulisan-tulisan maupun dalam forum-forum terbuka. Dalam usaha tersebut *al-Imâm* asy-Syafi'i telah menulis *Kitâb al-Qiyâs* sebagai bantahan terhadap faham yang mengatakan bahwa alam ini tidak memiliki permulaan *(Qadîm)*. Beliau juga telah menulis kitab dengan judul *ar-Radd 'Alâ al-Barâhimah*, dan beberapa karya lainnya yang khusus ditulis untuk menyerang faham-faham di luar Ahlussunnah. Sebelum *al-Imâm* asy-Syafi'i, *al-Imâm* Abu Hanifah juga telah melakukan hal yang sama. Dalam hal ini *al-Imâm* Abu Hanifah telah menulis kitab *al-Fiqh al-Akbar* dan kitab *al-'Âlim Wa al-Muta'allim* untuk membantah orang-orang zindik. Demikian pula dengan *al-Imâm* Malik ibn Anas dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, mereka semua adalah para Imam terkemuka yang giat memerangi faham-faham sesat yang berseberangan dengan akidah Rasulullah dan para sahabatnya.

Kemudian dari pada itu, *al-Imâm* Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w 256 H), pimpinan para ahli hadits di masanya, penulis kitab *al-Jâmi' as-Shahîh*, telah menulis sebuah kitab yang sangat penting berjudul *Khalq Af-'âl al-'Ibâd*. Sebuah kitab

berisikan bantahan terhadap faham Qadariyyah atau Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya sendiri. Dengan sangat rinci *al-Imâm* al-Bukhari mematahkan satu-persatu faham-faham Qadariyyah, dan menetapkan kebenarakan akidah Ahlussunah bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia sendiri. Selain *al-Imâm* al-Bukhari, ahli hadits lainnya yang juga merupakan sahabat *al-Imâm* al-Bukhari; yaitu *al-Imâm* Nu'aim ibn Hammad al-Khuza'i (w 228 H) telah menulis sebuah kitab yang sangat penting dalam bantahan terhadap kaum Jahmiyyah dan beberapa kelompok sesat lainnya.

Demikian pula *al-Imâm* Muhammad ibn Aslam ath-Thusi (w 242 H), yang juga seorang ahli hadits terkemuka salah seorang sahabat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal; telah menuliskan kitab yang sangat penting dalam bantahan terahadap kaum Jahmiyyah. Setidaknya ada tiga orang sahabat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal yang gigih membela akidah Ahlussunnah dengan tulisan-tulisannya. Mereka adalah *al-Imâm* al-Harits al-Muhasibi; yang juga seorang sufi terkemuka, *al-Imâm* al-Husain al-Karabisi, dan *al-Imâm* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan. Termasuk juga dalam hal ini saudara kandung dari *al-Imâm* yang terakhir disebut; yaitu *al-Imâm* Yahya ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan.

Kemudian di kalangan ulama madzhab Hanafi, masih pada periode Salaf pasca generasi *al-Imâm* Abu Hanifah, ada seorang ulama besar ahli teologi dan ahli hadits dan juga ahli fiqih, yaitu *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H). Tulisan risalah akidah Ahlussunnah yang beliau bukukan, yang dikenal dengan *al-'Aqîdah ath-Thaẖâwiyyah*, menjadi salah satu rumusan yang benar-benar terkodifikasi sebagai penjabaran akidah *al-Imâm* Abu Hanifah dan para *al-Imâm* Salaf secara keseluruhan.

Hingga sekarang risalah *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* ini menjadi sangat mashur sebagai akidah Ahlussunnah, telah diterima dari masa ke masa, dan antara generasi ke genarasi. Walaupun *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi tidak pernah bertemu dengan *al-Imâm* Abu Hanifah, karena memang tidak semasa dengan beliau, namun ungkapan-ungkapan yang beliau tulis dalam risalahnya tersebut adalah persis ungkapan-ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah yang beliau kutip dengan *sanad-nya* dari para murid-murid *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri. Dalam pembukaan risalah *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* ini, *al-Imâm* ath-Thahawi menuliskan: "Ini adalah penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, di atas madzhab para ulama agama; Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari, dan Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani"[62].

Tulisan-tulisan tentang Ilmu Kalam kemudian menjadi sangat berkembang, terlebih setelah menyebarnya karya-karya dua Imam Ahlussunnah yang agung; yaitu *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi. Dua Imam ini telah menulis berbagai karya dalam menetapkan rumusan-rumusan akidah Ahlussunnah ditambah dengan bantahan-bantahan terhadap berbagai kelompok di luar Ahlussunnah, dengan argumen-argumen yang sangat kuat, baik dalil-dalil akal maupun dalil-dalil tekstual. Terutama *al-Imâm* al-Asy'ari yang berada di wilayah Bashrah Irak saat itu, beliau adalah sosok yang sangat ditakuti oleh kaum Mu'tazilah.

[62] Lihat *matan al-'Aqîdah at-Thahâwiyyah* dalam *Izhâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqîdah at-Thahâwiyyah*, karya *al-Imâm al-Hâfizh asy-Syaikh* Abdullah al-Habasyi, h. 341

Al-Hâfizh al-Lughawiy al-Imâm Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab *Syarh Ihyâ' Ulum ad-Dîn* menuliskan sebagai berikut:

"Segala permasalah akidah yang telah dirumuskan oleh dua *al-Imâm* agung; al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah merupakan dasar-dasar akidah yang diyakini semua ulama. Al-Asy'ari membangun landasan-landasan karyanya dari madzhab dua Imam agung; yaitu *al-Imâm* Malik dan *al-Imâm* asy-Syafi'i. Beliau merumuskan landasan-landasan tersebut, merincinya, menguatkannya, dan kemudian membukukannya. Sementara al-Maturidi membangun landasan karyanya dari teks-teks madzhab *al-Imâm* Abu Hanifah"[63].

Al-Imâm Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynîf al-Masâmi'* menuliskan sebagai berikut:

"*Al-Imâm* Abu Bakar al-Isma'ili berkata bahwa keagungan ajaran agama Islam ini, yang semula telah padam, kebanyakan telah dihidupkan kembali oleh Ahmad ibn Hanbal, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Abu Nu'aim al-Istirabadzi. Dalam pada ini Abu Ishaq al-Marwazi berkata: Saya telah mendengar al-Mahamili berkata dalam pujiannya kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari: "Seandainya beliau bertemu Allah dalam keadaan banyak dosa sebanyak tanah di bumi ini, bagiku ia mungkin akan diampuni oleh Allah karena telah benar-benar membela agama-Nya". Sementara Ibn al-'Arabi berkata: "Pada permulaannya kaum Mu'tazilah sebagai kaum yang memiliki kedudukan, lalu kemudian Allah menjadikan al-Asy'ari balik menyerang mereka

[63] *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn,* j. 2, h. 13

hingga beliau telah menjadikan mereka terkungkung dalam biji-biji wijen (tidak memiliki kekuatan)"[64].

Di kemudian hari, pasca *al-Imâm* al-Asy'ari dan *al-Imâm* al-Maturidi, Ilmu Kalam ini berkembang lebih pesat lagi. Hal ini ditandai dengan bermunculannya berbagai karya dari para pengikut kedua Imam agung tersebut. Sangat banyak karya-karya yang dihasilkan, berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus jilid, dengan argumen-argumen yang lebih matang dan dengan formulasi yang lebih sistematik. Di dalamnya banyak dimuat dialog-dialog dengan *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Dahriyyah, kaum filosof, kaum Musyabbihah, dan bahkan dengan para ahli ramal *(al-Munajjimûn)*. Dengan demikian maka semakin banyak bermunculan panji-panji Ahlussunnah yang giat mengibarkan madzhab *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ri di berbagai penjuru dunia Islam.

Di antara mereka yang memiliki andil besar dalam penyebaran akidah ini adalah; *al-Imâm al-Ustâdz* Abu Bakar ibn Furak (w 406 H), *al-Imâm* Abu Ishaq al-Isfirayini, dan *al-Imâm al-Qâdlî* Abu Bakar al-Baqillani (w 403 H). Dua Imam yang pertama disebutkan menjadikan wilayah penyebarananya di daerah timur, sementara al-Baqillani menyebarkannya di wilayah barat dan timur sekaligus. Maka pada sekitar permulaan abad lima hijriyah, dipastikan hampir seluruh pelosok dunia Islam di belahan timur dan barat adalah kaum Ahlussunnah; yaitu kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Tidak ada seorang ulama-pun, baik ahli fiqih atau ilmu lainnya dari ulama empat madzhab, kecuali di dalam masalah akidah dia adalah seorang pengikut al-Asy'ari atau pengikut al-Maturidi. Adapun kelompok yang menyempal dari

---

[64] *Tasynîf al-Masâmi' Syarh Jama' al-Jawâmi'*, h. 395

Ahlussunnah, hanyalah kelompok-kelompok kecil saja; seperti Mu'tazilah, Musyabbihah, dan lainnya.

Faedah Penting Dari *Kitâb Ushûl ad-Dîn* Karya *al-Imâm* Abu Manshur al-Baghdadi

Al-Imâm Abu Manshur Abdul Qahir ibn Thahir at-Tamimi al-Baghdadi (w 429 H) dalam salah satu kitab karyanya berjudul *Kitâb Ushûl ad-Dîn* menuliskan pada pokok bahasan ke empat belas satu sub judul pada masalah ke sepuluh dengan nama "Tingkatan para ulama agama dalam masalah Ilmu Kalam".

Pada tingkatan pertama beliau menuliskan kaum teolog Ahlussunnah dari kalangan sahabat Rasulullah. Beliau menyebutkan bahwa pergulatan dalam masalah Ilmu Kalam sudah dimulai dari semenjak masa sahabat Nabi, di antaranya; sahabat Ali ibn Abi Thalib yang telah mematahkan faham kaum Khawarij dalam masalah *al-Wa'd Wa al-Wa'îd* (Janji dan ancaman Allah). Beliau juga mematahkan faham kaum Qadariyyah dalam masalah Qadla dan Qadar, masalah *Masyî-ah* (kehendak Allah), dan masalah *Isthithâ'ah* (kemampuan hamba).

Kemudian sahabat Abdullah ibn Umar yang juga membungkam kaum Qadariyyah dan faham-faham Ma'bad al-Juhani yang merupakan pemuka kaum tersebut. Dalam hal ini, Abdullah ibn Umar membantah kaum Qadariyyah yang mengaku bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah pucuk pimpinan tertinggi mereka. Kaum Qadariyyah juga meyakini bahwa Washil ibn Atha, pimpinan terkemuka mereka, mengambil dasar-dasar madzhabnya dari Muhammad ibn al-Hanafiyyah dan Abdullah; keduanya adalah turunan Ali ibn Abi Thalib, dan pengakuan mereka ini sama sekali tidak benar.

Adapun kaum teolog Ahlussunnah dari kalangan tabi'in di antaranya; Umar ibn Abd al-Aziz yang telah menulis risalah berjudul *ar-Radd 'Alâ al-Qadariyyah*. Zaid ibn Ali ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, yang juga telah menulis risalah bantahan atas kaum Qadariyyah. *Al-Imâm* al-Hasan al-Bashri yang telah menulis surat kepada Umar ibn Abd al-Aziz berisikan bantahan atas kaum Qadariyyah. Dengan demikian tidak benar pengakuan kaum Qadariyyah bahwa al-Hasan al-Bashri adalah bagian dari mereka. Karena ternyata sebaliknya, al-Hasan al-Bashri justru banyak membantah mereka. Hal ini juga dikuatkan dengan pengusiran beliau terhadap Washil ibn Atha; yang notabene pemuka Qadariyyah atau Mu'tazilah, dari majelisnya. Selain al-Hasan al-Bashri, *al-Imâm* asy-Sya'bi, juga terkenal sangat gigih memerangi faham Qadariyyah ini. Termasuk juga *al-Imâm* az-Zuhri yang telah memberikan fatwa kepada Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan bahwa kaum Qadariyyah halal untuk diperangi.

Kemudian pada tingkatan kedua dari kalangan tabi'in di bawah tingkatan pertama di atas, di antaranya; *al-Imâm* Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq yang telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan atas kaum Qadariyyah, kaum Khawarij, dan kaum Rafidlah. Termasuk pada tingkatan ini adalah para *al-Imâm* madzhab, seperti *al-Imâm* Abu Hanifah, dan *al-Imâm* asy-Syafi'i, termasuk juga sahabat *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri; yaitu *al-Imâm* Abu Yusuf yang menyerang kaum Mu'tazilah dan menamakan mereka sebagai kaum Zindik. Sementara *al-Imâm* asy-Syafi'i telah menulis dua risalah; pertama; risalah penjelasan kebenaran kenabian *(Tash-ḫîḫ an-Nubuwwah)* dan bantahan atas kaum Brahma *(ar-Radd 'Alâ al-Barâhimah)*, kedua; risalah bantahan terhadap kelompok-kelompok sesat di luar Ahlussunnah, yang beberapa permasalahan di antaranya beliau sebutkan dalam kitab *al-Qiyâs*.

Tentang sosok Bisyr al-Marisi, yang merupakan salah seorang sahabat dan pengikut *al-Imâm* Abu Hanifah, benar dalam beberapa masalah ia cenderung sejalan dengan faham Mu'tazilah, seperti dalam masalah "al-Qur'an makhluk". Namun demikian, al-Marisi ini mengkafirkan sebagian kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatan sendiri. Diriwayatkan bahwa *al-Imâm* Abu Yusuf mengusir al-Marisi dari majelisnya, dan mengingatkannya bahwa kelak suatu saat ia akan diancam hukuman bunuh karena berkeyakinan "al-Qur'an makhluk". Dan ternyata benar, saat berita ini sampai kepada Harun ar-Rasyid yang ketika itu menjabat sebagai Khalifah, beliau hendak membunuh al-Marisi. Hanya saja al-Marisi tidak tertangkap karena bersembunyi. Hingga ketika datang Khalifah al-Ma'mun, al-Marisi ini kembali menyuarakan keyakinannya bahwa al-Qur'an makhluk.

Sementara itu setelah *al-Imâm* asy-Syafi'i wafat, Ilmu Kalam banyak digeluti oleh murid-murid asy-Syafi'i sendiri. Banyak bemunculan di antara murid-murid asy-Syafi'i di samping sebagai para ahli fiqih terkemuka, juga sebagai teolog-teolog handal, di antaranya *al-Imâm* al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, *al-Imâm* Abu Ali al-Karabisi (w 245 H), *al-Imâm* al-Buwaithi (w 231 H), *al-Imâm* Dawud al-Ashbahani, dan lainnya. Di kemudian hari, karya-karya Ilmu Kalam al-Karabisi menjadi rujukan utama kaum teolog dalam memahami faham-faham *firqah* sesat *(Ahl al-Ahwâ')*, sebagaimana juga karya-karya beliau dalam bidang *'Ilal al-H̲adîts* dan *al-Jarh̲ Wa at-Ta'dîl* menjadi rujukan utama bagi para *H̲uffâzh al-H̲adîts*. Demikian pula karya-karya al-Harits al-Muhasibi menjadi referensi utama bagi para ulama sesudahnya. Karya-karya al-Harits al-Muhasibi tidak hanya menjadi rujukan para ulama sesudahnya dalam bidang teologi saja, tapi juga dalam bidang fiqih, hadits, dan bahkan dalam ajaran-ajaran tasawuf

beliau adalah sosok terkemuka. Termasuk sosok terdepan dalam teologi di antara ulama madzhab asy-Syafi'i adalah *al-Imâm al-Qâdlî* Abu al-Abbas ibn Suraij (w 306 H). Karya-karya Ilmu Kalam Ibn Suraij ini telah benar-benar menjadi rujukan utama para ulama sesudahnya, karena karya-karya beliau jauh lebih detail dan lebih komprehenshif dibanding karya-karya teolog sebelumnya. Sementara itu karya-karya Ibn Suraij dalam bidang fiqih jauh lebih banyak dan lebih komprehensif lagi.

Di antara teolog Ahlussunnah terkemuka di masa Khalifah al-Ma'mun adalah Abdullah ibn Sa'id at-Tamimi; yang telah berhasil mencoreng faham Mu'tazilah di hadapan al-Ma'mun sendiri. Abdullah ibn Sa'id ini adalah saudara kandung di Yahya ibn Sa'id al-Qaththan; seorang ahli hadits yang sangat mashur. Kemudian di antara murid Abdullah ibn Sa'id, yang juga menjadi seorang teolog sunni terkemuka, ialah Abd al-Aziz al-Makki al-Kattani, yang juga telah memporak-porandakan faham-faham Mu'tazilah di hadapan al-Ma'mun. Selain al-Kattani, di antara murid Abdullah ibn Sa'id lainnya adalah al-Husain ibn al-Fadl al-Bajali; seorang teolog terkemuka, sekaligus sebagai ahli tafsir dan ahli fiqih, yang kitab tafsirnya di kemudian hari menjadi rujukan ulama ahli tafsir lainnya.

Termasuk murid dari Abdullah ibn Sa'id adalah *al-Imâm* al-Junaid al-Baghdadi; yang merupakan seorang sufi besar yang sangat mashur, bahkan merupakan pemuka kaum sufi *(Sayyid ath-Thâ'ifah ash-Shûfiyyah)* yang telah berhasil memformulasikan ajaran-ajaran tasawuf, hingga "madzhab kaum sufi" selalu disandarkan kepadanya. Al-Junaid al-Baghdadi adalah seorang yang sangat terkemuka dalam Ilmu Kalam, yang dalam pada ini beliau telah menulis sebuah risalah teologi Ahlussunnah dengan gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan kaum sufi.

Di kemudian hari, pada tingkatan selanjutnya, datang seorang Imam agung tanpa tanding, teolog terkemuka yang ilmu-ilmunya telah menyebar di segenap pelosok bumi, ialah *al-Imâm* Abu al-Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari (w 324 H). Beliau telah benar-benar membungkam *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Najjariyyah, Jahmiyyah, Mujassimah, Rawafidl, Khawarij, Mu'tazilah (Qadariyyah) dan lainnya. Karya-karya beliau menjadi referensi utama bagi kaum teolog sunni sesudahnya. Dan bahkan tidak ada seorang yang alim dalam setiap disiplin ilmu; mulai fiqih, hadits, tafsir dan lainnya, kecuali orang tersebut pasti berpijak di atas madzhab *al-Imâm* Abu al-Hasan ini.

Di antara murid *al-Imâm* Abu al-Hasan yang sangat mashur adalah *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Bahili dan *al-Imâm* Abu Abdillah ibn Mujahid. Dari tangan dua murid al-Asy'ari ini kemudian lahir teolog-teolog sunni handal, seperti *al-Qâdlî* Abu Bakar Muhammad ibn Thayyib, yang merupakan pemimpin para hakim *(Qâdlî al-Qudlât)* di wilayah Irak, dan sekitarnya. Kemudian Abu Bakar Muhammad ibn Husain ibn Furak (w 406 H), Ibrahim ibn Muhammad al-Mahrani, al-Husain ibn Muhammad al-Bazazi, dan para ulama terkemuka lainnya[65].

Ilmu Kalam Terpuji Dan Ilmu Kalam Tercela

Dari penjelasan di atas menjadi sangat nyata bagi kita bahwa Ilmu Kalam terbagi kepada dua bagian. Pertama; Ilmu Kalam terpuji, yaitu Ilmu Kalam yang digeluti dan dibahas serta diajarkan di kalangan Ahlussunnah. Para ulama sepakat bahwa Ilmu Kalam Ahlussunnah ini adalah sesutu yang baik, karena

---

[65] Lebih detail lihat *Kitâb Ushûl ad-Dîn*, h. 307-310

merupakan tonggak dan pondasi ajaran Islam. Kedua; Ilmu Kalam tercela, yaitu Ilmu Kalam yang digeluti dan diyakini oleh *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Mu'tazilah, Khawarij, Musyabbihah, Dahriyyah, dan lainnya.

Al-Imâm al-Hâfizh al-Bayhaqi dalam kitab *Syu'ab al-Îmân* dalam bab tentang iman seorang *Muqallid* menuliskan dengan *sanad*-nya bahwa suatu ketika *Amîr al-Mu'minîn al-Khalîfah ar-Râsyid* Umar ibn Abd al-Aziz didatangi oleh seseorang yang bertanya tentang faham-faham sesat di luar keyakinan Rasulullah dan para sahabatnya. Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz berkata: "Hendaklah engkau memegang teguh ajaran agama seperti berpegang teguhnya seorang baduy dalam pengajian-pengajiannya, dan tinggalkanlah apa yang selain itu"[66].

Al-Hâfizh al-Bayhaqi mengomentari pernyataan khalifah Umar ibn Abd al-Aziz di atas mengatakan bahwa ucapan semacam itu tidak hanya ungkapan Khalifah Umar, tapi juga banyak diungkapkan oleh para ulama Salaf. Menurut al-Bayhaqi tujuan ungkapan itu adalah untuk mengatakan bahwa pada dasarnya ajaran-ajaran Islam tidak butuh untuk dicari-cari kebenarannya, karena semua ajarannya adalah kebenaran. Dalam pada ini Rasulullah diutus oleh Allah dengan membawa bukti-bukti dan berbagai argumen yang sangat kuat. Baik orang-orang yang hidup semasa dengan Rasulullah dan menyaksikan langsung bukti-bukti kebenaran tersebut, maupun orang-orang yang hidup sesudahnya yang telah sampai kepada mereka dari bukti-bukti kebenaran itu; mereka itu semua tidak lagi membutuhkan kepada pencarian untuk meletakan kebenaran tauhid maupun masalah-masalah kenabian.

---

[66] *Syu'ab al-Îmân,* j. 1, h. 95-96

Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz maupun para ulama Salaf lainnya yang telah melarang orang-orang awam untuk memperdalam kajian tentang *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah dan ajaran-ajarannya adalah karena dikhawatirkan akan terjerumus di dalamnya. Karena seseorang yang terjerumus dalam kajian *firqah-firqah* tersebut, sementara pijakan akidah yang harus dianutnya sangat lemah, maka dikhawatirkan orang semacam ini akan ikut kepada faham-faham sesat di luar Ahlussunnah, dan ia tidak dapat keluar dari lingkaran faham sesat tersebut. Perumpamaannya seperti orang yang tidak mampu berenang, jika ia masuk ke air yang dalam dan deras, maka sudah dipastikan orang tersebut akan tenggelam di dalamnya.

Artinya, menurut para ulama Salaf pada dasarnya Ilmu Kalam tidak sepenuhnya sebagai sesuatu yang tercela, bagaimana mungkin ilmu ini tercela, sementara ia adalah media untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, mengenal para Nabi dan para Rasul, membedakan antara Nabi yang hak dengan nabi palsu?! Dengan demikian larangan ulama Salaf, seperti pernyataan Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz di atas, ditujukan kepada mereka yang memiliki akal yang lemah, atau pijakan akidah yang tidak kuat. Terkecuali dari pada ini, sebenarnya para ulama Salaf sendiri menganjurkan untuk memperdalam Ilmu Kalam, terlebih untuk tujuan membantah berbagai faham *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah.

Masih dalam tulisan *al-Hâfizh* al-Bayhaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, beliau juga mengemukakan bahwa ada pendapat lain dari para ulama tentang alasan mengapa para ulama Salaf melarang terjun dalam kajian Ilmu Kalam; ialah karena di kalangan ulama Salaf sendiri saat itu, -dalam menetapkan keyakinan-, sudah lebih dari cukup dengan hanya melihat bukti-

bukti nyata dari mukjizat-mukjizat Rasulullah. Di masa Salaf, seorang yang biasa menyibukan diri dalam mencari-cari "kebenaran" dengan mengutak-atik Ilmu Kalam sebagai medianya, adalah orang-orang ahli bid'ah atau *Ahl al-Ahwâ´* , karena itulah para ulama Salaf di atas melarang keras mengkaji Ilmu Kalam yang digeluti oleh para ahli bid'ah tersebut.

Kemudian dari pada itu, *Ahl al-Ahwâ´* telah mengklaim bahwa ajaran-ajaran Ahlussunnah tidak sejalan dengan akal sehat. Dasar inilah yang kemudian mendorong sebagian ulama Salaf untuk memperdalam Ilmu Kalam dengan menetapkan secara rinci argumen-argumen logis bahwa ajaran-ajaran Ahlussunnah sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah, juga sejalan dengan landasan-landasan akal sehat. Oleh karenanya tidak sedikit dari para ulama Salaf yang ahli dalam permasalahan-permasalahan Ilmu Kalam, dan ahli dalam mambantah faham-faham *Ahl al-Ahwâ´* di luar Ahlussunnah.

Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Tiga Bagian

Pendapat sebagian orang yang membagi tauhid kepada tiga bagian; tauhid *Ulûhiyyah*, tauhid *Rubûbiyyah*, dan tauhid *al-Asmâ´ Wa ash-Shifât* adalah bid'ah batil yan menyesatkan. Pembagian tauhid seperti ini sama sekali tidak memiliki dasar, baik dari al-Qur'an, hadits, dan tidak ada seorang-pun dari para ulama Salaf atau seorang ulama saja yang kompeten dalam keilmuannya yang membagi tauhid kepada tiga bagian tersebut. Pembagian tauhid kepada tiga bagian ini adalah pendapat ekstrim dari kaum Musyabbihah masa sekarang; mereka mengaku datang untuk memberantas bid'ah namun sebenarnya mereka adalah orang-orang yang membawa bid'ah.

Di antara dasar yang dapat membuktikan kesesatan pembagian tauhid ini adalah sabda Rasulullah:

أمِرْتُ أنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتىّ يَشْهَدُوْا أنْ لاَ إلهَ إلاّ اللهُ وَأنّيْ رَسُوْل اللهِ، فَإذَا فَعَلُوْا ذَلكَ عُصِمُوْا مِنّي دِمَاءَهُمْ وأمْوَالَهُمْ إلاّ بِحَقّ (روَاه البُخَاريّ)

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan *(Ilâh)* yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan itu maka terpelihara dariku darang-darah mereka dan harta-harta mereka kecuali karena hak". (HR al-Bukhari).

Dalam hadits ini Rasulullah tidak membagi tauhid kepada tiga bagian, beliau tidak mengatakan bahwa seorang yang mengucapkan "*Lâ Ilâha Illallâh*" saja tidak cukup untuk dihukumi masuk Islam, tetapi juga harus mengucapkan "*Lâ Rabba Illallâh*". Tetapi makna hadits ialah bahwa seseorang dengan hanya bersaksi dengan mengucapkan "*Lâ Ilâha Illallâh*", dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah maka orang ini telah masuk dalam agama Islam. Hadits ini adalah hadits *mutawâtir* dari Rasulullah, diriwayatkan oleh sejumlah orang dari kalangan sahabat, termasuk di antaranya oleh sepuluh orang sahabat yang telah medapat kabar gembira akan masuk ke surga. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh *al-Imâm* al-Bukhari dalam kitab *Shaẖiẖ*-nya.

Tujuan kaum Musyabbihah membagi tauhid kepada tiga bagian ini adalah tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang Islam ahi tauhid yang melakukan tawassul dengan Nabi Muhammad, atau dengan seorang wali Allah dan orang-orang saleh. Mereka mengklaim bahwa seorang yang melakukan tawassul seperti itu tidak mentauhidkan Allah dari segi tauhid

Ulûhiyyah. Demikian pula ketika mereka membagi tauhid kepada tauhid *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, tujuan mereka tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat *Mutasyâbihât*. Oleh karenanya, kaum Musyabbihah ini adalah kaum yang sangat kaku dan keras dalam memegang teguh zhahir teks-teks *Mutasyâbihât* dan sangat "alergi" terhadap takwil. Bahkan mereka mengatakan: *"al-Mu'aw-wil Mu'ath-thil";* artinya seorang yang melakukan takwil sama saja dengan mengingkari sifat-sifat Allah. *Na'ûdzu Billâh.*

Dengan hanya hadits shahih di atas, cukup bagi kita untuk menegaskan bahwa pembagian tauhid kepada tiga bagian di atas adalah bid'ah batil yang dikreasi oleh orang-orang yang mengaku memerangi bid'ah yang sebenarnya mereka sendiri ahli bid'ah. Bagaimana mereka tidak disebut sebagai ahli bid'ah, padahal mereka membuat ajaran tauhid yang sama sekali tidak pernah dikenal oleh orang-orang Islam?! Di mana logika mereka, ketika mereka mengatakan bahwa tauhid *Ulûhiyyah* saja tidak cukup, tetapi juga harus dengan pengakuan tauhid *Rubûbiyyah*?! Bukankah ini berarti menyalahi hadits Rasulullah di atas?! Dalam hadits di atas sangat jelas memberikan pemahaman kepada kita bahwa seorang yang mengakui "*Lâ Ilâha Illallâh*" ditambah dengan pengakuan kerasulan Nabi Muhammad maka cukup bagi orang tersebut untuk dihukumi sebagai orang Islam. Dan ajaran inilah yang telah dipraktekan oleh Rasulullah ketika beliau masih hidup. Apa bila ada seorang kafir bersaksi dengan "*Lâ Ilâha Illallâh*" dan "*Muhammad Rasûlullâh*" maka oleh Rasulullah orang tersebut dihukumi sebagai seorang muslim yang beriman. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan shalat sebelum memerintahkan kewajiban-kewajiban lainnya; sebagaimana hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh *al-Imâm* al-Bayhaqi dalam *Kitâb al-I'tiqâd*.

Sementara kaum Musyabbihah di atas membuat ajaran baru; mengatakan bahwa tauhid *Ulûhiyyah* saja tidak cukup, ini sangat nyata telah menyalahi apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Mereka tidak paham bahwa "*Ulûhiyyah*" itu sama saja dengan "*Rubûbiyyah*", bahwa "*Ilâh*" itu sama saja artinya dengan "*Rabb*".

Kemudian kita katakan pula kepada mereka; Di dalam banyak hadits diriwayatkan bahwa di antara pertanyaan dua Malaikat; Munkar dan Nakir yang ditugaskan untuk bertanya kepada ahli kubur adalah: "*Man Rabbuka?*". Tidak bertanya dengan "*Man Rabbuka?*" lalu diikutkan dengan "*Man Ilahuka?*". Lalu seorang mukmin ketika menjawab pertanyaan dua Malaikat tersebut cukup dengan hanya berkata *"Allâh Rabbi"*, tidak harus diikutkan dengan "*Allâh Ilâhi*". Malaikat Munkar dan Nakir tidak membantah jawaban orang mukmin tersebut dengan mengatakan: "Kamu hanya mentauhidkan tauhid *Rubûbiyyah* saja, kamu tidak mentauhidkan tauhid *Ulûhiyyah*!!". Inilah pemahaman yang dimaksud dalam hadits Nabi tentang pertanyaan dua Malaikat dan jawaban seorang mukmin dikuburnya kelak. Dengan demikian kata "*Rabb*" sama saja dengan kata "*Ilâh*", demikian pula "tauhid *Ulûhiyyah*" sama saja dengan "tauhid *Rubûbiyyah*".

Dalam kitab *Mishbâh al-Anâm*, pada pasal ke dua, karya *al-Imâm* Alawi ibn Ahmad al-Haddad, tertulis sebagai berikut:

"Tauhid *Ulûhiyyah* masuk dalam pengertian tauhid *Rubûbiyyah* dengan dalil bahwa Allah telah mengambil janji *(al-Mîtsâq)* dari seluruh manusia anak cucu Adam dengan firman-Nya *"Alastu Bi Rabbikum?"*. Ayat ini tidak kemudian diikutkan dengan *"Alastu Bi Ilâhikum?"*. Artinya; Allah mencukupkannya dengan tauhid *Rubûbiyyah*, karena sesungguhya sudah secara otomatis bahwa seorang yang mengakui "*Rubûbiyyah*" bagi Allah

maka berarti ia juga mengakui "*Ulûhiyyah*" bagi-Nya. Karena makna "*Rabb*" itu sama dengan makna "*Ilâh*". Dan karena itu pula dalam hadits diriwayatkan bahwa dua Malaikat di kubur kelak akan bertanya dengan mengatakan "*Man Rabbuka?*", tidak kemudian ditambahkan dengan "*Man Ilâhuka?*". Dengan demikian sangat jelas bahwa makna tauhid *Rubûbiyyah* tercakup dalam makna tauhid *Ulûhiyyah*.

Di antara yang sangat mengherankan dan sangat aneh adalah perkataan sebagian pendusta besar terhadap seorang ahli tauhid; yang bersaksi "*Lâ Ilâha Illallâh, Muhammad Rasulullah*", dan seorang mukmin muslim ahli kiblat, namun pendusta tersebut berkata kepadanya: "Kamu tidak mengenal tahuid. Tauhid itu terbagi dua; tauhid *Rubûbiyyah* dan tauhid *Ulûhiyyah*. Tauhid *Rubûbiyyah* adalah tauhid yang telah diakui oleh oleh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Sementara tauhid *Ulûhiyyah* adalah adalah tauhid murni yang diakui oleh orang-orang Islam. Tauhid *Ulûhiyyah* inilah yang menjadikan dirimu masuk di dalam agama Islam. Adapun tauhid *Rubûbiyyah* saja tidak cukup".

Ini adalah perkataan orang sesat yang sangat aneh. Bagaimana ia mengatakan bahwa orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sebagai ahli tauhid?! Jika benar mereka sebagai ahli tauhid tentunya mereka akan dikeluarkan dari neraka kelak, tidak akan menetap di sana selamanya, karena tidak ada seorangpun ahli tauhid yang akan menetap di daam neraka tersebut sebagaimana telah diriwayatkan dalam banyak hadits shahih.

Adakah kalian pernah mendengar di dalam hadits atau dalam riwayat perjalanan hidup Rasulullah bahwa apa bila datang kepada beliau orang-orang kafir Arab yang hendak masuk Islam lalu Rasulullah merinci dan menjelaskan kepada mereka

pembagian tauhid kepada tauhid *Ulûhiyyah* dan tauhid *Rubûbiyyah*?! Dari mana mereka mendatangkan dusta dan bohong besar terhadap Allah dan Rasul-Nya ini?! Padalah sesungguhnya seorang yang telah mentauhidkan "*Rabb*" maka berarti ia telah mentauhidkan "*Ilâh*", dan seorang yang telah memusyrikan "*Rabb*" maka ia juga berarti telah memusyrikan "*Ilâh*".

Bagi seluruh orang Islam tidak ada yang berhak disembah oleh mereka kecuali "*Rabb*" yang juga "*Ilâh*" mereka. Maka ketika mereka berkata "*Lâ Ilâha Illallâh*"; bahwa hanya Allah *Rabb* mereka yang berhak disembah; artinya mereka menafikan *Ulûhiyyah* dari selain *Rabb* mereka, sebagaimana mereka menafikan *Rubûbiyyah* dari selain *Ilâh* mereka. Mereka menetapkan ke-Esa-an bagi *Rabb* yang juga *Ilâh* mereka pada Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan pada segala perbuatan-Nya; artinya tidak ada keserupaan bagi-Nya secara mutlak dari berbagai segi".

(Masalah): Para ahli bid'ah dari kaum Musyabbihah biasanya berkata: "Sesungguhnya para Rasul diutus oleh Allah adalah untuk berdakwah kepada umatnya terhadap tauhid *Ulûhiyyah*; yaitu agar mereka mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Adapun tauhid *Rubûbiyyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam ini, dan bahwa Allah adalah yang mengurus segala peristiwa yang terjadi pada alam ini, maka tauhid ini tidak disalahi oleh seorang-pun dari seluruh manusia, baik orang-orang musyrik maupun orang-orang kafir, dengan dalil firman Allah dalam QS. Luqman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللهُ (لقمان: ٢٥)

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan seluruh lapisan langit dan bumi? Maka mereka benar-benar akan menjawab: "Allah" (QS. Luqman: 25)

(Jawab): Perkataan mereka ini murni sebagai kebatilan belaka. Bagaimana mereka berkata bahwa seluruh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sama dengan orang-orang mukmin dalam tauhid *Rubûbiyyah*?! Adapun pengertian ayat di atas bahwa orang-orang kafir mengakui Allah sebagai Pencipta langit dan bumi adalah pengakuan yang hanya di lidah saja, bukan artinya bahwa mereka sebagai orang-orang ahli tauhid; yang mengesakan Allah dan mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Terbukti bahwa mereka menyekutukan Allah, mengakui adanya tuhan yang berhak disembah kepada selain Allah.

Mana logikanya jika orang-orang musyrik disebut sebagai ahli tauhid?! Rasulullah tidak pernah berkata kepada seorang kafir yang hendak masuk Islam bahwa di dalam Islam terdapat dua tauhid; *Ulûhiyyah* dan *Rubûbiyyah*! Rasulullah tidak pernah berkata kepada seorang kafir yang hendak masuk Islam bahwa tidak cukup baginya untuk menjadi seorang muslim hanya bertauhid *Rubûbiyyah* saja, tapi juga harus bertauhid *Ulûhiyyah*! Oleh karena itu di dalam al-Qur'an Allah berfirman tentang perkataan Nabi Yusuf saat mengajak dua orang di dalam penjara untuk mentauhidkan Allah:

أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهّار (يوسف: ٣٩)

"Adakah *rabb-rabb* yang bermacam-macam tersebut lebih baik ataukah Allah (yang lebih baik) yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan yang maha menguasai?!" (QS. Yusuf: 39).

Dalam ayat ini Nabi Yusuf menetapkan kepada mereka bahwa hanya Allah sebagai *Rabb* yang berhak disembah.

Perkataan kaum Musyabbihah dalam membagi tauhid kepada dua bagian, dan bahwa tauhid *Ulûhiyyah* (*Ilâh*) adalah pengakuan hanya Allah saja yang berhak disembah adalah pembagian batil yang menyesatkan, karena tauhid *Rubûbiyyah* adalah juga pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat di atas. Dengan demikian Allah adalah *Rabb* yang berhak disembah, dan juga Allah adalah *Ilâh* yang berhak disembah. Kata "*Rabb*" dan kata "*Ilâh*" adalah kata yang memiliki kandungan makna yang sama sebagaimana telah dinyatakan oleh *al-Imâm* Abdullah ibn Alawi al-Haddad di atas.

Dalam majalah *Nur al-Islâm*, majalah ilmiah bulanan yang diterbitkan oleh para *Masyâyikh* al-Azhar asy-Syarif Cairo Mesir, terbitan tahun 1352 H, terdapat tulisan yang sangat baik dengan judul "Kritik atas pembagian tauhid kepada *Ulûhiyyah* dan *Rubûbiyyah*" yang telah ditulis oleh *asy-Syaikh al-Azhar al-'Allamâh* Yusuf ad-Dajwi al-Azhari (w 1365 H), sebagai berikut:

"Sesungguhnya pembagian tauhid kepada *Ulûhiyyah* dan *Rubûbiyyah* adalah pembagian yang tidak pernah dikenal oleh siapapun sebelum Ibn Taimiyah. Artinya, ini adalah bid'ah sesat yang telah ia munculkannya. Di samping perkara bid'ah, pembagian ini juga sangat tidak masuk akal; sebagaimana engkau akan lihat dalam tulisan ini.

Dahulu, bila ada seseorang yang hendak masuk Islam, Rasulullah tidak mengatakan kepadanya bahwa tauhid ada dua macam. Rasulullah tidak pernah mengatakan bahwa engkau tidak menjadi muslim hingga bertauhid dengan tauhid *Ulûhiyyah* (selain *Rubûbiyyah*), bahkan memberikan isyarat tentang pembagian tauhid ini, walau dengan hanya satu kata saja, sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah.

Demikian pula hal ini tidak pernah didengar dari pernyataan ulama Salaf; yang padahal kaum Musyabbihah sekarang yang membagi-bagi tauhid kepada *Ulûhiyyah* dan *Rubûbiyyah* tersebut mengaku-aku sebagai pengikut ulama Salaf. Sama sekali pembagian tauhid ini tidak memiliki arti.

Adapun firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللهُ (سورة لقمان: ٢٥)

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan seluruh lapisan langit dan bumi? Maka mereka benar-benar akan menjawab: "Allah" (QS. Luqman: 25)

Ayat ini menceritakan perkataan orang-orang kafir yang mereka katakan hanya di dalam mulut saja, tidak keluar dari hati mereka. Mereka berkata demikian itu karena terdesak tidak memiliki jawaban apapun untuk membantah dalil-dalil kuat dan argumen-argumen yang sangat nyata (bahwa hanya Allah yang berhak disembah). Bahkan, apa yang mereka katakan tersebut (pengakuan ketuhanan Allah) "secuil"-pun tidak ada di dalam hati mereka, dengan bukti bahwa pada saat yang sama mereka berkata dengan ucapan-ucapan yang menunjukan kedustaan mereka sendiri.

Lihat, bukankah mereka menetapkan bahwa penciptaan manfaat dan bahaya bukan dari Allah?! Benar, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah. Dari mulai perkara-perkara sepele hingga peristiwa-peristiwa besar mereka yakini bukan dari Allah, bagaimana mungkin mereka mentauhidkan-Nya?! Lihat misalkan firman Allah tentang orang-orang kafir yang berkata kepada Nabi Hud:

إِن نَّقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ (سورة هود: ٥٤)

“Kami katakan bahwa tidak lain engkau telah diberi keburukan atau dicelakakan oleh sebagian tuhan kami” (QS. Hud: 54).

Sementara Ibn Taimiyah berkata bahwa dalam keyakinan orang-orang musyrik tentang sesembahan-sesembahan mereka tersebut tidak memberikan manfaat dan bahaya sedikit-pun. Dari mana Ibn Taimiyah berkata semacam ini?! Bukankah ini berarti ia membangkang kepada apa yang telah difirmankah Allah?!

Anda lihat lagi ayat lainnya dari firman Allah tentang perkataan-perkataan orang kafir tersebut:

وَجَعَلُوا للهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا للهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَآئِنَا فَمَاكَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلاَيَصِلُ إِلَى اللهِ وَمَاكَانَ للهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَآئِهِمْ (سورة الأنعام: ١٣٦)

″Lalu mereka berkata sesuai dengan prasangka mereka: ″Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami”. Maka sajian-sajian yang diperuntukan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukan bagi Allah maka sajian-sajian tersebut sampai kepada berhala mereka” (QS. al-An’am: 136).

Lihat, dalam ayat ini orang-orang musyrik tersebut mendahulukan sesembahan-sesembahan mereka atas Allah dalam perkara-perkara sepele.

Kemudian lihat lagi ayat lainnya tentang keyakinan orang-orang musyrik, Allah berkata kepada mereka:

وَمَانَرَى مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا (سورة الأنعام: ٩٤)

"Dan Kami tidak melihat bersama kalian para pemberi syafa'at bagi kalian (sesembahan/berhala) yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu tuhan di antara kamu"(QS. al-An'am: 94).

Dalam ayat ini dengan sangat nyata bahwa orang-orang kafir tersebut berkeyakinan bahwa sesembahan-sesembahan mereka memberikan mafa'at kepada mereka. Itulah sebabnya mengapa mereka mengagung-agungkan berhala-berhala tersebut.

Lihat, apa yang dikatakan Abu Sufyan; "dedengkot" orang-orang musyrik di saat perang Uhud, ia berteriak: *"U'lu Hubal"* (maha agung Hubal), (Hubal adalah salah satu berhala terbesar mereka). Lalu Rasulullah menjawab teriakan Abu Sufyan: *"Allâh A'lâ Wa Ajall"* (Allah lebih tinggi derajat-Nya dan lebih Maha Agung).

Anda pahami teks-teks ini semua maka anda akan paham sejauh mana kesesatan mereka yang membagi tauhid kepada dua bagian tersebut!! Dan anda akan paham siapa sesungguhnya Ibn Taimiyah yang telah menyamakan antara orang-orang Islam ahli tauhid dengan orang-orang musyrik para penyembah berhala tersebut, yang menurutnya mereka semua sama dalam tauhid *Rubûbiyyah*!".

Bab IV

Makna Al-Qur'an Kalam Allah

Tiga Golongan Dalam Memahami Al-Qur'an Kalam Allah

Pembahasan tentang Kalam Allah membutuhkan kepada penjabaran yang sangat luas, karena banyak sekali perbedaan pendapat tentang masalah ini. Bahkan, sebab Ilmu Tauhid atau Ilmu Aqidah dinamakan dengan Ilmu Kalam adalah karena materi yang banyak menyita konsentrasi mayoritas kaum teolog terdahulu dalam perselisihan mereka dalam masalah Kalam Allah ini. Dalam hal ini, perselisihan mereka terbagi kepada tiga *firqah*:

Satu: Ahlussunnah; mereka berpendapat bahwa Kalam Allah adalah salah satu sifat-Nya yang tetap dengan Dzat-Nya. Sifat Kalam Allah ini Azali (tanpa permulaan) sebagaimana Dzat-Nya *Azaliy*; tanpa permulaan. Maka itu, Kalam Allah yang Azali ini tidak menyerupai suatu apapun dari kalam makhluk; bukan huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Adapun kitab yang kita baca sekarang yang tersusun dari huruf-huruf hija-iyyah,

dalam bahasa Arab, ditulis dengan tinta di atas lembaran-lembaran kertas, maka itu semua adalah ungkapan dari Kalam Allah yang Azali.

Dua: Kelompok Mu'tazilah; mereka berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam, juga tidak memiliki sifat-sifat lainnya.

Tiga: Kaum Hasyawiyyah; mereka berpendapat bahwa Kalam Allah adalah berupa huruf-huruf, suara dan dalam bentuk bahasa. Kelompok ini terbagi kepada dua bagian; Pertama: Kaum Hasyawiyyah yang mengatakan bahwa segala makhluk ini dengan segala sifat-sifatnya adalah menyatu dengan Dzat Allah. Karena itu, menurut kelompok ini, segala sesuatu apapun dari setiap makhluk Allah ini adalah Qadim; tanpa permulaan, sebagaimana Allah Qadim. Kedua; Kaum Hasyawiyyah yang mengatakan bahwa yang Qadim adalah huruf-huruf dan suara. Artinya, dalam keyakinan kelompok ke dua ini bahwa segala apa yang tertulis dari pada huruf-huruf hija-iyyah dalam al-Qur'an persis merupakan Kalam Allah. Mereka memandang bahwa Allah mengeluarkan huruf-huruf, suara, dan bahasa.

Dua kelompok terakhir disebut adalah kelompok sesat, dan yang benar hanya kelompok Ahlussunnah. Pendapat kaum Mu'tazilah bahwa Allah tidak memilki sifat Kalam, juga tidak memiliki sifat-sifat lainnya adalah bentuk pengingkaran mereka terhadap teks-teks syari'at, yang oleh karena ini mereka disebut sebagai kaum Mu'ath-thilah; artinya kaum yang mengingkari sifat-sifat Allah.

Sementara kelompok Hasyawiyyah yang merupakan sub sekte dari golongan Musyabbihah kesesatan mereka sangat jelas

karena mereka adalah kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya.

Al-Qur'an Kalam Allah Dalam Pemahaman Ahlussunnah

Dalam faham Ahlussunnah ketika dikatakan "al-Qur'an Kalam Allah" maka dalam pemaknaannya terdapat dua pengertian[67];

Pertama: Al-Qur'an dalam pengertian lafazh-lafazh yang diturunkan *(al-Lafzh al-Munazzal)*, yang ditulis dengan tinta di antara lebaran-lembaran kertas *(al-Maktûb Bayn al-Mashâ-h̲if)*, yang dibaca dengan lisan *(al-Maqrû' Bi al-Lisân)*, dan dihapalkan di dalam hati *(al-Mah̲fûzh Fi ash-Shudûr)*. Al-Qur'an dalam pengertian ini maka tentunya ia berupa bahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf, serta berupa suara saat dibaca.

Kedua: Al-Qur'an dalam pengertian *Kalâm Allâh ad-Dzâty*, artinya dalam pengertian salah satu sifat Allah yang wajib kita yakini, yaitu sifat Kalam. Sifat Kalam Allah ini, sebagaimana seluruh sifat-sifat Allah lainnya, tidak menyerupai makhluk-Nya. Sifat Kalam Allah tanpa permulaan dan tanpa penghabisan, serta tidak menyerupai sifat kalam yang ada pada makhluk. Sifat kalam pada makhluk berupa huruf-huruf, suara dan bahasa. Adapun Kalam Allah bukan huruf, bukan suara dan bukan bahasa.

Al-Qur'an dalam pengertian pertama *(al-Lafzh al-Munazzal)* maka ia adalah makhluk, sementara al-Qur'an dalam pengertian yang kedua *(al-Kalâm adz-Dzâty)* maka jelas ia bukan makhluk. Namun demikian, al-Qur'an baik dalam pengertian pertama maupun dalam pengertian kedua tetap disebut "Kalam Allah". Kita

---

[67] Lebih luas lihat *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah,* h. 48-124

tidak boleh mengatakan secara mutlak; “al-Qur’an Makhluk”, sebab pengertian al-Qur’an ada dua; dalam pengertian *al-Lafzh al-Munazzal* dan dalam pengertian *al-Kalâm adz-Dzâty*, sebagaimana penjelasan di atas.

Al-Qur’an dalam pengertian pertama adalah sebagai ungkapan dari *Kalâm Allâh adz-Dzâty*. Maka al-Qur’an yang berupa kitab yang kita baca dan kita hafalkan, tersusun dari huruf-huruf, dan dalam bentuk bahasa Arab, bukan sebagai *Kalâm Allâh adz-Dzâty* (sifat Kalam Allah), melainkan kitab tersebut adalah ungkapan *(‘Ibârah)* dari Kalam Allah al-Dzati yang bukan suara, bukan huruf-huruf, dan bukan bahasa.

Sebagai pendekatan, apabila kita menulis kata “Allah” di papan tulis maka hal itu bukan berarti bahwa “Allah” yang berupa tulisan itu sebagai Tuhan yang kita sembah. Melainkan kata atau tulisan “Allah” tersebut hanya sebagai ungkapan *(‘Ibârah)* bagi adanya Tuhan yang wajib kita sembah, yang bernama “Allah”. Demikian pula dengan “al-Qur’an”, ia disebut “Kalam Allah” bukan dalam pengertian bahwa itulah sifat Kalam Allah; berupa huruf-huruf, dan dalam bahasa Arab. Tetapi al-Qur’an yang dalam bentuk huruf-huruf dan dalam bentuk bahasa Arab tersebut adalah sebagai ungkapan dari *Kalâm Allâh adz-Dzâty*.

Dengan demikian harus dibedakan antara *al-Lafzh al-Munazzal* dan *al-Kalâm adz-Dzâty*, sebab bila tidak dibedakan antara dua perkara ini, maka setiap orang yang mendengar bacaan al-Qur’an akan mendapatkan gelar *“Kalîmullâh”* sebagaimana Nabi Musa yang telah mendapat gelar *“Kalîmullâh”*. Tentu hal ini menjadi rancu dan tidak dapat diterima. Padahal, Nabi Musa mendapat gelar *“Kalîmullâh”* adalah karena beliau pernah mendengar *al-Kalâm adz-Dzâty* yang bukan berupa huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Maka seandainya setiap orang yang

mendengar bacaan al-Qur'an mendapat gelar *"Kalîmullâh"* seperti gelar Nabi Musa, maka berarti tidak ada keistimewaan sama sekali bagi Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *"Kalîmullâh"* tersebut.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَّيَعْلَمُونَ (سورة التوبة: ٦)

"Dan apa bila seseorang dari orang-orang musyrik meminta perlidungan darimu (wahai Muhammad) maka lindungilah ia hingga ia mendengar Kalam Allah". (QS. at-Taubah: 6).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberikan perlidungan kepada seorang kafir musyrik yang diburu oleh kaumnya jika memang orang musyrik ini meminta perlindungan darinya. Artinya, Orang musyrik ini diberi keamanan untuk hidup di kalangan orang-orang Islam hingga ia mendengar Kalam Allah. Kemudian setelah orang musyrik tersebut diberi keamanan dan mendengar Kalam Allah, namun ternyata ia tidak mau masuk Islam, maka ia dikembalikan ke wilayah tempat tinggalnya. Dalam ayat ini yang dimaksud bahwa orang musyrik tersebut "mendengar Kalam Allah" adalah mendengar bacaan kitab al-Qur'an yang berupa lafazh-lafazh dalam bentuk bahasa Arab *(al-Lafzh al-Munazzal)*, bukan dalam pengertian mendengar *al-Kalâm adz-Dzâty*. Sebab jika yang dimaksud mendengar *al-Kalâm adz-Dzâty* maka berarti sama saja antara orang musyrik tersebut dengan Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *"Kalîmullâh"*. Dan bila demikian maka berarti orang musyrik tersebut juga mendaptkan gelar *"Kalimullah"*, persis seperti Nabi Musa. Tentunya hal ini tidak bisa dibenarkan.

Diantara dalil lainnya yang menguatkan bahwa *al-Kalâm adz-Dzâty* bukan berupa huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa adalah firman Allah: "... dan Dia Allah yang menghisab paling cepat". (QS. al-An'am: 62). Pada hari kiamat kelak, Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dari bangsa manusia dan jin. Allah akan memperdengarkan Kalam-Nya kepada setiap orang dari mereka. Dan mereka akan memahami dari kalam Allah tersebut pertanyaan-pertanyaan tentang segala apa yang telah mereka kerjakan, segala apa yang mereka katakan, dan segala apa yang mereka yakini ketika mereka hidup di dunia. Rasulullah bersabda: "Setiap orang akan Allah perdengarkan Kalam-Nya kepadanya (menghisabnya) pada hari kiamat, tidak ada penterjemah antara dia dengan Allah". (HR. al-Bukhari)

Kelak di hari kiamat Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dalam waktu yang sangat singkat. Seandainya Allah menghisab mereka dengan suara, susunan huruf, dan dengan bahasa, maka Allah akan membutuhkan waktu beratus-ratus ribu tahun untuk menyelesaikan hisab tersebut, karena makhluk Allah sangat banyak. Termasuk di antara bangsa manusia adalah kaum Ya-juj dan Ma-juj, diriwayatkan dalam beberapa hadits bahwa mereka termasuk bangsa manusia dari keturunan Nabi Adam. Dalam hadits riwayat al-Bukhari disebutkan bahwa kaum terbesar yang kelak menghuni neraka adalah kaum Ya-juj dan Mu-juj ini. Tentang jumlah mereka disebutkan dalam hadits riwayat Ibn Hibban dan an-Nasa-i bahwa setiap orang dari mereka tidak akan mati kecuali setelah beranak-pinak hingga keturunannya yang ke seribu[68]. Artinya, jumlah mereka jauh lebih besar di banding jumlah seluruh manusia yang bukan dari kaum Ya-juj dan Ma-juj.

---

[68] Lihat *al-Ihsân Bi Tartîb Shahîh Ibn Hibbân,* j. 1, h. 192, dan *as-Sunan al-Kubrâ; Kitâb at-Tafsir; Tafsîr Sûrah al-Anbiyâ'.*

Mereka semua hidup di tempat yang hanya diketahui oleh Allah dari bumi ini. Antara kita dengan mereka dipisahkan oleh semacam “tembok besar” *(as-Sadd)* yang dibangun oleh Dzul Qarnain dahulu[69].

Kemudian lagi bangsa jin yang sebagian mereka hidup hingga ribuan tahun, bahkan manusia sendiri yang hidup sebelum umat Nabi Muhammad ada yang mencapai umurnya hingga 2000 tahun, ada yang berumur hingga 1000 tahun, dan ada pula yang hanya 100 tahun, kelak mereka semua akan dihisab dalam berbagai perkara menyangkut kehidupan mereka di dunia, tidak hanya dalam urusan perkataan atau ucapan saja, tapi juga menyangkut segala perbuatan serta keyakinan-keyakinan mereka. Maka seandainya Kalam Allah berupa suara, huruf, dan bahasa maka dalam menghisab semua makhluk tersebut Allah akan membutuhkan kepada waktu yang sangat panjang, karena dalam penggunaan huruf-huruf dan bahasa jelas membutuhkan kepada waktu. Huruf berganti huruf, kemudian kata menyusul kata, dan demekian seterusnya. Bila demikian maka maka berarti Allah bukan sebagai *Asra' al-Hâsibîn* (Penghisab yang paling cepat), tapi sebaliknya menjadi *Abtha' al-Hâsibîn* (Penghisab yang paling lambat), tentunya hal ini mustahil bagi Allah.

Al-Imâm al-Mutakallim Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi dalam kitab *Najm al-Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî* menuliskan sebagai berikut:

---

[69] Tentang kaum Ya-juj dan Ma-juj lebih lengkap lihat *al-Kawkab al-Ajûj Fî Ahkâm al-Malâ-ikat Wa al-Jinn Wa asy-Syayâthîn Wa Ya-jûj Wa Ma-jûj* dalam *Majmû'ah Sab'ah Kutub Mufîdah* karya as-Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqqaf.

"*Asy-Syaikh al-Imâm* Abu Ali al-Hasan ibn Atha' pada tahun 481 H ketika ditanya sebuah permasalahan, berkata: Sesungguhnya huruf-huruf itu dalam penggunaannya saling mendahuli satu atas lainnya. Pergantian saling mandahuli antara huruf seperti ini tidak dapat diterima oleh akal jika terjadi pada Allah yang maha Qadim. Sebab pengertian bahwa Allah maha Qadim adalah bahwa Dia ada tanpa permulaan, sementara pergantian huruf-huruf dan suara adalah sesuatu yang baharu *(ẖâdits)* yang memiliki permulaan; tidak Qadim. Kemudian seluruh sifat-sifat Allah itu Qadim; tanpa permulaan, termasuk sifat Kalam-Nya. Seandainya Kalam Allah tersebut berupa huruf-huruf dan suara maka berarti pada kalam-Nya tersebut terjadi pergantian antara satu huruf dengan lainnya, antara satu suara dengan suara lainnya, dan bila demikian maka Dia akan disebukan oleh perkara tersebut. Padahal Allah tidak disibukan oleh satu perkara atas perkara yang lain. Di hari kiamat Allah akan menghisab seluruh makhluk dalam hanya sesaat saja. Artinya, dalam waktu yang sangat singkat seluruh makhluk-makhluk tersebut akan memahami Kalam Allah dalam menghisab mereka. Seandainya Kalam Allah berupa huruf dan bahasa maka berarti sebelum selesai menghisab: "Wahai Ibrahim…"; Allah tidak mampu untuk menghisab: "Wahai Muhammad…". Bila kejadian hisab seluruh makhluk seperti ini maka seluruh makhluk tersebut akan terkurung dalam waktu yang sangat panjang menunggu selesai hisab satu orang demi satu orang. Tentunya perkara ini adalah mustahil bagi Allah"[70].

[70] Lihat *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah,* h. 122-123 mengutip dari *Najm al-Muhtadî.*

Makna Firman Allah: *"Kun Fayakûn"* (QS. Yasin: 82)

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّمَآأَمْرُهُ إِذَآأَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ (سورة يس: ٨٢)

Makna ayat ini bukan berarti bahwa setiap Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka Dia berkata: *"Kun"*; dengan huruf *"Kaf"* dan *"Nun"* yang artinya "Jadilah...!". Pemahaman seperti ini tidak benar. Karena seandainya setiap Allah berkehendak menciptakan sesuatu Dia harus berkata *"Kun"* maka dalam setiap saat perbuatan-Nya tidak ada yang lain kecuali hanya berkata-kata: *"kun, kun, kun..."*, hal ini tentu mustahil bagi Allah. Karena sesungguhnya dalam waktu yang hanya sesaat saja bagi kita Allah maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu yang tidak terhitung jumlanya. Deburan ombak di lautan, rontoknya dedaunan, tetesan air hujan, tumbuhnya tunas-tunas, kelahiran bayi manusia, kelahiran anak hewan dari induknya, letusan gunung, sakitnya manusia dan kematiannya, serta berbagai peristiwa lainnya semua itu adalah hal-hal yang telah dikehendaki Allah terhadapa kejadiannya; artinya merupakan ciptaan-Nya. Semua perkara tersebut yang bagi kita terjadi dalam hitungan yang sangat singkat tetapi dapat terjadi secara beruntun bahkan bersamaan.

Adapun sifat perbuatan Allah sendiri *(Shifat al-Fi'il)* tidak terikat oleh waktu. Allah menciptakan segala sesuatu, sifat perbuatan-Nya atau sifat menciptakan-Nya terhadap sesuatu tersebut tidak boleh dikatakan "di masa lampau", "di masa sekarang", atau "di masa mendatang", sebab perbuatan Allah itu Azali, tidak seperti perbuatan makhluk yang baharu. Perbuatan Allah tidak terikat oleh waktu, serta tidak dengan mempergunakan alat-alat. Benar, segala kejadian yang terjadi

pada alam ini semuanya baharu, semuanya diciptakan oleh Allah, namun sifat perbuatan Allah atau sifat menciptakan Allah *(Shifat al-Fi'il)* tidak boleh dikatakan baharu.

Kemudian dari pada itu, kata *"Kun"* adalah bahasa Arab yang natabenenya adalah ciptaan Allah *(al-Makhlûk)*, sedangkan Allah adalah Pencipta *(al-Khâliq)* bagi segala bahasa. Maka bagaimana mungkin Allah sebagai *al-Khâliq* membutuhkan kepada ciptaan-Nya sendiri *(al-Makhlûq)*?! Seandainya Kalam Allah merupakan bahasa, tersusun dari huruf-huruf, dan merupakan suara, maka berarti sebelum Allah menciptakan bahasa Dia diam; tidak memiliki sifat Kalam, dan Allah baru memiliki sifat Kalam setelah Dia menciptakan bahasa-bahasa tersebut. Bila seperti ini maka berarti Allah itu baharu, sama persis dengan makhluk-Nya, karena Dia berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, tentunya hal seperti ini mustahil atas Allah.

Dengan demikian makna yang benar dari ayat dalam QS. Yasin: 82 diatas adalah sebagai ungkapan bahwa Allah maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu tanpa lelah, tanpa kesulitan, dan tanpa ada siapapun yang dapat menghalangi-Nya. Dengan kata lain, bahwa bagi Allah sangat mudah untuk menciptakan segala sesuatu yang Ia kehendaki, dengan cepat akan terjadi, tanpa ada penundaan sedikitpun dari apa yang Ia kehendakinya.

Penutup

Para ahli bid'ah telah banyak berusaha dalam menyisipkan kebohongan-kebohongan dan faham-faham palsu atas karya-karya ulama Ahlussunnah, tidak terkecuali terhadap karya-karya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari. Mereka menyisipkan keyakinan-keyakinan yang sama sekali tidak pernah diyakini, di ajarkan atau dituliskan oleh beliau dalam karya-karyanya. Banyak ulama Ahlussunah yang telah membersihkan *al-Imâm* al-Asy'ari dari kedustaan-kedustaan tersebut, di antaranya *al-Imâm al-Ustâdz* Abu Nashr al-Qusyairi dengan risalahnya berjudul *Syikâyah Ahl as-Sunnah Bi Hikâyah Ma Nâlahum Min al-Mihnah*. Secara detail risalah ini dikutip oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*. Termasuk di antara yang juga membela *al-Imâm* al-Asy'ari dari berbagai kedustaan tersebut adalah *al-Imâm* Abu Bakar al-Bayhaqi dalam suratnya yang beliau tujukan kepada al-Wazir al-Amid al-Kandari. Risalah ini secara detail juga dikutip oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*.

Di antara orang yang telah melakukan kedustaan besar terhadap *al-Imâm* Abul Hasan yang bahkan menyamakannya dengan Jahm ibn Shafwan (pemimpin kaum Jahmiyyah) adalah Ibn Hazm dalam karyanya berjudul *al-Milal Wa an-Nihal*. Ibn Hazm ini sangat benci terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, hal ini sebagaimana telah dituliskan oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* sebagai berikut:

وهذا ابن حزم رجل جرى بلسانه متسرع إلى النقل بمجرد ظنه هاجم على أئمة الإسلام بألفاظه وكتابه هذا الملل والنحل من شر الكتب وما برح المحققون من أصحابنا ينهون عن النظر فيه لما فيه من الإزراء بأهل السنة ونسبة الأقوال السخيفة إليهم من غير تثبت عنهم والتشنيع عليهم بما لم يقولوه وقد أفرط في كتابه هذا في الغض من شيخ السنة أبي الحسن الأشعري وكاد يصرح بتكفيره في غير موضع وصرح بنسبته إلى البدعة في كثير من المواضع وما هو عنده إلا كواحد من المبتدعة، والذي تحققته بعد البحث الشديد أنه لا يعرفه ولا بلغه بالنقل الصحيح معتقده وإنما بلغته عنه أقوال نقلها الكاذبون عليه فصدقها بمجرد سماعه إياها ثم لم يكتف بالتصديق بمجرد السماع حتى أخذ يشنع، وقد قام أبو الوليد الباجي وغيره على ابن حزم بهذا السبب وغيره وأخرج من بلده وجرى له ما هو مشهور في الكتب من غسل كتبه وغيره. اهـ

"Ibn Hazm ini adalah orang yang sangat nekad dengan ucapan-ucapannya, dan sangat cepat menghukumi dengan hanya adanya prasangka-prasangka pada dirinya. Para ulama dari madzhab kita (madzhab asy-Syafi'i) sudah sejak lama melarang membaca buku-

buku karyanya. Karena karya-karyanya tersebut banyak dipenuhi dengan kedustaan-kedustaan terhadap para ulama Ahlussunnah. Banyak menyisipkan perkataan-perkataan sesat atas nama mereka tanpa sedikitpun mengukur klaimnya tersebut. Dia banyak mencaci-maki mereka karena pendapat-pandapat rusak yang mereka sendiri tidak pernah mengatakannya. Dalam bukunya; al-Milal Wa an-Nihal ia dengan nyata telah menyesatkan Imam Ahlussunnah; al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari. Bahkan dalam banyak bagian dari buku tersebut ia hampir terang-terangan mengatakan bahwa al-Imâm Abul Hasan seorang yang kafir. Dalam banyak bagian bukunya ini ia mengatakan bahwa al-Imâm Abul Hasan telah melakukan berbagai bid'ah. Dalam pandangan Ibn Hazm al-Imâm Abul Hasan ini tidak lain hanyalah seorang pelaku bid'ah. Namun setelah saya meneliti secara cermat, saya menemukan bahwa Ibn Hazm ini adalah orang yang tidak mengenal siapa al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari. Berita tentang kepribadian al-Imâm Abul Hasan yang sampai kepadanya adalah berita-berita yang tidak benar. Ia hanya mendengar perkataan para pendusta yang kemudian ia membenarkan mereka. Anehnya ternyata bagi Ibn Hazm tidak cukup dengan hanya membenarkan saja, namun ia juga manambahkannya dengan berbagai cacian. Karena itu, Syekh Abu al-Walid al-Baji, juga ulama terkemuka lainnya, telah membuat berbagai bantahan atas Ibn Hazm ini, yang dengan sebab itu Ibn Hazm kemudian dikeluarkan dari negaranya, hingga terjadi beberapa peristiwa (buruk) menimpanya yang telah dicatat dalam sejarah, termasuk

di antaranya pembersihan atas tulisan-tulisannya serta peristiwa lainnya"[71].

Al-'Allâmah Arabi at-Taban dalam *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* menuliskan bahwa perkataan buruk Ibnu Hazm tentang *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari ini tidak ubahnya seperti seekor kambing yang menyeruduk batu keras dan besar untuk menghancurkannya (artinya sama sekali tidak berpengaruh). Ibnu Hazm ini tidak hanya mencaci maki *al-Imâm* Abul Hasan, namun ia juga melakukan hal yang sama terhadap para ulama agung lainnya. Karena itu Abu al-Abbas ibn al-Arif, seorang ulama terkemuka di wilayah Andalusia, berkata: *"(Kebuasan) Pedang al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqafi dan (kebuasan) lidah Ibnu Hazm terhadap umat ini adalah laksana dua orang bersaudara"*. Padahal Ibnu Hazm sendiri adalah seorang yang bingung dan rusak akidahnya. Dalam masalah sifat-sifat Allah ia menafikannya; ia persis mengambil faham Mu'tazilah. Bahkan dalam akidah ini ia memiliki kesesatan-kesesatan yang sangat banyak. Di antara perkara yang paling buruk dari antara itu semua, yang ia ungkapkan sendiri dalam bukunya *al-Milal Wa an-Nihal,* ialah bahwa boleh saja bagi Allah untuk mengambil seorang anak. Dalam menetapkan keyakinan rusaknya ini ia bersandar kepada firman Allah dalam QS. az-Zumar: 4: *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu dia akan memilih apa yang*

---

[71] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 62

dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang Telah diciptakan-Nya".[72]

Adapun kesesatan Ibnu Hazm dalam masalah *furû'* maka sangat banyak sekali. Buku karyanya berjudul *"al-Muhallâ"* yang dikagumi oleh orang-orang lalai dan bodoh mencakup berbagai penyimpangan dalam masalah *furû'*. Karena itu, buku *al-Muhallâ* ini, juga karya-karyanya yang lain telah dibantah oleh para ulama Maghrib (Maroko). Mereka menamakan buku *"al-Muhallâ"* (semula maksudnya; "Sebuah buku yang dihiasi dengan kebenaran"); mereka rubah menjadi nama *"al-Mukhallâ"* (artinya; "buku yang sama sekali tidak mengandung kebenaran").

Di antara kitab karya para ulama sebagai bantahan atas buku Ibnu Hazm ini adalah kitab berjudul *al-Mu'allâ Fi ar-Radd 'Alâ al-Muhallâ* karya salah seorang ulama terkemuka; *al-'Allâmah asy-Syaikh* Muhammad ibn Zarqun al-Anshari al-Isybili (w 721 H). Sebuah kitab yang sangat representatif dalam mengungkap kesesatan-kesesatan Ibnu Hazm.

Termasuk juga yang telah membantah kesesatan Ibnu Hazm dengan berbagai argmen kuat adalah *asy-Syaikh* Abu al-Walid al-Baji, yang karena jasa besar beliau ini Ibnu Hazm menjadi sosok yang tidak memiliki nilai sama sekali bagi orang-orang Maghrib secara khusus, dan para ulama wilayah timur secara umum"[73].

Akhirnya, semoga buku ini bila ada kebaikan di dalamnya dapat ikut memberikan manfaat dan pencerahan bagi orang-orang Islam, khususnya bagi keluarga penyusun, kerabat dan

---

[72] Arabi at-Taban, *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn,* j. 1, h. 64

[73] Arabi at-Taban, *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn,* j. 1, h. 63-64

handai tolan. Dan terhadap segala cela dan aib yang ada di dalamnya semoga Allah memperbaikinya.

والله أعلم بالصواب وإليه التكلان والمآب

وصلى الله وسلم على رسول الله وءاله وسلم

والحمد لله رب العالمين

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abidin, Ibn, *Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr,* Cet. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bâri Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri, tahqîq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar al-Hadits, 1998 M

Asakir, Ibn; Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibatillah (w 571 H) *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari*, Dar al-Fikr, Damaskus.

Asy'ari, al, Ali ibn Isma'il al-Asy'ari asy-Syafi'i (w 324 H), *Risâlah Istihsân al-Khaudl Fî 'Ilm al-Kalâm*, Dar al-Masyari', cet. 1, 1415 H-1995 M, Bairut

Asy'ari, Hasyim, KH, *'Aqîdah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah,* Tebuireng, Jombang.

Azdi, al, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq as-Sijistani (w 275 H), *Sunan Abî Dâwûd*, *tahqîq* Shidqi Muhammad Jamil, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H-1994 M

Baghdadi, al, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bayn al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. Tth.

________, *Kitâb Ushûl ad-Dîn*, cet. 3, 1401-1981, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

________, *Tafsîr al-Asmâ' Wa ash-Shifât,* Turki.

Balabban, Ibn; Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsân Bi Tartîb Shahîh Ibn Hibbân*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Bayhaqi, al, Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, *tahqîq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

________, *as-Sunan al-Kubrâ*, Dar al-Ma'rifah, Bairut. t. th.

Bayyadli, al, Kamaluddin Ahmad al-Hanafi, *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm*, *tahqîq* Yusuf Abd al-Razzaq, cet. 1, 1368-1949, Syarikah Maktabah Musthafa al-Halabi Wa Auladuh, Cairo.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Shahîh al-Bukhâri*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Dawud, Abu; as-Sijistani, *Sunan Abî Dâwûd,* Dar al-Janan, Bairut.

Ghazali, al, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi (w 505 H), *Kitâb al-Arba'în Fî Ushûl ad-Dîn,* cet. 1408-1988, Dar al-Jail, Bairut

Haddad, al, Abdullah ibn Alawi ibn Muhammad, *Risâlah al-Mu'âwanah Wa al-Muzhâharah Wa al-Ma'âzarah*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia.

Hanbal, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Dar al-Fikr, Bairut

Hakim, al, *al-Mustadrak 'Alâ al-Shahîhayn*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, t. th.

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdirrahman, *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Fî Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

Imad, al, Ibn; Abu al-Falah ibn Abd al-Hayy al-Hanbali, *Syadzarât adz-Dzahab Fî Akhbâr Man Dzahab, tahqîq* Lajnah Ihya al-Turats al-'Arabi, Bairut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t. th.

Isfirayini, al, Abu al-Mudzaffar (w 471 H), *at-Tabshîr Fî ad-Dîn Fî Tamyîz al-Firqah al-Nâjiyah Min al-Firaq al-Hâlikîn*, *ta'liq* Muhammad Zahid al-Kautsari, Mathba'ah al-Anwar, cet. 1, th.1359 H, Cairo.

Khalifah, Haji, Musthafa Abdullah al-Qasthanthini al-Rumi al-Hanafi al-Mulla, *Kasyf al-Zhunûn 'An Asâmi al-Kutub Wa al-Funûn*, Dar al-Fikr, Bairut.

Khallikan, Ibn; *Wafayât al-A'yân,* Dar al-Tsaqafah, Bairut

Majah, Ibn, *Sunan,* cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahîh Muslim*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *al-Minhâj Bi Syarh Shahîh Muslim Ibn al-Hajjâj*, Cairo, al-Maktab ats-Tsaqafi, 2001 H.

Subki, as, Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ, tahqîq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Syahrastani, asy, Muhammad Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal Wa an-Nihal*, *ta'lîq* Shidqi Jamil al-'Athar, cet. 2, 1422-2002, Dar al-Fikr, Bairut.

Tabban, Arabi (Abi Hamid ibn Marzuq), *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn*, Mathba'ah al-'Ilm, Damaskus, Siria, th. 1968 M-1388 H

Thabarani, ath, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam ash-Shagîr*, *ta<u>h</u>qîq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

________, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

Tirmidzi, at, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *It<u>h</u>âf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syar<u>h</u> I<u>h</u>yâ' Ulûm al-Dîn,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi

Zurqani, az, Abu Abdillah Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *Syar<u>h</u> az-Zurqâni 'Alâ al-Muwatha'*, Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman, sering disebut dengan Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfizh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqi Bi al-Musyafahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Menyelesaikan S3 dengan nilai *cumlaude* di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal al-Qur'an Dan Kajian Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), dan beberapa tulisan lainnya. Email: aboufaateh@yahoo.com, Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Blog: www.ponpes.nurulhikmah.id, WA: 0822-9727-7293